

# Mobile Learning Melalui Buku Digital Interaktif (BUDIN)

Untuk Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa  
Inggris Siswa Sekolah Dasar

Oleh:

Nur Sayidah | Suhartawan Budianto | Sucipto



Penebit  
ZIFATAMA JAWARA

# Mobile Learning Melalui Buku Digital Interaktif (BUDIN)

Untuk Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar

Penulis : **Nur Sayidah | Suhartawan Budianto | Sucipto**

© 2023

Diterbitkan Oleh:



Cetakan Pertama, Oktober 2023  
Ukuran: 155 x 230 mm  
Jumlah hal : x+257 hlm  
Layout : Emjy  
Cover: Emjy

---

ISBN : 978-623-8222-43-8

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 22  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

# KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis dengan judul *Mobile Learning Melalui Buku Digital Interaktif (BUDIN)*

Untuk Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar yang dilengkapi dengan foto-foto tampilan aplikasi. Buku ini disusun dengan tujuan agar bisa digunakan menjadi salah satu referensi dalam pengembangan media pembelajaran dan sebagai salah satu bahan untuk mata kuliah di bidang pembelajaran baik sebagai referensi utama atau pendukung. Buku ini cocok digunakan juga bagi mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah tersebut serta peneliti yang tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran. Penulis menjelaskan tahapan-tahapan pengembangan BUDIN yang bisa diadopsi oleh peneliti lain.

Isi buku ini terbagi dalam enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan mengenai permasalahan pembelajaran kosakata bahasa Inggris di Sekolah Dasar, urgensi pengembangan *Mobile Learning Berbasis BUDIN* untuk peningkatan kosakata dan tujuan pengembangannya. Bab kedua membahas mengenai pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang mencakup model pembelajaran, *English as a Foreign Language (EFL)*, pembelajaran bahasa Inggris, pandangan terhadap pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran kosakata Bahasa Inggris, faktor penentu dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris dan metode

pembelajaran kosa-kata bahasa Inggris secara interaktif. Bab ketiga menjelaskan mengenai metode pengembangan mobile learning berbasis digital interaktif (BUDIN), dilanjutkan bab keempat mengenai identifikasi permasalahan pembelajaran bahasa Inggris dan kebutuhan peningkatan kosa kata. Bab kelima berisi pengembangan mobile learning berbasis buku digital interaktif (BUDIN), dan bab keenam sebagai bab terakhir adalah kesimpulan.

Penulis telah berusaha menyusun buku ini sebaik mungkin agar dapat bermanfaat secara maksimal baik bagi mahasiswa, dosen serta peneliti yang tertarik dalam bidang pengembangan media pembelajaran. Walaupun demikian penulis menyadari akan keterbatasan sebagai manusia yang tidak sempurna. Kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca untuk perbaikan buku ini. Pembaca dapat mengirim kritik dan saran melalui email: [nur.sayidah@unitomo.ac.id](mailto:nur.sayidah@unitomo.ac.id), atau [sayidah36@gmail.com](mailto:sayidah36@gmail.com)

**Surabaya, Agustus 2023**

**Penulis**



## Ucapan Terima Kasih

**K**ami menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah memberikan pendanaan penelitian tahun anggaran 2023 dalam Skim Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi sesuai dengan surat pengumuman Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Nomor 0162/E5.4/DT.05.00/2023 tanggal 6 Maret 2023 dan Perjanjian dengan Nomor kontrak DRTPM dengan LLDikti : 077/E5/PG.02.00.PL/2023, tanggal 12 April 2023, Nomor Kontrak Antara Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII Dengan Universitas Dr. Soetomo Tentang Pelaksanaan Program Penelitian Lanjutan Tahun Anggaran 2023 Nomor 005/SP2H/PT-L/LL7/2023 dan Nomor Kontrak antara Lemlit Universitas Dr. Soetomo dengan Peneliti Nomor Lemlit.117C/B.1.03/V/2023 tanggal 15 Mei 2023.



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
	1.1 Permasalahan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar	1
	1.2 Urgensi Pengembangan Mobile Learning Berbasis BUDIN Untuk Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar	3
	1.3 Tujuan Pengembangan Mobile Learning Berbasis BUDIN Untuk Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar	6
<b>BAB II</b>	<b>PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS</b>	<b>7</b>
	2.1. Model Pembelajaran	7
	2.2. English as a Foreign Language (EFL)	10
	2.3. Pembelajaran Bahasa Inggris	15
	2.4. Pandangan terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris	17
	2.5. Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris	21

2.6. Faktor Penentu Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris	28	
2.7. Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Secara Interaktif	29	
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENGEMBANGAN <i>MOBILE LEARNING</i> BERBASIS DIGITAL INTERAKTIF (BUDIN) UNTUK PENINGKATAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS</b>	<b>57</b>
3.1. Aspek, Metode, dan Indikator Capaian Pengembangan BUDIN Tahap Pertama	58	
3.2. Aspek, Metode, dan Indikator Capaian Pengembangan BUDIN Tahap Kedua.	59	
3.3. Mitra	60	
<b>BAB IV</b>	<b>IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN KEBUTUHAN PENINGKATAN KOSA KATA.</b>	<b>63</b>
4.1. Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan Melalui FGD	63	
4.2. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris	138	
4.3. Hasil Analisis FGD dan Kuisisioner Siswa	141	
<b>BAB V</b>	<b>PENGEMBANGAN <i>MOBILE LEARNING</i> BERBASIS BUKU DIGITAL INTERAKTIF (BUDIN)</b>	<b>151</b>
5.1. Desain Buku Digital Interaktif (BUDIN) Tahap Pertama	151	

5.2. Desain Buku Digital Interaktif (BUDIN) Tahap Kedua	164
5.3. Penilaian Kelayakan terhadap BUDIN	195
5.4. Pre Test dan Post Test Untuk Uji Coba Terbatas	196
5.5. FGD Desain BUDIN Untuk Penyempurnaan Dalam Rangka Desiminasi ke Publik	206
5.6. Menggali Pendapat Siswa Terhadap BUDIN	231
<b>BAB VI KESIMPULAN</b>	<b>196</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>251</b>
<b>Tentang Penulis</b>	<b>253</b>

**Mobile Learning  
Melalui  
Buku Digital  
Interaktif**

**(BUDIN)**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1. Permasalahan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang penting untuk dikuasai oleh masyarakat dunia. Banyak peneliti tertarik untuk mengkaji pembelajaran bahasa Inggris di berbagai negara baik tingkat dasar maupun pendidikan tinggi. Beberapa peneliti yang telah mengkaji pembelajaran bahasa di tingkat dasar, yaitu di Hongkong (Davy Tsz Kit Ng, Wanying Luo, Helen Man Yi Chan, Samuel Kai Wah Chu, 2022), Bangladesh (Gurudas Mandal, 2022), Denmark (Jensen, 2019), dan di tingkat pendidikan tinggi yaitu di Taiwan (Chen et al., 2019), Korea (Lee, 2019), Turki (Yesilbular, 2015). Di Indonesia, Bahasa Inggris bahkan telah dipelajari sejak pra SD yaitu TK (Arumsari et al., 2017). Tetapi data EF English Proficiency Index edisi 2021 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih rendah yaitu peringkat 80 dari 112 negara

di dunia dan peringkat 14 dari 24 negara di Asia (<https://www.ef.co.id/epi/regions/asia/indonesia/>). Fenomena ini menunjukkan ada permasalahan dalam penguasaan bahasa Inggris.

Beberapa factor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Inggris diantaranya pengetahuan mahasiswa akan kosakata bahasa Inggris yang dapat digunakan di dalam percakapan (Harmer, 2001) Harmer, J. (2001). *How to Teach English*. London: Longman (cari). Kurangnya minat baca, Kurangnya bahan pustaka berbahasa Inggris yang dapat menunjang minat baca (Tungka, 2010).

Penguasaan kosa kata menjadi salah satu factor penting yang harus diperhatikan dalam pemebelajaran bahasa (Budianto, 2013) Penguasaan kosa kata yang bagus mendukung keterampilan siswa dalam berbicara dan menulis Bahasa Inggris. Kosa kata memiliki peran besar dalam pembelajaran bahasa (Cahyono & Widiati, 2008) sehingga penting untuk diteliti. Riset-riset sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kosa kata siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah.

Beberapa permasalahan terkait dengan rendahnya penguasaan kosa kata bahasa Inggris di tingkat SD perlu digali karena siswa di tingkat ini adalah masa emas. Pondasi yang kuat dalam kemampuan bahasa Inggris perlu dibangun sejak dini.

Beberapa kajian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan buku ajar berbasis digital. Subkhan,

Sunardi, Gunarhadi (2017) meneliti pengembangan buku ajar berbasis digital pendidikan orang tua untuk para peserta di Akademi Orangtua Indonesia Surakarta. Unsur interaktif telah ditambahkan oleh Nurhayati (2017), yaitu pengembangan buku digital interaktif mata kuliah pengembangan *e-learning* pada mahasiswa Teknologi Pendidikan FIP UNY. Kajian mengenai peningkatan kosa kata bahasa Inggris telah dilakukan oleh Rahayu dan Riska (2018) dengan judul pengembangan media pembelajaran game kosakata bahasa Inggris.

Riset yang menggali permasalahan ini di tingkat SD belum banyak dilakukan. Peneliti termotivasi untuk menemukan kendala para guru di dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk dijadikan sebagai acuan di dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik, interaktif dan mudah digunakan dalam bentuk *mobile* berbasis buku digital interaktif (BUDIN).

## **1.2. Urgensi Pengembangan Mobile Learning Berbasis BUDIN**

Suryanto (2014) menegaskan bahwa keberhasilan dalam belajar bahasa asing ditentukan oleh aspek: tata bahasa, pelafalan dan kosa kata. Secara khusus Budianto (2020) menggarisbawahi bahwa salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris adalah penguasaan kosa kata. Penguasaan kosa kata yang bagus mendukung keterampilan siswa dalam berbicara dan menulis. Kosa kata memiliki peran penting dalam

pembelajaran bahasa (Cahyono & Widiati, 2008).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan beberapa alasan rendahnya penguasaan kosa kata siswa. *Pertama*, siswa mempelajari kosakata yang tidak digunakan, dilihat, dilakukan, dan tidak dibutuhkan. *Kedua*, siswa mempelajari kosakata yang tidak terkait dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, bahasa Inggris memiliki cara yang berbeda dalam mengucapkan kata. Apa yang tertulis dan diucapkan sebagian besar berbeda. Cahyono dan Widiati (2008) menyampaikan perlunya strategi dalam pembelajaran kosa kata bahasa Inggris dengan menyesuaikan pemerolehan kosa kata siswa. Metode yang paling banyak dipakai dalam mempelajari kosa kata bahasa Inggris adalah membaca dan menterjemahkan (Kurnairek, 2016; Fransischa & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Sukirmiyadi, 2017). Metode ini dianggap paling efektif dan paling klasik dalam peningkatan penguasaan kosa kata. Peneliti lain mencoba metode baru melalui rytme lagu dan permainan (Ara, 2009). Para peneliti sepakat bahwa pembelajaran kosa kata bahasa Inggris harus menarik dan menyenangkan. Terlebih pada usia dini yang merupakan waktu ideal untuk menguasai bahasa asing dibanding usia dewasa. Beberapa teori menemukan bahwa usia muda merupakan usia yang sangat efektif untuk belajar bahasa asing atau yang lebih dikenal dengan usia emas (Kennedy, 2006).

Memasuki era era digital pengajar bahasa Inggris dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat serta

karakteristik siswa. Era digital telah merubah paradigma pembelajaran secara masif. Pembelajaran yang semula berlangsung dalam kelas fisik menjadi kelas maya. Berbagai pengembangan model, strategi serta media pembelajaran semakin beragam dan inovatif. Hal ini diharapkan mampu memfasilitasi masalah belajar siswa.

Mobile Learning berbasis buku digital interaktif (selanjutnya disingkat BUDIN) dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi kelemahan buku digital yang sudah ada. Perkembangan buku digital saat ini masih monoton dan berbasis pdf serta belum *mobile* sehingga kurang menarik minat belajar saat ini. BUDIN yang dikembangkan ini akan memadukan unsur teks, animasi, video, gambar, serta audio. Unsur interaktif di desain melalui soal-soal evaluasi tiap sub materi yang dapat langsung merespon jawaban siswa. Alasan pemanfaatan *mobile learning* didasarkan pada aspek: (1) *convenience*, (2) *collaboration*, (3) *portability*, (4) *compatibility*, dan (5) *interesting* (Sutopo, 2012).

*Mobile learning* melalui BUDIN ini penting untuk para guru bahasa Inggris dewasa ini. Model ini akan mendorong motivasi belajar serta mampu meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Di samping itu, tema ini relevan dan mendukung Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2020-2024 dan berkontribusi pada pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing, serta mendukung Indikator Kinerja Utama Penelitian di Universitas Dr. Soetomo yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Penelitian

(Rencana Induk Penelitian) Universitas Dr. Soetomo 2021–2025.

### **1.3. Tujuan Pengembangan Mobile Learning Berbasis BUDIN Untuk Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

1. Pengembangan Mobile Learning Berbasis BUDIN mempunyai beberapa tujuan yaitu:
2. Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan untuk pengembangan draft BUDIN.
3. Mengembangkan dan mereview draf BUDIN dalam aplikasi mobile learning.
4. Menyusun instrumen penelitian untuk validasi ahli dan responden.
5. Mengukur tingkat kelayakan BUDIN dalam aplikasi mobile learning oleh para ahli. Merevisi kualitas BUDIN sesuai masukan para ahli dan responden hingga mencapai kelayakan;
6. Melakukan uji coba terbatas dan revisi terhadap penerapan BUDIN dalam aplikasi mobile learning pada siswa kelas 4 SD.
7. Mengukur tingkat efektivitas penerapan BUDIN dalam aplikasi mobile learning untuk peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris.

## BAB II

### MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN KAJIAN-KAJIANNYA

#### 2.1. Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi edukatif antara pembelajar dengan mahasiswa serta berbagai komponen lainnya bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Degeng (2013) menggarisbawahi bahwa pembelajaran dipandang sebagai upaya membelajarkan mahasiswa, dan proses belajar sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki.

Salah satu komponen yang berfungsi memfasilitasi interaksi edukatif antara pembelajar dengan mahasiswa serta komponen lainnya adalah model pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Pateliya, 2013), mendefinisikan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rencana

yang berupa kurikulum untuk memilih bahan ajar dan untuk membimbing tindakan pembelajar. Dalam bahasa sederhana, model pembelajaran didefinisikan sebagai cetak biru atau kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman untuk merancang kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Joice & Weil (dalam Pateliya, 2013; Kilbane & Milman, 2014) memiliki lima karakteristik utama (unsur dasar), yaitu: *scientific procedure (syntax)*, *specification on environment (social system)*, *specification of operation (principles of reaction)*, *specification of criterion of performance (support system)*, dan *specification of learning outcomes (instructional dan nurturant effects)*. *Syntax*, yaitu tahapan model yang menggambarkan model dalam tindakan. Misalnya, bagaimana memulainya? Apa langkah selanjutnya?. Jadi sintaks menggambarkan urutan kegiatan (fase) dan masing-masing model memiliki aliran fase yang berbeda.

*Social system* menggambarkan peran dan hubungan mahasiswa dan pembelajar serta jenis norma yang dikembangkan. Peran kepemimpinan pembelajar sangat bervariasi tergantung jenis model. Dalam beberapa model, pembelajar sebagai pusat kegiatan, sumber informasi. Pada model lain menempatkan mahasiswa sebagai subjek, mendorong banyak kemandirian sosial dan intelektual. *Principles of reaction* menggambarkan bagaimana pembelajar memandang mahasiswa dan bagaimana cara menanggapi aktivitas mahasiswa. Sebagai contoh, beberapa model, pembelajar secara eksplisit mencoba

untuk membentuk perilaku dengan memberi penghargaan pada kegiatan mahasiswa tertentu.

*Support system* menggambarkan kondisi pendukung yang diperlukan untuk penerapan model pembelajaran tersebut baik berupa sarana, bahan, alat, dan lingkungan yang mendukung. Sebagai contoh, dukungan dalam bentuk buku teks, laboratorium, media pembelajaran lainnya. Karakteristik terakhir adalah *specification of learning outcomes (instructional dan nurturant effects)*. *Instructional effects* merupakan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang pembelajaran yang diharapkan sementara *nurturant effects* merupakan hasil belajar lain diluar yang dirumuskan.

Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pembelajar. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Pateliya (2013), mengidentifikasi fungsi model pembelajaran, diantaranya: (1) membantu membimbing pembelajar untuk memilih teknik, strategi, dan metode yang tepat, (2) membantu dalam membawa perubahan perilaku yang diinginkan, (3) membantu menentukan cara, sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang kondusif, (4) membantu dalam mencapai interaksi pembelajar mahasiswa yang diinginkan,

(5) membantu dalam pembangunan kurikulum, (6) membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat, (7) membantu dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang relevan, (8) membantu prosedur penyampaian materi yang menarik dan efektif serta sumber belajar, (9) menstimulasi pengembangan inovasi pembelajaran baru, (10) memfasilitasi dalam pembentukan teori pembelajaran, dan (11) mengkonstruksi hubungan belajar dan mengajar secara empiris.

Model pembelajaran dalam paradigma teknologi pendidikan telah mengalami pergeseran dalam pandangan belajar dan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam teori-teori belajar konstruktivis dan kognitif yang menempatkan mahasiswa sebagai konstruktor. Pembelajar menyediakan ruang masalah dan alat untuk mendukung pembelajaran. Pembelajar membantu merancang dan membimbing mahasiswa untuk membuat kesempatan belajar dan untuk membantu dalam menemukan jawaban atas permasalahan (Januszewski & Molenda, 2008).

## **2.2. English as a Foreign Language (EFL)**

Sebagai bahasa asing yang bukan bahasa resmi negara tempat tinggal, bahasa Inggris telah mengundang banyak peneliti untuk menyelidiki masalah English as a Foreign Language (EFL) . Salah satunya adalah bagaimana memfasilitasi pembelajar bahasa Inggris untuk menjadi pandai menulis EFL karena fakta bahwa menulis EFL sulit bagi sebagian besar pembelajar EFL. Menulis tidak hanya

sulit bagi kebanyakan orang tetapi juga bagi beberapa penulis sukses (Taylor, 2009). Selain itu, Warburton (2006) berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan yang aneh. Kegiatan ini dianggap aneh karena ada yang disebut *writer's block* (ketidakmampuan total untuk menulis apa pun). Singkatnya, menulis itu sulit bagi kebanyakan orang, tidak peduli bahasa apa yang digunakan. Selain itu, menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris dalam menulis membuat pembelajar EFL lebih menantang daripada menggunakan L1 untuk sebagian besar pembelajar di mana bahasa Inggris bukan bahasa resmi.

Meskipun bukan bahasa resmi tempat pelajar tinggal dan belajar, kebutuhan penggunaan bahasa Inggris di pendidikan tinggi, seperti tingkat universitas, memainkan peran penting. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki faktor penting dalam semua jenjang pendidikan, khususnya tingkat universitas. Siapapun yang ingin kuliah pada umumnya akan dituntut untuk bisa menulis esai tertentu dengan menggunakan bahasa Inggris (Shiach, 2009; Warburton, 2006; Weigle, 2009; McMillan & Weyers, 2010; Greetham, 2001). Esai umumnya didefinisikan sebagai tulisan pendek yang membahas, menjelaskan, atau menganalisis satu topik. Itu bisa menceritakan subjek secara langsung atau tidak langsung, serius atau lucu. Itu juga dapat menggambarkan ide pribadi, atau informasi laporan. Sayangnya, Guenette (2007) berpendapat dalam menulis agenda kehidupan; banyak siswa tidak menggunakan bahasa Inggris bahkan di tingkat perguruan tinggi atau

universitas.

Zemach dan Rumisek (2003) menyebutkan tiga bagian utama dari sebuah esai: (1) pendahuluan yang menjelaskan topik dengan ide-ide umum dengan pernyataan tesis yang memberikan ide utama; (2) badan yang menjelaskan dan mendukung pernyataan tesis; dan (3) kesimpulan yang merangkum atau menyatakan kembali tesis dan gagasan pendukung esai.

Banyak penulis EFL di tingkat universitas memiliki banyak masalah dalam menghasilkan esai yang baik. Hal ini terjadi karena penulis EFL membutuhkan kemampuan yang baik dalam menggunakan lima aspek penulisan: konten, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik. Terkadang, beberapa penulis EFL pandai memproduksi konten dan organisasi tetapi mereka buruk dalam menggunakan kontrol tata bahasa (Weigle, 2009) atau sebaliknya. Selain itu, banyak penulis EFL masih membuat kesalahan yang perlu diperbaiki dengan tepat. Penulis EFL di tingkat dasar biasanya membuat kesalahan atau penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam kosa kata, penggunaan bahasa, mekanika, konten, dan organisasi sementara mereka di tingkat menengah dan lanjutan membuat lebih sedikit kesalahan dalam kosa kata, penggunaan bahasa, mekanik dan beberapa kesalahan dalam konten dan organisasi.

Lewis (2008) mendefinisikan kesalahan sebagai segala sesuatu yang terdengar salah yang terjadi ketika

siswa berkomunikasi dalam bahasa yang lebih rumit. Jenis kesalahan kemudian dapat diklasifikasikan menjadi: (1) kesalahan penghilangan, (2) kesalahan penggunaan berlebihan, (3) kesalahan fakta, (4) kesalahan bentuk, (5) kesalahan kejelasan, (6) kesalahan sosial budaya, (7) kesalahan tingkat wacana, dan (8) kesalahan lokal dan global. Sementara itu, Heaton (1991) berpendapat penulis tes di tingkat dasar akan diperlakukan jauh lebih toleran daripada tingkat menengah dan lanjutan dalam menangani kesalahan. Sebagai pelajar tingkat menengah dan lanjutan, mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris diharapkan dapat menghasilkan kualitas yang baik dalam menulis esai dengan menghilangkan kesalahan-kesalahan tersebut berdasarkan kebutuhan dan kebutuhan akademik mereka.

“Menulis esai adalah jantungnya pendidikan. Apapun yang kamu pelajari, suatu saat kamu akan diminta untuk menulis esai” (Warburton, 2006). Sangat jelas bahwa menulis esai sangat penting dalam pendidikan, khususnya di tingkat universitas. Berkaitan dengan esai, ada beberapa jenis esai, seperti esai deskriptif, esai argumentatif, esai sebab akibat, esai evaluatif, esai pengalaman pribadi, dan esai reflektif.

Sebuah esai dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) esai deskriptif adalah esai yang menyajikan detail dan citra tertentu yang membuat pembaca merasa hadir pada saat itu, (2) esai definisi adalah esai yang mencoba mendefinisikan istilah tertentu, (3) esai argumentatif adalah esai yang berusaha meyakinkan pembaca untuk sudut

pandang penulis, (4) esai perbandingan/kontras adalah esai yang membahas persamaan dan perbedaan antara dua hal, orang, konsep, tempat, dll, (5) esai sebab akibat menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu peristiwa terjadi, dan apa akibat dari peristiwa tersebut, (6) esai naratif adalah esai yang menceritakan sebuah kisah, (7) esai proses adalah esai yang menjelaskan bagaimana sesuatu dilakukan, (8) esai argumentatif adalah esai yang mencoba membujuk pembaca untuk sudut pandang penulis, (9) esai kritis adalah esai yang menganalisis kekuatan, kelemahan, dan metode pekerjaan orang lain.

Jenis-jenis esai tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda berdasarkan kriteria masing-masing esai. Namun, diyakinkan bahwa semua jenisnya bukanlah hal yang mudah bagi sebagian besar penulis EFL. Rubrik Penulisan Independen yang dibuat oleh Educational Testing Service tes TOEFL iBT untuk menulis menyatakan bahwa seseorang dikategorikan sebagai penulis yang sangat baik jika esainya memenuhi beberapa kriteria, seperti (1) efektif membahas topik dan tugas, (2) terorganisir dengan baik dan dikembangkan dengan baik, menggunakan penjelasan, contoh, dan/atau perincian yang jelas dan tepat, (3) menampilkan kesatuan, perkembangan, dan koherensi, dan (4) menampilkan fasilitas yang konsisten dalam penggunaan bahasa, menunjukkan ragam sintaksis, pilihan kata yang tepat, dan idiomatik. , meskipun mungkin memiliki kesalahan leksikal atau tata bahasa yang kecil. Faktanya, banyak pelajar ESL/EFL hampir tidak

memenuhi kriteria tersebut karena mereka masih membuat disorganisasi atau keterbelakangan yang serius, sedikit atau tidak ada detail, atau spesifikasi yang tidak relevan, atau respons yang dipertanyakan terhadap tugas, kesalahan serius dan sering dalam penggunaan struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada pendampingan yang diberikan oleh dosen penulis karena ditemukan banyak kesalahan dan penggunaan bahasa yang tidak tepat selama proses penulisan.

### **2.3. Pembelajaran Bahasa Inggris**

Mengajarkan bahasa di masyarakat dengan multibahasa, metode dan teknik yang tepat sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, anak-anak tidak hanya menggunakan satu bahasa tetapi dua atau beberapa bahasa lain yang mereka telah ketahui. Hal ini membuat anak-anak cukup sulit untuk fokus pada satu bahasa saja. Seringkali, anak-anak menggunakan bahasa pertama dan kedua mereka dalam proses pembelajaran yang mana menyulitkan para guru untuk mengaplikasikan satu bahasa saja. Hal ini dapat dihindari oleh anak-anak. Sebaliknya, para guru selalu dituntut untuk menyelesaikan permasalahan anak-anak dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, maka dibutuhkan *MLE (Multilingual Bilingual Education)* yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada kondisi masyarakat pengguna bahasa asing dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas pembelajar (Taylor, 2010).

Situasi seperti di atas sering terjadi di Indonesia.

Banyak murid menggunakan bahasa sehari-hari sesuai dengan daerah mereka dilahirkan atau dibesarkan. Di rumah, kebanyakan mereka masih menggunakan bahasa induk seperti bahasa Jawa untuk mereka yang berasal dari Jawa, bahasa Madura untuk mereka yang berasal dari Madura, bahasa Sunda untuk mereka yang berasal dari Sunda, dan masih banyak lagi. Di sekolah, bahasa lain disebut dengan bahasa asing. Ada banyak bahasa asing di Indonesia yang diberikan pada murid-murid, seperti bahasa Inggris, Mandarin, Arab, dan Jepang.

Bahasa asing paling populer adalah bahasa Inggris karena mata pelajaran wajib yang harus diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tetapi, banyak murid Indonesia masih sangat rendah dalam pemahaman bahasa Inggris. Mereka menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang menyeramkan dan sulit untuk dipelajari. Kebanyakan dari mereka mengaku memiliki sedikit kosakata yang menyebabkan mereka sulit untuk berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca dalam bahasa Inggris. Suryanto (2014) berpendapat bahwa masih banyak siswa yang punya perasaan malu, pendiam, pasif dan tidak reflektif saat mereka belajar bahasa Inggris. Keempat keterampilan dalam mempelajari bahasa tersebut merupakan indikator apakah para murid pandai dalam berbahasa Inggris ataukah tidak. Pemahaman kosakata yang bagus mendukung keterampilan anak-anak dalam berbicara dan menulis. Pendek kata, kosakata memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa (Cahyono &

Widiati, 2008).

#### **2.4. Pandangan terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris**

Guru maupun siswa harus memiliki kesamaan sudut pandang dalam mempelajari mata pelajaran. Kesamaan pandangan tersebut mengantarkan pada saling pengertian untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, banyak penelitian dalam konteks EFL telah meneliti persepsi guru (Alghasab, 2020; Bsharat et al., 2021; Librado & Santos, 2020; Luan et., 2020; Miladinovic & Dimitrijevic, 2020; Reynolds et al., 2021) dan persepsi siswa (Abdelrady dkk., 2022; Alhadiah, 2020; Al-Qahtani, 2019; Derakhshan & Shirejeni, 2020, Dhamayanti, 2021; Fithriani dkk., 2019; Klimova & Polakova, 2020; Librado & Santos, 2020; Soria dkk., 2020; Roos & Nicholas, 2019; Salano dkk., 2019; Sheybani, 2019; Pishghadam dkk., 2021; Vattoy & Smith, 2019; Wallace & Leong, 2020; Wang dkk., 2019 ).

Responden dan partisipan yang digunakan dalam studi EFL sebelumnya juga beragam seperti mahasiswa (Alhadiah, 2020; Alghasab, 2020; Al-Qahtani, 2019; Derakhshan & Shirejeni, 2020, Klimova & Polakova, 2020; Luan dkk. ., 2020; Reynolds et al., 2021; Wang et al., 2019), responden dari siswa SMA (Abdelrady et al., 2022; Dhamayanti, 2021; Said & Al-Jamal, 2018), dan responden dari sekolah dasar (Arvizu, 2020; Bsharat et al., 2021; Kurt, 2021; Miladinovic & Dimitrijevic, 2020; Roos & Nicholas, 2019; Salano et al., 2019; Song & Lee, 2018; Soria et al., 2020; Tragant & Vallbona, 2018; Wallace & Leong, 2020).

Tingkat pendidikan tersebut mengaju pada keterampilan berbahasa yang menjadi fokus penelitian. Fokusnya mungkin hanya mencakup satu keterampilan bahasa atau lebih dari satu. Penelitian sebelumnya yang mengkaji keterampilan membaca (Elyas & Al-Bogami, 2018; Kurt, 2021; Tragant & Vallbona, 2018), keterampilan menulis (Alghasab, 2020; Kurt, 2021; Roos & Nicholas, 2019), Al-Qahtani, 2019 ; Said & Al-Jamal, 2018; Sheybani, 2019), keterampilan mendengarkan (Salano et al., 2019; Sheybani, 2019; Sooria et al., 2020; Tragant & Vallbona, 2018).

Selain empat keterampilan berbahasa, ada beberapa komponen bahasa lain yang diamati oleh penelitian sebelumnya seperti kosakata (Alhadiah, 2020; Elyas & Al-Bogami, 2018; Klimova & Polakova, 2020; Said & Al-Jamal, 2018; Sooria dkk. ., 2020), (Boyinbode, 2018; Chen, 2019; Elaish, 2017; Klimova, 2019; Kohnke, 2020; Makoe, 2018; Nicolaidou, 2021; Song, & Ma, 2019), pengucapan (Said & Al-Jamal, 2018).

Studi yang mengkaji persepsi siswa terhadap pembelajaran EFL seperti respon positif (Abdelrady dkk., 2022; Alhadiah, 2020; Alghasab, 2020; Al-Qahtani, 2019; Bsharat dkk., 2021; Dhamayanti, 2021; Fithriani dkk. at., 2019; Miladinovic & Dimitrijevic, 2020; Sheybani, 2019; Tragant & Vallbona, 2018; Wang et al., 2019)., sedangkan penelitian lain melaporkan tanggapan negatif dari siswa (Klimova & Polakova, Salano et al., 2019). ). Selain itu, pemanfaatan TIK yang diperoleh oleh guru di kelas kurang efektif (Habibi et al., 2019). Ketidakefektifan penggunaan TIK disebabkan

oleh berbagai tingkat pengetahuan (Akayoglu et al., 2020), jenis kelamin dan usia (Indradhikara et al., 2020). Terakhir, respon negatif dari para guru (Librado & Santos, 2020; Miladinovic & Dimitrijevic, 2020). Tanggapan lainnya adalah kurangnya pelatihan merupakan penyebab lain dari efektivitas penggunaan aplikasi TIK (Ahmed et al., 2020; Aisha Champa, 2019).

Perbedaan persepsi antara siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa ada kesenjangan seperti yang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Kesenjangan yang harus diteliti ulang adalah untuk menjembatani kebutuhan siswa dan guru dalam konteks EFL. Salah satu kesenjangan yang harus diteliti ulang adalah persepsi belajar kosakata pada siswa SD. Apapun keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa, kosakata merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Akibatnya, kosakata untuk siswa SD dalam konteks EFL telah mengundang banyak peneliti. Menurut Budiando dkk (2017), salah satu kemampuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris adalah penguasaan kosakata.

Untuk pengajaran bahasa dalam komunitas multibahasa, metode dan teknik yang tepat sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, anak tidak hanya menggunakan satu bahasa tetapi dua atau beberapa bahasa lain yang sudah mereka ketahui. Hal ini membuat cukup sulit bagi anak-anak untuk fokus pada satu bahasa saja. Seringkali, anak-anak menggunakan bahasa pertama dan kedua

dalam proses pembelajaran yang menyulitkan guru untuk menerapkan hanya satu bahasa. Hal ini tidak dapat dihindari oleh anak-anak. Sebaliknya, guru selalu dituntut untuk memecahkan masalah anak dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, diperlukan MLE (Multilingual Bilingual Education), yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada kondisi masyarakat pengguna bahasa asing dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Taylor, 2010).

Memiliki pemahaman kosa kata yang baik mendukung keterampilan berbicara dan menulis anak-anak. Studi-studi sebelumnya tentang kosakata bahasa Inggris telah diberikan di tingkat universitas (Boyinbode, 2018; Chen, 2019; Fithriani, 2021; Klimova, 2018; Klimova, 2020; Kohnke, 2020; Nicolaidou, 2021; Sooryah, 2020). Sayangnya, hanya sedikit penelitian yang membahas tentang investigasi kosakata bahasa Inggris di tingkat dasar (Arvizu et al., 2020; Song & Lee, 2018; Soria et al., 2020).

Cahyono dan Widiati (2008) menyampaikan perlunya strategi dalam belajar mengajar kosakata bahasa Inggris dengan menyesuaikan perolehan kosakata pembelajar. Banyak cara telah ditemukan untuk membantu anak-anak memperkaya kosa kata mereka, metode pengajaran naratif (Arvizu et al., 2020), alih kode dan pengajaran bahasa Inggris (Song & Lee, 2018), dan MIM atau Mobile Instant Messaging (Soria et al., 2020).

Metode-metode tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak menggunakan kata-kata yang

dipelajari dalam kehidupan nyata. Misalnya, jika seorang anak ingin menggambarkan kamar tidurnya, dia pasti harus menyebutkan semua yang ada di ruangan itu. Ini akan sulit jika dia hanya mengetahui beberapa nama benda sementara masih banyak benda lain yang bisa dia sebutkan. Itu terjadi karena dia tidak tahu bagaimana mengatakan benda-benda itu dalam bahasa Inggris atau dia lupa bagaimana mengatakan benda-benda itu dalam bahasa Inggris. Fenomena ini sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode pengajaran efektif yang dibuat oleh guru bahasa Inggris benar-benar harus memotivasi anak-anak untuk memiliki kosakata sebanyak yang mereka butuhkan karena motivasi mempengaruhi penguasaan kosakata (Boyinbode, 2018; Elaish, 2017; Kacelt & Klimova, 2019; Kohnke, 2020).

## **2.5. Pembelajaran Kosa-kata Bahasa Inggris**

Budianto (2013) menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris adalah penguasaan kosa kata. Penguasaan kosa kata yang bagus mendukung keterampilan siswa dalam berbicara dan menulis. Pendek kata, kosa kata memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa (Cahyono & Widiati, 2008). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan beberapa alasan rendahnya penguasaan kosa kata siswa. Pertama, siswa mempelajari kosakata yang tidak digunakan, dilihat, dilakukan, dan tidak dibutuhkan. Kedua, siswa mempelajari kosakata yang tidak terkait

dengan kehidupan nyata. Ketiga, bahasa Inggris memiliki cara yang berbeda dalam mengucapkan kata. Apa yang tertulis dan diucapkan sebagian besar berbeda.

Cahyono dan Widiati (2008) menyampaikan perlunya strategi dalam pengajaran dan pembelajaran kosa-kata bahasa Inggris dengan cara menyesuaikan pemerolehan kosa-kata pembelajar. Banyak cara telah ditemukan untuk membantu anak-anak dalam memperkaya kosa kata mereka. Secara nyata, hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak menggunakan kata-kata tersebut di kehidupan nyata. Misalnya, seorang anak ingin mendeskripsikan kamar tidurnya, dia pasti harus menyebutkan semua hal yang ada di sana. Ini akan sulit dilakukan jika dia hanya mengetahui beberapa barang sementara masih banyak barang lain yang bisa dia sebutkan. Itu terjadi karena dia tidak tahu cara mengucapkan kata-kata itu dalam bahasa Inggris atau dia lupa mengatakan kata-kata itu dalam bahasa Inggris. Fenomena ini sering terjadi dalam belajar bahasa Inggris. Metode pengajaran yang efektif yang diciptakan oleh guru bahasa Inggris benar-benar harus membuat anak-anak untuk memiliki banyak kosakata yang mereka butuhkan.

Menurut Budianto (2013), salah satu kemampuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris adalah penguasaan kosa-kata. Jadi dapat dikatakan bahwa penguasaan kosa-kata memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Pengajaran kosa-kata dengan menggunakan lagu menunjukkan bahwa lagu bisa membantu pembelajar

dalam memperkaya kosa- kata bahasa Inggris mereka (Al-Azri, et.al. 2015; Almutairi, 2016; Ara, 2009; Fransisca & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Kusnierek, 2016; Romero, 2017; Shen, 2009; Sevik, 2014; Sukirmiyadi. 2017). Ada beberapa faktor penentu dalam pengajaran kosa-kata lewat media lagu yaitu; 1) usia pembelajar, 2) jenis pembelajar; ESL/ English as Second Lan- guage) atau EFL/ English as Foreign Language. Usia pembelajar juga sangat mementukan berhasil tidaknya penggunaan lagu dalam memperkaya kosa- kata bahasa Inggris. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pembelajar muda melaporkan bahwa ada kemajuan yang berarti kalau mengajarkan kosa-kata bahasa Inggris dengan menggunakan me- dia lagu (Al-Azri, et.al. 2015; Almutairi, 2016; Ara, 2009; Fransisca & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Sevik, 2014; Sukirmiyadi. 2017). Beberapa teori menemukan bahwa usia muda (young learner) merupakan usia yang sangat efektif untuk belajar bahasa asing atau yang lebih dikenal dengan usia emas (Kennedy, 2006).

Dalam istilah EFL dan ESL, penggunaan bahasa Inggris dipengaruhi oleh fungsi dan kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Dibeberapa negara ASEAN (Singapura, Phili- pina dan Malasya), bahasa Inggris dianggap bahasa kedua bukan bahasa asing. Hal ini tentunya menguntungkan si pembelajar karena hampir setiap hari bahasa Inggris dipakai dan ditemukan di tempat-tempat umum, terlebih dipakai dalm komunikasai sehari-hari. Hasil penelitian terhadap pengajaran bahasa Inggris

di negara tersebut tentunya akan berberbeda dengan Indonesia (Budianto, 2017).

Metode yang paling banyak dipakai sangat mempelajari kosa-kata bahasa Inggris adalah mem- baca dan menterjemahkan (Kurnairek, 2016; Fransischa & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Sukirmiyadi, 2017). Metode ini dianggap paling efektif dan paling klasik dalam peningkatan penguasaan kosa- kata bagi pembelajar. Peneliti yang lain mencoba untuk mencoba metode baru seperti rhytme lagu dan permainan (Ara, 2009). Metode lain yang sudah pernah dicoba adalah metode pengenalan kosa-kata baru (Al-Azri, et.al. 2015).

Pembelajaran kosa kata bahasa Inggris harus menarik dan menyenangkan, dengan harapan si pembelajar mendapatkan pengkayaan kosa-kata. Dengan penambahan kosa-kata, siswa akan mampu untuk berkomunikasi baik secara lisan dan tulis. Terlebih, usia dini merupakan waktu yang cukup ideal bagi mereka untuk menguasai bahasa asing dibanding mereka yang sudah diats usia 17 tahun (dewasa).

Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah mengapa anak-anak tergolong dalam penguasaan kosakata yang rendah? Penelitian sebelumnya telah menunjukkan beberapa alasan untuk mengidentifikasi fenomena tersebut. Pertama, anak-anak belajar kosakata yang tidak mereka gunakan, lihat, lakukan, dan mungkin tidak mereka butuhkan. Saat mempelajari kosakata yang berhubungan dengan astronomi, anak-anak pasti menemukan banyak

kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Itu membuat anak-anak sulit memahaminya. Selain itu, anak-anak tidak dapat mengingat kata-kata itu karena mereka jarang menggunakannya. Kedua, anak-anak belajar kosakata yang tidak berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Ketiga, bahasa Inggris memiliki cara pengucapan kata yang berbeda. Apa yang tertulis dan diucapkan sebagian besar berbeda. Misalnya, kata "book" dalam bahasa Inggris diucapkan sebagai / book /, tetapi dalam bahasa Indonesia diucapkan sebagai / bo-ok /.

Guru bahasa Inggris jelas telah bekerja keras untuk membantu siswa memiliki kosakata yang cukup yang perlu mereka ketahui. Dengan sedikit usaha, guru percaya bahwa mereka memiliki perspektif. Studi sebelumnya melaporkan bahwa guru percaya bahwa memiliki pemahaman kosakata yang baik, anak-anak diharapkan kompeten dalam mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca bahasa Inggris. Keberhasilan dalam belajar bahasa asing ditentukan oleh aspek tata bahasa, pengucapan dan kosa kata.

Studi terbaru telah meneliti efektivitas memperoleh kosakata menggunakan TIK di berbagai Aplikasi Seluler. Terlebih bahasa Inggris untuk pembelajar muda, dianggap sebagai Generasi Z di mana mereka lebih suka menggunakan ponsel dan tablet. Mereka tumbuh di dunia yang terkoneksi satu dan lainnya, dan smartphone adalah metode komunikasi pilihan mereka. Selain itu, teknologi banyak membantu penguasaan kosakata bahasa Inggris di era digital seperti sekarang ini. Salah satu teknologi yang

sedang populer adalah mobile learning. Studi terbaru telah menerapkan pembelajaran mobile (Klimova, 2019; Klimova, 2020;), game dan gamification (Boyinbode, 2018; Fithriani, 2021), aplikasi smartphone (Kacelt & Blanka, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran kosa-kata bahasa Inggris harus menarik dan menyenangkan dengan harapan pelajar akan mendapatkan pengayaan kosa kata. Dengan adanya penambahan kosakata, siswa akan dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Apalagi usia muda merupakan waktu yang ideal bagi mereka untuk menguasai bahasa asing dibandingkan dengan mereka yang berusia di atas 17 tahun (dewasa).

Kosa-kata dipelajari oleh pembelajar dalam hampir semua keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Studi melaporkan bahwa TIK dapat meningkatkan kualitas tulisan dan revisi siswa (Ahmad, 2020; Lee, 2020). Selain itu, TIK juga berkontribusi signifikan terhadap akurasi dan kompleksitas (Azodi & Lotfi, 2020). Temuan serupa dalam keterampilan berbicara menemukan bahwa TIK memungkinkan pembelajar berbicara bahasa asing dan bahasa kedua dengan lebih baik (Chen & Hwang, 2019; Taufik et al., 2020; Yaşar, 2020). Mengenai membaca, TIK telah memainkan bantuan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik (Chen, 2020; Pasaribu, 2020; Sonawane, 2020). Meskipun tidak ada keraguan tentang pentingnya menjalankan TIK, Champa et al (2019) berpendapat bahwa

TIK tidak efektif karena hambatan guru seperti pelatihan, kompetensi, peralatan, perangkat lunak dan materi yang sesuai. Sejalan dengan Champa et al (2019), penggunaan TIK yang dialami guru di kelas kurang efektif (Habibi et al., 2019). Ketidakefektifan penggunaan TIK disebabkan oleh berbagai tingkat pengetahuan (Akayoğlu et al., 2020), jenis kelamin dan usia (Indradhikara et al., 2020). Kurangnya pelatihan adalah penyebab lain dari efektivitas.

Cahyono dan Widiati (2008) menyampaikan perlunya strategi dalam pembelajaran kosa-kata bahasa Inggris dengan menyesuaikan pemerolehan kosa kata siswa. Metode yang paling banyak dipakai dalam mempelajari kosa-kata bahasa Inggris adalah membaca dan menterjemahkan (Kurnairek, 2016; Fransischa & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Sukirmiyadi, 2017). Metode ini dianggap paling efektif dan paling klasik dalam peningkatan penguasaan kosa-kata. Peneliti lain mencoba metode baru melalui rytme lagu dan permainan (Ara, 2009). Para peneliti sepakat bahwa pembelajaran kosa kata bahasa Inggris harus menarik dan menyenangkan agar siswa mendapatkan pengayaan kosa kata. Terlebih pada usia dini yang merupakan waktu ideal untuk menguasai Bahasa asing dibanding mereka yang sudah usia dewasa. Beberapa teori menemukan bahwa usia muda (young learner) merupakan usia yang sangat efektif untuk belajar bahasa asing atau yang lebih dikenal dengan usia emas (Kennedy, 2006).

## **2.6. Faktor Penentu Dalam Pengajaran Kosa-Kata Bahasa Inggris**

Sebagai salah satu bahasa asing dan bukan bahasa resmi yang dipakai oleh pembelajar, bahasa Inggris telah mengundang banyak peneliti untuk membedah secara mendalam bagaimana cara mempelajarinya (Budianto et.al., 2017). Salah satu isu penelitian yang sering dilakukan adalah penguasaan kosa-kata. Menurut Budianto (2013), salah satu kemampuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris adalah penguasaan kosa-kata. Jadi dapat dikatakan bahwa penguasaan kosa-kata memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Pengajaran kosa-kata dengan menggunakan lagu menunjukkan bahwa lagu bisa membantu pembelajar dalam memperkaya kosa-kata bahasa Inggris mereka (Al-Azri, et.al. 2015; Almutairi, 2016; Ara, 2009; Fransischa & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Kusnierek, 2016; Romero, 2017; Shen, 2009; Sevik, 2014; Sukirmiyadi, 2017).

Ada beberapa faktor penentu dalam pengajaran kosa-kata lewat media lagu yaitu; 1) usia pembelajar, 2) jenis pembelajar; ESL/English as Second Language) atau EFL/ English as Foreign Language. Usia pembelajar juga sangat menentukan berhasil tidaknya penggunaan lagu dalam memperkaya kosa-kata bahasa Inggris. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pembelajar muda melaporkan bahwa ada kemajuan yang berarti kalau mengajarkan kosa-kata bahasa Inggris dengan

menggunakan media lagu (Al-Azri, et.al. 2015; Almutairi, 2016; Ara, 2009; Fransischa & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Sevik, 2014; Sukirmiyadi. 2017). Beberapa teori menemukan bahwa usia muda (young learner) merupakan usia yang sangat efektif untuk belajar bahasa asing atau yang lebih dikenal dengan usia emas (Kennedy, 2006).

Dalam istilah EFL dan ESL, penggunaan bahasa Inggris dipengaruhi oleh fungsi dan kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Di beberapa negara ASEAN (Singapura, Philipina dan Malasya), bahasa Inggris dianggap bahasa kedua bukan bahasa asing. Hal ini tentunya menguntungkan si pembelajar karena hampir setiap hari bahasa Inggris dipakai dan ditemukan di tempat-tempat umum, terlebih dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian terhadap pengajaran bahasa Inggris di negara tersebut tentunya akan berbedanya dengan Indonesia (Budianto, 2017).

## **2.7. Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Secara Interaktif**

Metode yang paling banyak dipakai sangat mempelajari kosakata bahasa Inggris adalah membaca dan menterjemahkan (Kurnairek, 2016; Fransischa & Syafei, 2016; Hadian, 2015; Sukirmiyadi, 2017). Metode ini dianggap paling efektif dan paling klasik dalam peningkatan penguasaan kosakata bagi pembelajar. Peneliti yang lain mencoba untuk mencoba metode baru seperti *rhythme lagu* dan permainan (Ara, 2009). Metode lain yang sudah pernah

dicoba adalah metode pengenalan kosa-kata baru (Al-Azri, et.al. 2015).

### **2.7.1. Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Interaktif : Umpan Balik Korektif**

Mengenai penulisan EFL dan kesalahan (penggunaan bahasa yang tidak tepat), umpan balik korektif tentu masuk akal dan perlu. Ini dapat dibagi menjadi dua jenis: (1) umpan balik korektif untuk produksi lisan (Recasts, Explicit Correction, Clarification Request, dll.), (2) umpan balik korektif untuk produksi tertulis, yang dikenal sebagai umpan balik korektif tertulis (CF langsung, CF tidak langsung, metalinguistik, reformulasi, dll.). Umpan balik korektif tertulis berfungsi untuk memperbaiki dan mengoreksi kesalahan pembelajar karena kesalahan bukanlah hal yang sepele dalam penulisan EFL. Umpan balik korektif tertulis diharapkan dapat meningkatkan kualitas penulisan EFL dimana guru menunjukkan kesalahan dan membantu memperbaiki kesalahan dengan benar. Lewis (2008) mengusulkan bahwa memberi umpan balik berarti memberi tahu siswa tentang kemajuan yang mereka buat serta membimbing mereka ke area untuk perbaikan. Selain itu, Lewis (2008) mengusulkan bahwa umpan balik jauh bagi guru untuk menggambarkan bahasa pembelajar mereka, selain melayani informasi bagi guru tentang kemajuan kelas individu dan kolektif dan, secara tidak langsung, merupakan bentuk evaluasi atas pengajaran mereka sendiri. Jika kesalahan tersebut tidak ditunjukkan dan diperbaiki

dengan tepat, penulis EFL tidak tahu atau tidak menyadari bahwa mereka telah menggunakan bahasa yang tidak pantas dalam tulisan mereka.

Lebih lanjut Lewis (2008) menjelaskan bahwa umpan balik dapat dibagi menjadi tiga jenis; (1) umpan balik guru (menilai, konferensi, umpan balik kolektif, berkomentar secara lisan satu per satu, lembar umpan balik, meringkas umpan balik di papan tulis, dan daftar periksa), (2) umpan balik rekan (tukar kertas, role-play, pasangan bekerja secara bergerak). lingkaran, mengoper kertas, pertanyaan umpan balik, umpan balik ganda, membaca/mendengar/menanggapi, membandingkan tulisan, meringkas dan menyalin saran, kalimat di papan tulis), dan (3) koreksi diri (daftar periksa siswa).

Senada dengan itu, Ellis (2009) berpendapat bahwa umpan balik korektif dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) umpan balik korektif langsung dimana guru memberikan bentuk yang benar kepada siswa, (2) umpan balik korektif tidak langsung dimana guru menunjukkan bahwa terjadi kesalahan tetapi tidak memberikan bentuk yang benar, (3) umpan balik korektif metalinguistik di mana guru memberikan beberapa jenis petunjuk metalinguistik tentang sifatnya, (4) fokus umpan balik di mana guru mencoba untuk memperbaiki semua (atau sebagian besar) kesalahan siswa atau memilih satu atau dua jenis kesalahan tertentu untuk diperbaiki, (5) umpan balik elektronik di mana guru menunjukkan kesalahan dan memberikan hyperlink ke file konkordansi yang memberikan contoh

penggunaan yang benar, (6) reformulasi di mana ini terdiri dari pengerjaan ulang penutur asli seluruh teks siswa untuk membuat bahasa itu tampak seperti asli mungkin sambil menjaga isi aslinya tetap utuh. Contoh berikut menunjukkan bagaimana umpan balik korektif langsung dan umpan balik korektif tidak langsung yang diberikan oleh guru kepada siswa.

- (1) Seekor anjing mencuri tulang dari tukang daging. Dia lolos dengan memiliki tulang  
(Seekor anjing mencuri tulang dari tukang daging. Dia melarikan diri dengan memiliki tulang)
- (2) Seekor anjing mencuri tulang dari tukang daging. Dia lolos dengan memiliki tulang  
(Seekor anjing mencuri tulang X dari tukang daging X. Dia melarikan diri dengan memiliki tulang X)

Cook (2013) menambahkan bahwa fungsi instruktur dalam menulis adalah memberikan umpan balik yang cukup, tetapi tidak terlalu banyak. Mereka harus mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan. Tujuan utama dari umpan balik adalah untuk mengkomunikasikan bagaimana siswa dapat meningkatkan dengan merinci kelemahan dan kekuatannya. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menandai kesalahan dalam teks. Lebih lanjut, Cook (2013) menyarankan bahwa seorang instruktur dapat menggunakan cara berikut dalam memberikan umpan balik: (1) menunjukkan kesalahan dalam beberapa cara (dengan lingkaran, coret, tanda centang di margin,

dll.), (2) menunjukkan kesalahan dan penulisan koreksi, (3) menunjukkan dan menamai kesalahan (tanpa menulis koreksi), menunjukkan dan menamai kesalahan, serta menulis koreksi. Misalnya, "Smith berjalan ke toko", seorang guru mengasumsikan bahwa siswa dapat mengidentifikasi apa yang salah dengan kata yang digarisbawahi, dan dapat memperbaikinya sendiri. Saat memberikan bentuk jalan (berjalan) yang benar, seorang guru berasumsi bahwa siswa mengetahui kesalahannya (namanya) tetapi tidak dapat memperbaikinya. Selain itu, seorang guru menulis kode kesalahan berjalan (SV) karena

Penelitian sebelumnya telah melakukan beberapa jenis umpan balik korektif tertulis. Melalui umpan balik korektif tersebut, umpan balik korektif langsung paling banyak digunakan (Ahmadi, et al., 2012; Bitchener, et al., 2005; Bitchener, 2008; Bitchener & Knoch, 2008, 2009, 2010; Chandler, 2003; Eslami, 2014; Farid & Samad, 2012; Hosseiny, 2014; Jamalinesari dkk, 2014; Khanlarzadeh & Nemati, 2016; Maleki & Eslami, 2013; Mirzaii & Aliabadi, 2013; Santos dkk, 2010; Shintani & Ellis, 2013; Storch & Wiggleswort, 2010 ; van Beuningen, 2012; Vyatkina, 2010). Penelitian-penelitian sebelumnya juga sering menggunakan umpan balik korektif tidak langsung dalam mengkaji nilai umpan balik korektif tertulis pada penulisan ESL dan EFL (Ahmadi et al, 2012; Alhumidi, 2016; Beuningen, 2012, Bitchener et al., 2005; Bitchener, 2008; Bitchener, & Knoch, 2008, 2009, 2010; Eslami, 2014; Hosseiny, 2014; Jamalinesari dkk, 2014; Maleki & Eslami, 2013; Mirzaii & Aliabadi, 2013; Soori dkk, 2011;

Storch & Wiggleswort, 2010; Tootkaboni & Khatib , 2013)

Umpan balik korektif berikutnya yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah umpan balik korektif metalinguistik (Abu Seileek & Abu Alsha, 2014; Bitchener & Knoch, 2010; Bitchener, 2008; Ebadi, 2014; Ellis & Shintani, 2013; Farid & Samad, 2012; Kang & Han, 2015; Li, 2010), umpan balik korektif terfokus dan tidak fokus (Afriz & Ghaemi, 2012; Ellis et al, 2008; Fazilatfar et al, 2014; Frear & Chiu, 2015; Kao, 2013;), konferensi (Tootkaboni & Khatib, 2013 ), metalinguistik lisan (Farid & Samad, 2012), tanpa kode (Ahmadi et al, 2012; Vyatkina, 2010). Jenis umpan balik korektif lainnya juga diperkenalkan; rekan komputer-dimediasi, menyusun kembali, dan penghapusan dan penyisipan tanda (Abu Seileek & Abu Alsha, 2014), fokus intensif dan ekstensif pada bentuk (Rahimpoor et al, 2012), umpan balik korektif dinamis (Evan et al, 2011), CFT / berkolaborasi Tugas Umpan Balik (Barnawi, 2010), dan blog dan daftar periksa (Grami, 2012).

Melibatkan pelajar dalam konteks ESL dan EFL, studi terbaru mengasumsikan bahwa umpan balik korektif tertulis bermanfaat untuk kedua ESL (Beuningen, 2012, Bitchener et al., 2005; Bitchener, 2008; Bitchener & Knoch, 2008, 2009, 2010; Chandler , 2003; Evan dkk, 2011; Fazilatfar dkk, 2014; Grami, 2012; Kao, 2013; Santos dkk, 2010; Storch & Wiggleswort, 2010; Shintani & Ellis, 2013; Vyatkina, 2010) dan EFL (Abu Seileek & Abu Alsha, 2014; Ahmadi dkk, 2012; Ebadi, 2014; Ellis dkk, 2008; Eslami, 2013, 2014; Mirzaii & Aliabadi, 2013; Frear & Chiu, 2015; Hosseiny, 2014;

Jamalinesari dkk, 2014; Maleki & Khanlardazeh & Nemati, 2016; Rahimpoor dkk, 2012; Sanavi & Nemati, 2014; Soori dkk, 2011; Tootkaboni & Khatib, 2013) menulis. Dalam konteks ESL/EFL, peserta dari latar belakang L1 yang sama umumnya membuat kategori kesalahan yang sama misalnya penggunaan tense, article, countable dan uncountable nouns, dll. Sehingga peneliti dapat menentukan kategori kesalahan apa yang harus diberikan. Di sisi lain, memiliki pembelajar dari latar belakang L1 yang berbeda perlu beberapa pertimbangan karena sistem linguistik yang bervariasi dari setiap bahasa. Mari kita bandingkan dalam penulisan ESL/EFL antara pembelajar dari bahasa Prancis dan Belanda sebagai latar belakang L1 dan pembelajar dari bahasa Cina, Jepang, dan Indonesia.

Studi terbaru juga menunjukkan bahwa kelompok dengan umpan balik korektif umumnya mengungguli kelompok tanpa umpan balik korektif (Ellis et al, 2008; Ebadi, 2014; Maleki & Eslami, 2013; Khanlazardeh & Nemati, 2016; Jamalinesari et al, 2015; Hooseiny, 2014 ; Frear & Chiu, 2015; Evan et al, 2011; Bitchener dan Knoch, 2008, 2009; Bitchener, 2008). Di sisi lain, beberapa penelitian melaporkan jenis umpan balik korektif tertentu lebih efektif daripada yang lain dalam kondisi tertentu. Misalnya, Li (2010) menemukan umpan balik implisit lebih baik daripada eksplisit. Selain itu, Mirzaii dan Aliabadi (2013) melaporkan umpan balik korektif langsung lebih efektif daripada umpan balik korektif tidak langsung dalam konteks instruksi berbasis genre pada surat lamaran kerja. Temuan serupa ditemukan

oleh Tootkaboni et al (2014) menunjukkan signifikansi umpan balik langsung yang lebih unggul daripada yang lain untuk efek jangka pendek, tetapi umpan balik tidak langsung signifikan untuk efek jangka panjang. Dengan menggunakan koreksi kesalahan yang komprehensif, Beuningen et al (2012) melaporkan hanya CF langsung yang menghasilkan peningkatan akurasi tata bahasa dalam tulisan baru dan akurasi non-tata bahasa murid paling diuntungkan dalam CF tidak langsung. Sebaliknya, dalam penelitian mereka Jamalinesari et al (2015) menunjukkan bahwa kelas dengan umpan balik tidak langsung meningkat lebih baik dibandingkan dengan kelas dengan umpan balik langsung. Hasil serupa berpendapat bahwa kelompok umpan balik tidak langsung mengungguli kelompok umpan balik langsung pada post-test langsung dan post-test tertunda (Eslami, 2014).

Studi yang tidak membandingkan dua umpan balik korektif menunjukkan semua jenis DCF efektif tetapi jenis umpan balik dapat diurutkan berdasarkan kepentingannya (Farid dan Samad, 2012). Dengan umpan balik yang berbeda, Ellis dan Shintani (2013) menemukan meta-linguistik membantu pelajar pengetahuan eksplisit L2 tetapi efeknya tidak begitu lama mungkin tidak berpengaruh. Vyatkina (2010) semua kelompok meningkatkan akurasi dalam penyusunan ulang. Hasil DCF lebih baik ketika kesalahan yang dipilih diterapkan, tetapi tidak signifikan untuk kesalahan keseluruhan. Demikian pula, Sanavi dan Nemati (2014) menemukan bahwa reformulasi adalah CF

yang paling efektif. Selain itu, Kao (2013) mencatat bahwa langsung dan meta-linguistik efektif untuk secara akurat menggunakan artikel bahasa Inggris untuk jangka panjang. Temuan lain melaporkan bahwa blog dan portofolio perlu diintegrasikan ke dalam tulisan untuk mendapatkan manfaat yang lebih baik dari praktik menulis dalam konteks EFL (Arslan, 2014). Baik masalah yang terbuka maupun yang terselubung dapat dikenali secara spontan oleh peserta didik dan tidak digunakan dalam revisi mereka (Hanaoka & Izuni, 2012)

Mengklaim bahwa umpan balik korektif tertulis berharga untuk pelajar EFL/ESL diusulkan oleh Ahmadi et al (2012). Dia mengatakan bahwa umpan balik kesalahan membantu pelajar untuk menulis lebih baik. Temuan ini didukung oleh Santos et al (2010) yang menyatakan WCF memberikan pengaruh positif secara tertulis. Secara khusus, Ellis dan Shintani (2013) menunjukkan meta-linguistik membantu pelajar pengetahuan eksplisit L2 untuk efek singkat. Selain itu, Rassaei dan Moinzadeh (2010) melaporkan umpan balik metalinguistik lebih efektif daripada recast tetapi recast memiliki efek yang lebih stabil dan bertahan lama. Afras & Ghaemi (2012) melaporkan bahwa efek positif dari perlakuan yang diberikan kepada peserta didik terjadi setelah perlakuan. Fazilatfar et al (2014) menemukan keuntungan yang signifikan untuk kompleksitas sintaksis dan leksikal pada kelompok eksperimen. Peserta didik berpikir bahwa koreksi kesalahan berguna dalam proses pembelajaran bahasa (Inceyay & Dollar, 2011). Terakhir,

Alhumidi & Uba (2016) menyatakan bahwa tidak langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan bahasa mereka.

Efektivitas umpan balik korektif tertulis juga ditemukan dengan persepsi guru dan siswa tentang umpan balik korektif tertulis. Rummel dan Bitchener (2015) menunjukkan bahwa keyakinan mungkin berdampak pada sejauh mana siswa Laos meningkatkan akurasi mereka karena siswa yang menerima jenis umpan balik preferensi mereka lebih berhasil menghilangkan kesalahan target daripada yang tidak. Penggunaan WCF berguna tetapi pengetahuan formal tentang aturan bahasa memainkan peran yang terbatas dan kadang-kadang bahkan kontraproduktif dalam pengeditan dan penulisan sendiri. Lundstrom dan Baker (2009) menunjukkan bahwa pada kecakapan rendah yang memberikan umpan balik memperoleh lebih banyak keuntungan daripada mereka yang memiliki tingkat kecakapan tinggi. Hal ini didukung oleh Yang dan Meng (2013) yang mengatakan bahwa siswa yang kurang mahir memperoleh peningkatan lebih banyak selama revisi teks daripada siswa yang lebih mahir setelah pelatihan online tentang koreksi kesalahan. Pendapat yang berbeda berpendapat bahwa penelitian terbaru hanya fokus untuk menggunakan pengobatan "satu kali", dan hanya memberikan kesalahan terbatas tertentu, tetapi menghindari tujuan dan sikap terhadap umpan balik milik peserta didik Storch (2010). William (2012) berpendapat umpan balik korektif harus mendorong proses kognitif dan

gerakan interaktif untuk mempromosikan pemerolehan bahasa.

Berurusan dengan kategori kesalahan, beberapa penelitian menggunakan umpan balik korektif terfokus; simple past tense dan artikel pasti (Bitchener et al.2005; Bitchener dan Knoch, 2008a, 2008b; Bitchener dan Knoch, 2010). Disebut WCF terfokus karena hanya ada satu atau dua fitur linguistik yang diselidiki. WCF tidak fokus diterapkan oleh Chandler (2003) di mana ada dua puluh tiga jenis kategori kesalahan dalam memeriksa penulisan ESL. Guru menulis L2 harus waspada fitur linguistik apa yang lebih dapat diobati tetapi kurang dapat diajar (Xu, 2009) karena akan lebih efektif untuk memberikan umpan balik korektif yang berhubungan dengan pengetahuan awal peserta didik L2. Misalnya, memberikan umpan balik korektif tentang penggunaan artikel secara tertulis untuk siswa SD kurang dapat diajar. Hal ini dilakukan untuk memastikan keefektifan WCF yang berkontribusi pada perolehan bahasa bagi pembelajar L2.

Studi saat ini juga memperhatikan fitur bahasa yang ditargetkan yang melayani pembelajar untuk memperoleh umpan balik korektif seperti preposisi (Ajmi, 2015; Bitchener et al, 2005), kesalahan tata bahasa (Chandler, 2003; Khanlardazeh & Nemati, 2016) dan kesalahan non-tata bahasa (Beuningen, 2012). , Chandler, 2003; ), kesalahan ejaan (Alhumidi & Uba, 2016), sistem artikel bahasa Inggris (Bitchener & Knoch, 2008, 2009, 2010; Bitchener, 2008; Bitchener et al, 2005; Hosseiny, 2014; Soori et al, 2011 ; Ellis

& Shintani, 2013; Ellis et al, 2008), bentuk lampau sederhana (Bitchener et al, 2005; Eslami, 2014; Maleki & Eslami, 2013), kompleksitas sintaksis dan leksikal (Fazilatfar et al, 2014; Storch & Wigglesworth , 2010), kata kerja (Frear & Chiu, 2015; Afraz & Ghaemi, 2012).

Untuk memastikan efek positif dari umpan balik korektif tertulis, seorang guru harus memilih fitur bahasa tertentu yang ditargetkan (penggunaan artikel, bentuk kata kerja, ejaan dll) yang akan diperbaiki. Jika tidak, akan sangat sulit bagi guru untuk memperbaiki setiap kesalahan dalam penulisan . Apalagi peserta didik akan sangat frustrasi karena banyak kesalahan yang ditunjukkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengoreksi semua kesalahan siswa, tetapi hanya mengoreksi kesalahan yang dianggap perlu untuk diperbaiki (Alhumidi & Uba, 2016). Disarankan oleh Li dan Hegelheimer (2013), penerimaan siswa pada “Klinik Tata Bahasa” membantu kemajuan siswa dalam mengedit diri sendiri. Pada kenyataannya, guru biasanya menghabiskan banyak waktu hanya untuk mengoreksi kesalahan yang berkaitan dengan aspek lokal (kosa kata, penggunaan LG, dan mekanik) di mana mereka tidak mempertimbangkan peningkatan aspek lain dari penulisan seperti konten dan organisasi. Oleh karena itu, pemilihan kesalahan yang akan dikoreksi sangat dibutuhkan oleh pembelajar dimana setiap pembelajar memiliki berbagai penggunaan bahasa yang tidak tepat berdasarkan tingkat kemahirannya. Menurut Sara (2010), kesalahan yang dibuat oleh setiap kelompok kemahiran dan jenis umpan balik

yang diberikan guru menunjukkan pemberian umpan balik korektif yang disesuaikan berdasarkan perbedaan individu peserta didik.

Studi terbaru menunjukkan bahwa memberikan jenis umpan balik korektif yang berbeda untuk memastikan tingkat kemahiran pelajar tertentu sangat penting untuk diperhatikan. Dengan menggunakan tingkat rendah (siswa sekolah menengah Belanda dengan kemampuan bahasa terbatas), Van Beuningen et al., (2013) melaporkan bahwa umpan balik korektif langsung lebih efektif daripada umpan balik korektif tidak langsung untuk akurasi tata bahasa sedangkan umpan balik korektif tidak langsung lebih kuat daripada umpan balik korektif langsung untuk akurasi non gramatikal. Selain itu, Eslami (2014) menemukan bahwa kelompok umpan balik korektif tidak langsung mengungguli kelompok umpan balik korektif langsung dalam menggunakan simple past tense. Baik umpan balik korektif langsung dan tidak langsung milik siswa EFL menengah rendah di Iran. Demikian pula, Shintani dan Ellis (2013) mengklaim bahwa umpan balik penjelasan metalinguistik lebih baik daripada umpan balik korektif langsung untuk siswa ESL menengah rendah. Siswa memperoleh akurasi dan mengembangkan pengetahuan eksplisit L2 tetapi efeknya tidak tahan lama. Namun, umpan balik korektif langsung dikombinasikan dengan jenis umpan balik lainnya memberikan kontribusi efek positif dalam menggunakan artikel bahasa Inggris untuk siswa internasional menengah-rendah di Selandia Baru (Bitchener, 2008; Bitchener, 2009,

2010). Menarik untuk dicatat bahwa siswa berkemampuan rendah didorong untuk belajar mandiri setelah kelas dan mereka mendapat banyak peningkatan (Li & Li, 2012). Klaim-klaim di atas mungkin menjadi celah bagi penelitian lain untuk meneliti jenis umpan balik yang paling tepat yang dapat diterapkan untuk pembelajar berkemampuan rendah.

Sebagaimana dinyatakan di atas, penelitian sebelumnya berpendapat bahwa umpan balik tertentu lebih efektif daripada yang lain untuk pelajar berkemampuan rendah, bagaimana jika studi melibatkan pelajar berkemampuan menengah? Studi yang dilakukan oleh Alhumidi dan Uba (2013) menunjukkan siswa yang diberikan umpan balik korektif tidak langsung lebih baik daripada mereka yang mendapat umpan balik korektif langsung dalam kesalahan ejaan. Di sini, Alhumidi dan Uba (2013) menggunakan kursus bahasa Arab pada siswa tingkat menengah sebagai sampel dalam studi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamalinesari (2015) yang melaporkan bahwa umpan balik korektif tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap penulisan komposisi untuk tingkat menengah. Argumen serupa yang diklaim oleh Li dan Hegelheimer (2013) menunjukkan bahwa pelajar dapat melakukan pengeditan sendiri ketika tata bahasa berbantuan seluler berfungsi sebagai umpan balik korektif untuk pelajar dengan tingkat menengah. Dengan menggunakan umpan balik korektif meta-linguistik terfokus, Ebadi (2014) menemukan siswa

yang mendapat perlakuan dengan umpan balik korektif metalinguistik terfokus lebih baik daripada mereka yang tidak mendapat perlakuan umpan balik. Selain itu, Abuseilleek dan Abualshar (2014) menunjukkan bahwa kelompok umpan balik recast menghasilkan tulisan yang lebih baik daripada umpan balik metalinguistik, tetapi kedua perlakuan mengungguli kelompok kontrol. Temuan serupa mengungkapkan bahwa siswa tingkat menengah memperoleh lebih banyak akurasi bahasa ketika umpan balik korektif yang dimediasi komputer rekan disajikan.

Sebaliknya, Santos et al (2010) menunjukkan umpan balik koreksi kesalahan lebih efektif daripada umpan balik reformulasi. Menariknya, Hosseiny (2014) mengklaim bahwa umpan balik korektif langsung memiliki efek signifikan yang sama dengan umpan balik korektif tidak langsung untuk siswa tingkat menengah. Temuan ini sesuai dengan Ellis et al., (2008) yang menunjukkan bahwa CF terfokus dan tidak fokus memiliki efek yang sama untuk peserta didik dengan tingkat kemahiran menengah.

Melalui isu-isu terkini di atas, dapat dinyatakan bahwa umpan balik korektif tidak langsung lebih efektif daripada umpan balik korektif langsung untuk tingkat menengah. Beberapa jenis umpan balik korektif seperti CF meta-linguistik terfokus, penyusunan kembali, dan umpan balik yang dinegosiasikan memberikan efek positif pada penulisan ESL.

Baik peserta didik dari tingkat kemahiran rendah dan menengah berpendapat bahwa umpan balik korektif

tertulis yang diberikan oleh guru sangat membantu dalam meningkatkan kualitas siswa dalam menulis EFL/ESL. Namun, penelitian sebelumnya juga meneliti pengaruh umpan balik korektif tertulis untuk tingkat kemahiran tinggi (tingkat lanjutan). Memberikan umpan balik korektif untuk pelajar dengan tingkat kemahiran tinggi, Farid dan Samad (2012) melaporkan bahwa umpan balik korektif langsung sesuai untuk menunjukkan pelajar penggunaan kata kerja. Temuan ini didukung oleh Mirzaii dan Aliabadi (2013) yang mengatakan bahwa umpan balik korektif langsung lebih baik daripada umpan balik korektif tidak langsung dalam konteks pengajaran berbasis genre. Chandler (2003) juga menemukan bahwa sarjana dengan L1 yang berbeda menghasilkan lebih baik daripada umpan balik korektif tidak langsung yang berkaitan dengan akurasi tata bahasa, tetapi umpan balik korektif tidak langsung lebih baik daripada umpan balik korektif langsung yang berkaitan dengan akurasi nongrammatical. Studi lain juga menemukan bahwa umpan balik korektif langsung dikombinasikan dengan tertulis dan konferensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggunakan simple past tense dan artikel bahasa Inggris pada penulisan ESL (Bitchener et al, 2005). Evan et al (2010) berpendapat bahwa umpan balik korektif tertulis sangat membantu bagi praktisi L2 yang berpengalaman dan terdidik. Li et al (2015) juga melaporkan evaluasi penulisan otomatis karena umpan balik korektif sangat membantu untuk meningkatkan akurasi dalam penulisan EFL.

Selain itu, Johnson (2012) menunjukkan bahwa siswa tingkat tinggi percaya bahwa strategi dan kurangnya pemahaman wacana akademik mempengaruhi penggunaan umpan balik guru oleh siswa. Li (2010) menemukan bahwa menggunakan meta-analisis menunjukkan hasil sebagai berikut; (1) umpan balik implisit mengungguli umpan balik eksplisit, (2) ada efek berkelanjutan, (3) perlakuan yang dilakukan di laboratorium lebih baik daripada yang dilakukan di kelas, (4) efek pendek diperoleh dari yang lebih lama, (5) lebih baik untuk penulisan EFL daripada penulisan ESL. Singkatnya, umpan balik korektif langsung juga disukai oleh pelajar berkemampuan tinggi karena membantu mereka dalam meningkatkan akurasi tata bahasa.

Akhirnya, studi terbaru juga menyelidiki efek dari jenis umpan balik korektif untuk tingkat kemahiran yang berbeda. Tootkaboni (2014) menunjukkan; (1) umpan balik korektif tidak langsung lebih kuat daripada umpan balik korektif langsung untuk efek jangka panjang, (2) umpan balik korektif langsung lebih unggul daripada umpan balik korektif tidak langsung ketika efek jangka panjang ditargetkan, (3) efeknya secara signifikan terjadi selama tiga linguistik yang ditargetkan (simple present, article, dan prepositions). Dengan menggunakan Blog dan Portofolio, Arslan (2014) menemukan efektivitas pemberian umpan balik bagi siswa di semua tingkatan.

Studi sebelumnya menunjukkan umpan balik korektif bermanfaat tidak hanya untuk pelajar L2 dengan kecakapan tinggi tetapi juga yang rendah dalam tulisan

mereka (Chandler, 2003; Bruton, 2007; Beuningen, 2012, Bitchener et al, 2005; Bitchener dan Knoch, 2008; Bitchener dan Knoch, 2010; Ferris dkk, 2003). Tingkat kemahiran yang berbeda menyebabkan berbagai kesalahan yang dihasilkan oleh pembelajar EFL. Perlu diingat bahwa penulis EFL memperoleh penguasaan tidak hanya perangkat tata bahasa dan retorik tetapi juga elemen konseptual dan penilaian (Heaton, 1990).

Melalui aspek melakukan umpan balik korektif yang disebutkan di atas (jenis umpan balik korektif tertulis, fitur bahasa yang ditargetkan, dan tingkat kemahiran pelajar), umpan balik korektif tertulis memimpin dua kelompok besar. Pertama, kelompok setuju dengan umpan balik korektif dan yang lainnya tidak. Banyak penelitian tentang umpan balik korektif telah dilakukan sejak muncul pada tahun 1980-an dan telah menjadi isu kontroversial sampai sekarang apakah memberikan kontribusi efek positif atau negatif bagi pelajar EFL dan ESL. Ini mengarah pada efek positif karena umpan balik korektif dapat meningkatkan perolehan bahasa (Chandler, 2003; Beuningen, 2012, Bitchener et al., 2005; Bitchener, 2008; Bitchener & Knoch, 2008, 2009, 2010; Storch & Wigglesworth, 2010; Evan dkk, 2011; Fazilatfar dkk, 2014; Kao, 2013; Vyatkina, 2010; Grami, 2012; Ellis & Shintani, 2013; Santos dkk, 2010;) dan EFL (Ajmi, 2015; Ellis dkk, 2008; Abu Seileek & Abu Alsha, 2014; Ahmadi dkk, 2012; Mirzaii & Aliabadi, 2013; Rahimpour dkk, 2012; Ebadi, 2014; Tootkaboni & Khatib, 2013; Soori dkk, 2011; Sanavi & Nemati, 2014; Maleki & Eslami, 2013; Khanlardazeh

& Nemati, 2016; Jamalinesari et al, 2014; Hosseiny, 2014; Frear & Chiu, 2015; Eslami, 2014; Lee, 2008a, 2008b, 2009; Montgomery & Baker, 2007; Lundstrom & Baker, 2009; Vasquez & Harvey, 2010; Evans et al., 2010). Untuk menguji argumen mereka, studi tersebut telah menguji pengaruh umpan balik korektif tertulis pada penulisan EFL/ESL untuk mengukur kelancaran, akurasi, respons siswa, keyakinan guru, dll.

Umpan balik korektif tertulis yang memeriksa efektivitas, kelancaran, dan akurasi pada tulisan peserta didik L2 telah dilakukan (Beuningen et al., 2013; Bitchener et al, 2005; Bitchener, 2008; Bitchener & Knoch, 2008, 2009, 2010; Bruton, 2007, 2009; Chandler, 2003; Montgomery & Baker, 2007; Lundstrom & Baker, 2009; Vasquez & Harvey, 2010; Evans et al., 2010). Penelitian lain juga melaporkan bahwa dengan memiliki WCF, pembelajar L2 tidak hanya memperoleh akurasi pada satu kesempatan menulis tetapi mereka dapat menjaga akurasi pada kesempatan serupa lainnya (Beuningen et al., 2013; Bitchener et al, 2005; Bitchener, 2008; Bitchener & Knoch, 2008, 2009, 2010). Misalnya, Maleki dan Eslami (2013) menunjukkan siswa dengan umpan balik korektif tertulis lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki umpan balik korektif. Dengan hasil yang sama, Fazilatfar et al., (2014) melaporkan peserta didik mendapatkan kontribusi yang bermanfaat dalam kompleksitas sintaksis dan leksikal. Para siswa terutama memperhatikan masalah leksikal pada tahap menulis tetapi tidak hanya dapat menemukan solusi baru untuk masalah

ini dalam model yang disediakan (Esteban & Larios, 2010). Kesalahan ejaan tidak signifikan karena adanya pemeriksa ejaan Microsoft word 2007 (Bestgen & Granger, 2011). Selanjutnya, pembelajar L2 dan akuisisi mereka dicapai dengan umpan balik korektif tertulis yang efektif (Bitchener, 2012).

Menggunakan fitur linguistik tertentu telah dijalankan oleh penelitian sebelumnya. Investigasi kesalahan tata bahasa dan leksikal, Chandler (2003) menemukan bahwa umpan balik korektif langsung pada koreksi langsung dan garis bawah sederhana kesalahan secara signifikan lebih unggul untuk menggambarkan jenis kesalahan. Kemudian, Chandler (2003) menyimpulkan bahwa siswa merasa bahwa mereka belajar lebih banyak dari koreksi diri, dan menggarisbawahi kesalahan secara sederhana membutuhkan lebih sedikit waktu guru pada draf pertama.

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang seolah-olah menilai kualitas tulisan ESL/EFL dari aspek fitur kebahasaan sedangkan aspek nongramatis seringkali diabaikan. Namun, beberapa penelitian telah mengkritik klaim parsial tentang kualitas tulisan. Jonsson (2012) menunjukkan utilitas bukan hanya fitur utama bagi siswa yang menggunakan umpan balik, tetapi penting untuk melihat kurangnya strategi dan pemahaman. Guru berpikir bahwa umpan balik korektif sangat penting untuk meningkatkan kompetensi peserta didik L2 dan siswa menyarankan bahwa mereka tidak hanya membutuhkan umpan balik korektif tetapi juga lebih banyak komentar

dari guru tentang tulisan mereka (lihat Lee, 2008a, 2008b, 2008c; Montgomery & Baker, 2007; Lundstrom & Baker, 2009; Vasquez & Harvey, 2010; Evans, dkk., 2010). Kesalahan yang sering terjadi biasanya ditemukan pada tulisan siswa Thailand karena interferensi antarbahasa; sintaksis leksikal, interferensi wacana, dan interferensi intralingual; analogi yang salah, salah analisis, aplikasi peran yang tidak lengkap, mengeksploitasi redundansi, mengabaikan pembatasan cooccurrence, hiperkoreksi, dan overgeneralisasi (Kaweera, 2013) . WCF umumnya dipraktikkan dalam pedagogi L2 oleh praktisi L2 yang berpengalaman dan terdidik untuk alasan pedagogis yang baik (Evan, et al., 2010). Jadi, kita membutuhkan lebih banyak studi naturalistik longitudinal, yang mengadopsi kerangka SLA kognitif dan sosio-budaya untuk menyelidiki peran umpan balik dan dampaknya pada pelajar individu secara lebih mendalam (Hyland, 2010)

Studi-studi lain mencoba untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari menulis. Mereka menguji respon siswa dan keyakinan guru terhadap WCF. Seringkali, keinginan pembelajar umpan balik sangat berbeda dari apa yang diterima pembelajar (Mustafa, 2012). Oleh karena itu, menyelidiki komponen lain dari WCF menunjukkan bahwa keyakinan guru sangat menonjol dalam melakukan WCF (Lee, 2008a, 2008b). Namun, masih ada beberapa kesenjangan antara keyakinan guru dan praktik umpan balik tertulis. Misalnya, guru menandai kesalahan secara komprehensif meskipun penilaian selektif lebih disukai (lihat Lee, 2008). Hyland dan Han (2015) menambahkan guru

diharapkan untuk mengenali latar belakang dan keyakinan siswa, sehingga umpan balik korektif tertulis yang diberikan kepada siswa meningkatkan motivasi mereka dengan umpan balik korektif tertulis.

Selain itu, penilaian diri guru dan persepsi siswa tentang WCF tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penilaian diri guru dan persepsi siswa tentang umpan balik yang ditulis guru sangat kuat (Montgomery & Baker, 2007). Miao, et al., (2006) menemukan bahwa siswa menerapkan umpan balik yang diberikan oleh guru mereka dan umpan balik rekan untuk memperbaiki tulisan mereka, tetapi umpan balik yang diberikan oleh guru lebih disukai oleh siswa yang menyebabkan peningkatan yang lebih besar dalam menulis. Pendapat lain mengatakan bahwa tutor menawarkan saran untuk mengatasi kendala waktu, motivasi, dan rasa takut membuat kesalahan (Guenette, 2012). Lebih banyak dukungan diberikan, tutor memiliki lebih banyak kesempatan belajar, tetapi kemudian ada lebih sedikit kesempatan untuk tutee, dan sebaliknya (Topping , et al., 2013). Masalahnya adalah bahwa sebagian besar guru tidak sepenuhnya menyadari isu-isu lokal dan global (Montgomery & Baker, 2007; Lee, 2007). Argumen mereka sejalan dengan Mahmud (2016) yang mengatakan bahwa para guru tidak mengetahui jenis WCF yang tersedia untuk diberikan dalam pengajaran menulis ESL. Selain itu, banyak guru yang fokus memberikan umpan balik korektif pada aspek lokal (penggunaan bahasa, kosa kata, dan mekanik) sedangkan aspek global (konten dan organisasi) kurang

mendapat perhatian.

Sebaliknya, koreksi kesalahan tidak baik jika hanya menekankan pada kesalahan tata bahasa, meskipun dapat diberikan dengan memilih beberapa jenis target tata bahasa tertentu (Truscott, 2001). Mudah untuk mengklaim bahwa kemampuan menulis siswa meningkat karena siswa hanya dapat merevisi tulisan berikutnya setelah mendapat umpan balik korektif tertulis dari guru. Truscott & Hsu (2008) menyimpulkan bahwa “perbaikan yang dilakukan selama revisi bukanlah bukti efektivitas koreksi untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik”. Pernyataan yang berbeda mengungkapkan bahwa instruksi tata bahasa telah memungkinkan transfer pengetahuan yang dipelajari dalam tugas menulis mereka (Mekala, & Shabitha, 2016)

Serupa lainnya berpendapat bahwa umpan balik korektif tidak meningkatkan kompetensi peserta didik L2. Misalnya, frekuensi tugas menulis tampaknya hanya berdampak kecil atau tidak sama sekali terhadap evaluasi diri siswa terhadap keterampilan menulis (Kasperaviciene, & Horbacauskiene, 2015). Demikian pula, perbaikan selama revisi pada draf pertama tidak menjamin bahwa pembelajar L2 akan lebih baik pada penulisan berikutnya. Sangat tidak adil untuk fokus pada kesalahan untuk melihat kualitas tulisan peserta didik L2 (lihat Truscott & Hsu, 2008; Bruton, 2007).

Selain itu, Bruton (2007) memperingatkan kita bahwa “fokus murni pada kesalahan menyesatkan karena tidak

mengungkapkan keuntungan bahasa”. Bruton (2007) melaporkan tidak ada hubungan antara kesalahan kedua dan kesalahan yang diperbaiki dalam tulisan pertama yang dibuat oleh pelajar. Disimpulkan bahwa pengaruh koreksi pada penulisan selanjutnya tidak terbukti karena kesalahan pada draf kedua tidak terkait dengan kesalahan yang diperbaiki pada draf pertama.

Peran umpan balik korektif tidak hanya menonjol dalam menentukan apakah seseorang lulus kursus menulis atau tidak, tetapi juga dalam memberikan kontribusi pada perolehan bahasa pelajar. Tanpa memperhatikan peran umpan balik korektif yang diberikan oleh guru atau dosen, fungsi umpan balik korektif hanya digunakan untuk lulus ujian tulis. Dalam menyelidiki peran umpan balik korektif dalam penulisan tesis, Kumar dan Stracke (2011) mengingatkan peran penting umpan balik dalam praktik ujian tesis pascasarjana. Kumar dan Stracke (2011) menyatakan bahwa “tanpa umpan balik, tidak ada sedikit dorongan bagi kandidat untuk maju, untuk menutup kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diinginkan, dan untuk mencapai tingkat yang dibutuhkan untuk menjadi anggota komunitas ilmiah”.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa umpan balik korektif diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan kualitas tulisan. Oleh karena itu, tidak bijaksana membiarkan pembelajar membuat kesalahan dalam penulisan L2 dan EFL tanpa strategi apa pun untuk membantu mereka. Penulis EFL biasanya

membuat kesalahan tetapi membiarkan siswa membuat kesalahan adalah sesuatu yang aneh bagi seorang guru. Tanpa umpan balik, pembelajar tidak akan memperoleh peningkatan bahasa. Nemati dan Khanlarzadeh (2016) menyimpulkan bahwa peningkatan akurasi yang disebabkan oleh WCF yang tidak fokus selama proses revisi tidak meluas ke tulisan siswa EFL di masa depan ketika tidak ada umpan balik yang tersedia, setidaknya di tingkat dasar. Selanjutnya, Petchprasert (2012) menemukan umpan balik adalah elemen penting dari pembelajaran dan pengajaran bahasa yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi siswa. Dia (2012) juga menambahkan bahwa umpan balik membantu guru dan siswa mereka menemukan tujuan dan alat instruksional dalam belajar dan mengajar. Guru ELT memiliki kemauan yang kuat untuk selalu menemukan pendekatan dan metode baru dan efektif yang bernilai bagi pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran dan kinerja mereka. Untuk meningkatkan ini, umpan balik korektif berfungsi untuk mengumpulkan tanggapan siswa. Melakukan pembelajaran yang bermakna dan berdampak, umpan balik memainkan peran penting bagi siswa. Perlu disadari bahwa meninggalkan untuk memberikan koreksi kesalahan bukanlah solusi yang bijaksana, tetapi menemukan cara untuk memperbaiki kesalahan adalah masalah yang paling relevan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ellis (2009), ada dua komponen penting dalam melakukan strategi umpan balik korektif tertulis, dan tanggapan siswa. Di sini,

strategi berurusan dengan umpan balik langsung, tidak langsung atau meta-linguistik sementara tanggapan siswa berhubungan dengan revisi yang diperlukan, dan perhatian pada koreksi hanya diperlukan. Pernyataan yang paling penting adalah bahwa tidak ada metode yang ideal dalam melaksanakan umpan balik korektif (Ada kelemahan dan kekuatan dari setiap WCF). Guenette (2007) menyatakan tidak ada resep umpan balik korektif. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa keberhasilan melakukan umpan balik korektif bergantung pada situasi kelas, jenis kesalahan yang dihasilkan peserta didik, tingkat kemahiran, jenis tulisan, dan akumulasi variabel lain yang tidak diketahui. Umpan balik korektif akan lebih berharga jika ada peningkatan dalam kefasihan dan akurasi bahasa. Gunette (2007) menjelaskan bahwa ada dua tujuan dalam memberikan umpan balik korektif; (1) untuk memperoleh ketepatan berbahasa dan (2) untuk memperoleh kefasihan berbahasa. Akurasi berkaitan dengan aspek penulisan lokal, sedangkan kefasihan berkaitan dengan aspek penulisan global. Selain itu, akurasi linguistik dicapai ketika umpan balik korektif dinamis diberikan untuk pelajar dalam penulisan L2 (Evans, et al., 2011). Menariknya, mereka menyarankan bahwa instruksi menulis proses tradisional membuat pelajar mengurangi akurasi linguistik mereka. Untuk memahami kelancaran dalam menulis, umpan balik korektif guru dapat diberikan dalam bentuk komentar individual untuk pelajar seperti yang disarankan oleh Ene dan Kosobucki (2016).

Singkatnya, menemukan hasil yang bertentangan, dan mengangkat sudut pandang yang berbeda WCF muncul sebagai topik yang menantang dan relevan untuk dibahas dalam penulisan ESL. Sangat penting untuk dicatat bahwa ada banyak investigasi yang menunjukkan dampak terbatas pada pembelajaran siswa, dan jenis umpan balik apa (umpan balik guru, umpan balik diri / rekan atau umpan balik yang dimediasi komputer) yang berdampak positif (Shao, 2015). Jadi, itu menyebabkan tidak ada bukti konklusif yang diperoleh tentang kemanjurannya di berbagai konteks. Oleh karena itu, umpan balik korektif tertulis masih menjadi salah satu topik penelitian yang paling menantang dalam penulisan. Dengan demikian, masih ada beberapa celah yang harus diselidiki untuk sampai pada proposisi konklusif. Penting untuk dicatat bahwa tujuan utama umpan balik korektif adalah untuk meningkatkan kualitas penulisan EFL siswa. Selain itu, dalam memberikan WCF, perubahan jangka panjang paling baik diprediksi dengan menikmati pengalaman belajar (Wu, et al., 2011)

Upaya untuk membantu peserta didik meningkatkan akurasi penulisan L2 harus dilakukan oleh seorang guru, dan umpan balik korektif adalah salah satu teknik alternatif antara lain untuk membuat hasil belajar lebih baik. Yang perlu diingat adalah bahwa umpan balik korektif membantu pelajar ESL/EFL meningkatkan kualitas penulisan L2 karena umpan balik korektif tidak hanya memberikan kesalahan pelajar tetapi juga mengharapkan pelajar untuk menerapkan fitur bahasa yang sesuai.

Akhirnya, perdebatan antara dua ide yang kontradiktif “Untuk mengoreksi atau tidak mengoreksi” sampai pada pernyataan yang lebih tepat yang mengatakan apa yang harus dikoreksi dan bagaimana cara mengoreksinya (Guenette, 2007). Pertama, kesalahan harus diperbaiki. Kedua, kesalahan harus diperlakukan secara proporsional, umpan balik korektif tertulis tidak hanya menyangkut aspek lokal tetapi juga aspek global.

Umpan balik korektif tertulis telah diberikan oleh peneliti untuk kursus menulis dan berbicara siswanya. Dia telah menyadari bahwa melakukan kesalahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam menulis dan berbicara EFL, tetapi membiarkan murid-muridnya membuat kesalahan tanpa perawatan apa pun bukanlah keputusan yang baik. Wawancara dengan Dr. Dana Ferris yang dilakukan oleh Waller (2015) melaporkan bahwa tanpa mengoreksi dan mengajarkan bahasa secara eksplisit merugikan siswa karena siswa perlu membangun akurasi dan repertoar linguistik mereka. Selanjutnya siswa perlu mendapatkan bimbingan. Jika tidak, kesalahan menyebabkan masalah bagi siswa cepat atau lambat. Dia telah berusaha keras untuk membantu para siswa untuk meningkatkan kualitas mereka dalam berbicara dan juga menulis meskipun terkadang dia berpikir bahwa WCF-nya tidak mempengaruhi kinerja siswa EFL. Dengan demikian, menemukan jenis WCF yang lebih baik adalah tujuan dari penelitian ini untuk berkontribusi dalam penggunaan praktis dan pengembangan teoritis untuk penulisan EFL.

## BAB III

### **METODE PENGEMBANGAN MOBILE LEARNING BERBASIS DIGITAL INTERAKTIF (BUDIN) UNTUK PENINGKATAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS**

Metode pengembangan dilakukan dengan mengembangkan model *mobile learning* berbasis BUDIN. Model pengembangan mengikuti langkah-langkah penelitian pengembangan yang dikemukakan Sugiyono (2016), meliputi: tahap identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi masal. Tahapan pengembangan yang mencakup aspek, rencana, metode dan indicator capaian ada di dalam bagian berikut ini.

### 3.1. Aspek, Metode, dan Indikator Capaian Pengembangan BUDIN Tahap Pertama

Beberapa langkah dalam tahap pertama pengembangan BUDIN mencakup identifikasi permasalahan dan kebutuhan, desain pengembangan model, dan instrumen penelitian untuk validasi model.

Tabel 3.1. Aspek, Metode, dan Indikator Capaian Pengembangan BUDIN Tahap Pertama

Aspek Yang Diteliti	Rencana Penelitian	Metode Penelitian	Indikator Capaian Penelitian
1. Identifikasi permasalahan dan kebutuhan;	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mereview literature produk yang akan diteliti</li> <li>- Observasi penerapan produk pembelajaran yang ada.</li> <li>- Wawancara dengan pemangku kepentingan</li> <li>- Analisis kebutuhan untuk pengembangan model.</li> </ul>	Studi literature, observasi ke sekolah, wawancara melalui FGD dengan siswa dan guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Teridentifikasi permasalahan faktual dalam pembelajaran,</li> <li>2. Teridentifikasi kebutuhan untuk menyusun draft model</li> </ul>
2. Desain pengembangan model	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merumuskan tujuan pembelajaran</li> <li>- Pengembangan materi pembelajaran</li> <li>- Pengembangan draft model.</li> </ul>	Studi dokumentasi, observasi, wawancara melalui FGD dengan siswa dan guru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Tersusunnya perencanaan pembelajaran.</li> <li>2. Terwujudnya draft model sesuai kriteria kelayakan.</li> </ul>

3. Instrumen penelitian untuk validasi model	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun instrumen untuk validasi para ahli.</li> <li>- Menyusun instrumen untuk pemangku kepentingan.</li> </ul>	Angket untuk memvalidasi produk dan tanggapan responden	Tersusunnya instrumen penelitian yang valid.
--	--	---	--

### 3.2. Aspek, Metode, dan Indikator Capaian Pengembangan BUDIN Tahap Kedua

Beberapa langkah dalam tahap kedua pengembangan BUDIN mencakup kelayakan model, instrumen pengukuran penguasaan kosa kata bahasa Inggris, dan uji coba terbatas penerapan model.

Tabel 3.2. Aspek, Metode, dan Indikator Capaian Pengembangan BUDIN Tahap Pertama

Aspek Yang Diteliti	Rencana Penelitian	Metode Penelitian	Indikator Capaian Penelitian
1. Kelayakan model	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan uji validitas Model/BUDIN oleh para ahli.</li> <li>- Melakukan revisi berdasarkan masukan dari para ahli</li> </ul>	Menggunakan angket, data dianalisis dengan statistik deskriptif.	Model yang layak digunakan.

2. Instrumen pengukuran penguasaan kosa kata bahasa Inggris	- Menyusun instrumen untuk mengukur penguasaan kosa kata	Studi literature, uji coba instrumen	Terwujudnya instrumen tes yang valid untuk mengukur penguasaan kosa kata.
3. Uji coba terbatas penerapan model	- Melakukan uji coba terbatas penerapan model kepada sekitar 6-10 siswa kelas 4 SD di Sidoarjo.	Menggunakan angket, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan data respon siswa.	Mendapatkan produk yang layak digunakan.

### 3.3. Mitra

Di dalam pelaksanaan pengembangan mobile learning berbasis buku digital interaktif (BUDIN) ini, ada enam SD di Sidoarjo yang menjadi Mitra, yaitu:

1. SDN Lebo Sidoarjo
2. SDN Suko Sidoarjo
3. MIN 2 Sidoarjo
4. MI Al-Huda Lebo
5. MI NU Pucang
6. SDN Pucang

Di tahap pertama, keenam SD ini telah mendukung pengembangan BUDIN dengan berpartisipasi sebagai narasumber FGD yaitu guru Bahasa Inggris kelas 4 dan kepala sekolah. Seluruh siswa kelas 4 menjadi responden penelitian. Di tahap kedua ini, lima SD menjadi tempat uji

coba buku digital interaktif yaitu dengan uji terbatas pada 20 siswa per SD. Guru dari enam SD menjadi narasumber FGD untuk mendapatkan masukan tentang penyempurnaan model.

**Mobile Learning  
Melalui  
Buku Digital  
Interaktif**

**(BUDIN)**



## BAB IV

### IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN KEBUTUHAN PENINGKATAN KOSA KATA

#### 4.1 Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan Melalui FGD

Pengumpulan data tentang identifikasi permasalahan faktual dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD dan kebutuhan untuk menyusun model Buku Digital Interaktif dilakukan dengan mengadakan Focus Group Discussion (FGD). Peserta FGD yang merupakan narasumber adalah sebagai berikut:

1. Kepala SDN Lebo Sidoarjo
2. Kepala MI Al Huda Lebo Sidoarjo
3. Kepala SDN Pucang 3 Sidoarjo
4. Kepala MI Muslimat NU Pucang

5. Kepala MIN 2 Sidoarjo
6. Kepala SD Suko 363 Sidoarjo
7. Guru Bahasa Inggris (Guru Kelas 4) SDN Lebo Sidoarjo
8. Guru Bahasa Inggris (Guru Kelas 4) MI Al Huda Lebo Sidoarjo
9. Guru Bahasa Inggris (Guru Kelas 4) SDN Pucang 3 Sidoarjo
10. Guru Bahasa Inggris (Guru Kelas 4) MI Muslimat NU Pucang
11. Guru Bahasa Inggris (Guru Kelas 4) MIN 2 Sidoarjo
12. Guru Bahasa Inggris (Guru Kelas 4) SD Suko 363 Sidoarjo

Pelaksanaan FGD dimulai dengan pembukaan oleh ketua peneliti dilanjutkan dengan anggota peneliti dan para narasumber. Berikut ini adalah uraian kegiatan selama FGD berlangsung.

### **Pembukaan oleh Ketua Peneliti.**

Ketua peneliti membuka kegiatan yang diawali dengan penjelasan mengenai tujuan FGD. FGD dilakukan dalam rangka adalah pelaksanaan penelitian untuk tahun anggaran 2022. "Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak/Ibu atas kehadirannya. Insha Allah kita akan selalu bercengkrama ini selama 3 tahun. Nanti kami jelaskan rencana penelitian dan mohon doanya

agar penelitian ini tetap mendapatkan pendanaan untuk tahun kedua dan tahun ketiga. Kita ingin mengeksplorasi menggali sebanyak banyaknya terkait dengan berbagai permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kami juga mengundang Ibu Ibu kepala sekolah untuk menyampaikerkait dengan kebijakan pembelajaran bahasa Inggris. Sebelumnya kami akan memperkenalkan diri, yaitu kami adalah tim peneliti dari universitas Dr. Soetomo Surabaya yang pada tahun 2022 ini mendapatkan pendanaan dalam skema penelitian dasar perguruan tinggi. Penelitian dasar unggulan perguruan tinggi dengan tim peneliti kami bertiga ini dari prodi yang berbeda. Judul penelitian kami adalah pengembangan pengembangan mobile learning berbasis buku digital interaktif untuk peningkatan penugasan, penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Siswa kelas 4 SD kami perkenalkan untuk tim peneliti yang pertama adalah saya sendiri. Ini adalah saya sebagai ketua peneliti. Saya berasal dari prodi akuntansi. Mungkin ibu bertanya tanya mengapa saya prodi akuntansi bisa masuk ke dalam Penelitian dengan judul yang seperti ini. Pertama saya memang sudah artinya mempunyai pengalaman dalam penelitian model pembelajaran, tetapi karena saya jurusan akuntansi, maka penelitian saya adalah model pembelajaran akuntansi forensik khususnya itu sudah mendapatkan hibah penelitian tahun 2018 sampai 2020. Kemudian yang kedua karena di dalam kriteria pengusulan Hibah penelitian ini ada kriteria tertentu yang harus bisa masuk sebagai ketua sehingga saya digandeng

oleh pak Dr. Sucipto dan pak Dr. Suhartawan ini sebagai ketua peneliti. Jadi memang agak nyimpang juga, tapi InsyaAllah karena saya sudah pengalaman bagaimana melaksanakan penelitian yang itu pendanaannya dari pemerintah, maka InsyaAllah ini tidak menjadi kendala bagi, bagi kami, Kemudian anggota peneliti ini adalah Pak Dr. Sucipto dan Pak Dr. Suhartawan.

### **Perkenalan Anggota Peneliti 1**

Baik terima kasih. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Yang saya hormati guru kepala sekolah dan Ibu guru dari beberapa SD di wilayah Sidoarjo ini. Kami bertiga ini orang Sidoarjo juga. Kita dari Sidoarjo mengabdikan ke Sidoarjo. Sambil kita mempererat dengan ibu-ibu di berbagai SD. Baik nama saya Sucipto, ya saya lahirnya di Magetan. Magetan dekatnya lapangan terbang Iswahyudi. Tapi lama tinggal di Sidoarjo. Saya di Magister Teknologi Pendidikan. Jadi kalau terkait dengan usulan penelitian ini, sebagian memang terkait dengan apa namanya, bidang keahlian di bidang teknologi pendidikan, utama berkaitan dengan bagaimana mendesain sebuah ebook. Kemudian berkaitan dengan pemanfaatan mobile learning. Itu memang menjadi bagian yang dipelajari di bidang teknologi pendidikan. Mudah mudahan pertemuan ini menjadi awal mudah mudahan plus kita bersilaturahmi di beberapa kesempatan berikutnya. Saya kira demikian sedikit dari saya. Saya tutup wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

## Perkenalan Anggota Peneliti 2

Terima kasih. Kalau dilihat wajah saya paling muda, beliau berdua ini senior saya. Saya bukan menunjukkan umur ini bapak, tapi terus terang kondisinya seperti itu, paling muda dan paling junior dalam pengalaman penelitian dan pengetahuan. Jadi saya ini ngaji kepada beliau beliau ini saya berterima kasih telah dipercaya, diberi kesempatan. Ibu-ibu kepala sekolah dan ibu ibu guru bahasa Inggris atau guru kelas 4, saya tinggal di Sidoarjo di perumahan Lebo, jadi di perumahan griya pondok asih perumahan pertama kali di Sidoarjo. Saya tinggal di sana yang paling jelek dan paling pojok itu berarti itu rumah saya. Saya kebetulan mengajar di dua prodi, Di prodi S1 itu saya mengajar di sastra Inggris kalau S2 nya itu di magister pendidikan, jadi anak buahnya pak Cip. Sekali lagi saya selalu menjadi anak buah beliau. Mudah mudahan silaturahmi ini tetap berjalan dengan baik dan kami bisa membantu apa yang sekiranya bisa kami bantu untuk meningkatkan kemampuan, terutama penguasaan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, karena kami merasa bahwa di tingkat dasar itulah kunci kesuksesan seseorang belajar bahasa Inggris. Kalau anak itu sudah mulai dewasa untuk diminta belajar bahasa Inggris. Kemajuannya lambat, karena sudah mikirin pacar itu, mikirin ini, mikirin itu, Ini pengalaman, jadi kalau semakin dini ngapunten ini kata pak Cip saya. Kalau semakin dini maka semakin bagus dengan nggih harapan kami semua. Maka mudah mudahan sekolah yang menjadi mitra kami ini nantinya tidak hanya menjadi mitra sebatas penelitian, tetapi juga

menjadi pioner nantinya ke depan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Ngoten mawon dari saya, saya tutup wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **Penjelasan Ketua Peneliti Tentang Tujuan FGD**

Ya baiklah, kami akan memperkenalkan terkait dengan tahapan penelitian kami. Untuk tahun pertama ini kami akan melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan ini yang akan kita lakukan pada pagi hari ini yaitu kami. Kita akan fokus group discussion tentang identifikasi masalah terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, terutama di kelas 4, kemudian selain identifikasi masalah, tentu kita juga ingin mengetahui kebutuhan apa gitu ya? Untuk mengatasi permasalahan tersebut, terutama terkait dengan penelitian ini, itu adalah terkait digitalisasi buku gitu ya, jadi buku interaktif, buku digital interaktif BUDIN gitu ya kami singkatnya BUDIN jadi Buku Digital Interaktif, ini yang kami akan kembangkan gitu ya yang akan kami kembangkan, kemudian insya allah mohon doanya kami merencanakan penelitian ini 3 tahun, jadi ada tahun kedua dan tahun ketiga. Insya allah kami akan tetap artinya memohon bantuan kepada bapak ibu semuanya untuk menyelesaikan penelitian ini. Kemudian selain, mungkin nanti fokus group discussion ini kalau memang kami butuhkan, maka kami akan mengadakan fokus group discussion lagi gitu ya, hasil hari ini tentu akan menjadi analisis akan kami analisis. Kalau memang kami perlu memperdalam informasi terkait dengan permasalahan dan kebutuhan pembelajaran

bahasa Inggris, kami akan mengundang bapak ibu lagi mohon berkenaan untuk kami undang lagi, kemudian selain itu, kami juga akan membagi kuesioner ke adik adik siswa kelas 4. Mohon bantuannya nanti teman teman dari mahasiswa itu nanti yang akan berkunjung ke sekolah sekolah. Sebelum kita mulai FGD, kami juga mohon izin nanti kami akan membuat grup WA, nggih bapak ibu. Mudah-mudahan tidak keberatan untuk kita bisa berkomunikasi.

### **Memulai FGD**

Baik bapak ibu kita akan mulai kita santai aja kita di sini mendiskusikan mengenai berbagai permasalahan yang bapak ibu rasakan ketika memberikan pembelajaran bahasa Inggris dan juga untuk bapak ibu kepala sekolah mungkin nanti juga terkait dengan kebijakan gitu ya, selain juga tentu tetap bisa juga terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris. Monggo yang mau mengawali dulu silahkan. Pertanyaannya yang, kita ingin menggali gini yang pertama apa yang menurut bapak ibu semua itu menjadi permasalahan itu dulu kita monggo disampaikan. Siapa dulu mas? Oh Iya miss putri.

### **Anggota Peneliti 1**

Ya ini bukan ujian bu ya, nggak usah tegang, bukan ujian jadi nyantai saja ya kita diskusi santai saja. Monggo disampaikan ya jadi bukan ujian nggak usah tegang dan tidak dinilai pula.

## **Miss putri**

Selamat pagi bapak ibu, Gini kalau pengalaman saya selama mengajar bahasa Inggris untuk anak kelas 4, biasanya itu anak-anak itu takut, takut dalam bertanya, kemudian tidak percaya diri, karena pengucapan dengan tulisan bahasa Inggris itu kan berbeda, jadi kadang kalau dikoreksi sedikit itu mereka itu langsung tidak percaya diri lagi, kemudian masalah yang ketiga ini yang paling umum itu kemauan anak dalam belajar bahasa Inggris, jadi mereka beranggapan bahasa Inggris itu tidak perlu atau tidak. Mohon maaf biasanya tidak penting gitu. Buat apa sih miss belajar bahasa Inggris kan? Kita bukan orang Inggris terus kita kan bukan orang Inggris untuk apa kita belajar itu?, perlukah nanti kedepannya maksudnya kan nanti, kan kita enggak dipakai untuk sehari-hari seperti itu. Jadi nggih itu permasalahan yang paling umum yang selalu saya temukan tidak hanya di kelas 4, tapi mungkin untuk jenjang SMP, SMK di semua kelas itu juga seperti itu. Terima kasih.

## **Ketua Peneliti**

Terima kasih miss putri kita mungkin akan memperdalam terkait satu dulu itu, takut dalam bertanya seperti apa miss putri nanti di sambung yang lainnya. Takut seperti apa maksudnya ?

## **Miss Putri/Guru Bahasa Inggris SDN Suko**

Takutnya itu seperti ini ibu, jadi terkadang itu karakter anak itu kan berbeda-beda. Ada yang tidak tahu tapi mau

bertanya, kemudian ada juga yang tidak tahu tapi tidak berani bertanya takut dimarahi atau bagaimana, biasanya itu bagi kita yang baru memasuki kelas itu atau tahun ajaran baru itu biasanya kan gurunya gonta ganti nah mungkin seperti itu.

### **Ketua Peneliti**

Mungkin dari bapak ibu yang lain terkait dengan rasa takut ini, apakah juga dirasakan sama? Siapa monggo? silahkan yang lain. Itu siapa? Bu solihati, dari ?

### **Bu Solihati/ Guru Bahasa Inggris MINU Pucang**

Pagi semua, maaf terlambat, karena ada sesuatu yang saya dulu, kalau mungkin berbeda ya permasalahan di sekolah kami karena sekolah kami adalah sekolah sudah yang berbasis mengikut kayak bahasa inggrisnya ada Cambridgenya juga jadi, ini sulit terbiasa dari kelas satu. Mungkin kalau kosakata itu biasanya penerapannya di kelas satu kelas 4 itu ketakutannya itu karena di sana juga ada lbi lembaga bahasa Inggris. Kebetulan saya juga ada di situ, jadi itu bagaimana caranya mereka itu membiasakan sudah ngomong, Jadi bagaimana mereka able to speak English with their friend dengan temannya juga dengan gurunya. Jadi mereka bertegur sapa seperti itu, Ketakutan yang pertama. ketakutan yang kedua ketika mereka harus pada saat proses pembelajaran di situ memang pure menggunakan bahasa Inggris kecuali pelajaran SBK, PJOK sama SKI aswaja. Jadi ada beberapa mapell yang memang

tidak menggunakan berbahasa Inggris. Nah dari situ akhirnya memang sampai hari ini kita masih mengupgrade ya dalam artian gimana menggali potensi anak-anak supaya mereka menggunakan bahasa yang memang tidak biasa digunakan di rumah, nah salah satunya ini kosa kata ini penting sekali, nah jadi ketakutan itu tidak hanya pada saat mereka di pembelajaran, tapi juga ketika saat mereka harus ngomong ketemu jadi mereka daripada saya kena bukan punishment di sana itu kayak ada ini kita menggunakan poin ya ada poin, jadi setiap kelas kita gunakan untuk poin. Jadi ketika yang setiap individu punya hak untuk menilai dengan temannya yang lain, jadi mereka bisa memberikan ada ini ada ada pengawas bahasa sendiri bisa melaporkan jadi saling untuk menjaga bahasa itu supaya mereka if you cannot speak kalau nggak bisa bicara, jadi mereka lebih baik diam biar enggak dapet ini poin jadi diam aja. Nah itu itu gimana caranya kita itu yang sekarang lagi kita juga gali lagi supaya anak ini ndak diam gimana itu permasalahan yang di kami ini gitu, itu untuk kelas 4 jadi ada tahapan ketika mengajarkan anak-anak untuk berbahasa dalam lingkup setiap hari termasuk juga ketika pembiasaan di dalam kantin. Jadi kita juga punya kantin ibu ibunya, bapak bapaknya itu jadi mungkin kemarin ada covid 2 tahun itu juga kita ngulang lagi, ibaratnya covid 2 tahun itu memberikan dampak yang signifikan yang buat bahasa anak-anak kemarin sempat masuk itu luar biasa hancur. Saya bilang hancur kenapa? Ya Allah, ini sudah dibangun benar. Udah berapa tahun di situ kan? Iya udah dibangun ternyata karena kebiasaan di

rumah kita kan dari jadi pembiasaan untuk pengawasan di sekolah juga kan beda dengan di rumah. Jadi ketika masuk anak yang biasa aktif menggunakan alfalink untuk mencari kosa katanya karena kita memang memberikan keleluasaan untuk membawa alfalink karena kita berpikiran ketika anak mencari, membaca dia pasti mengingat. Tapi kalau dari gurunya: mam ini artinya apa? Itu beda lagi gitu, dan memang ini saya bilang kerja harus kerja lagi pada tahun 2000. Pelajaran 2022-2023 ibaratnya kayak orang kemarin sudah bekerja, sekarang mulai lagi kayak gitu. Ketika saya kok melihat judulnya oh ini bagus banget gitu, mungkin ini bisa juga disesuaikan dengan kami, jadi bisa juga kita ambil gitu kayak gitu. Seperti itu mungkin sementara. Terima kasih.

### **Ketua Peneliti**

Terima kasih bu Solihati. Jadi kita ini pendalaman dulu terkait dengan ketakutan ternyata siswa siswa adik adik SD itu takut ngomong gitu kan dalam bahasa Inggris karena takut salah, khusus untuk yang minu karena ada kewajiban sehingga takut kena poin negatif, lebih baik diam saja daripada kena poin negatif jadi ini yang pertama tentu permasalahan ternyata ketakutan rasa takut untuk ngomong, kalau nulis gak takut ya? Nggak, berarti yang memang kita kan saya juga saya juga takut kalau ngomong bahasa Inggris

## **Bu Solihati**

Kalau menuliskan mereka udah terbantu dengan alfalink jadi mereka di situ bisa bawa alfalink, terus ada yang juga ketika nggak ada anu mereka bawa kamus mereka terbiasa membawa membuka alfalink, meskipun tahun ini juga kita mengajukan ke ke kepala madrasah untuk diwajibkan karena kan memang sekolahnya sudah berbasis internasional. Jadi mereka mau tidak mau kan harus ada fasilitas itu supaya gurunya nggak jadi kamus berjalan. tapi kalau pas waktu ulangan no alfalink jadi nggak boleh pakai alfalink. Jadi maksud nya gini, intinya kalau ketakutan menulis insyaallah tidak karena sudah dibiasakan di kelas satu. Saya kira ketika saya sudah di Ibi beberapa tahun, itu yang kita temukan itu memang berbicara karena di situ gurunya juga wajib speak English. Jadi kita punya beberapa cara untuk gurunya walaupun di situ guru guru yang nyuwun sewu nggih usianya ada yang 52 53 alhamdulillah di situ semuanya itu upgrade sekali gitu. Jadi ada waktu tertentu yang memang digunakan untuk guru jadi dalam tim bahasa kita itu yang mengupgrade dalam kelas kelas tertentu jadi ada kelasnya masing masing. Mana yang pro, middle, high nah itu kita kasih bimbingan sendiri gitu untuk guru guru, yang kemarin yang telah sebelum covid itu juga ada tenaga kependidikan juga jadi, jadi kita larinya ke sana nanti bukan hanya peserta didiknya tapi juga pendidiknya sudah mulai alhamdulillah walaupun ibaratnya pronunciation kita enggak melihat pronunciation yang penting ngomong itu seperti itu. Jadi gitu.

## **Bu Aisiyah/Kepala SDN Pucang**

Terima kasih, applause untuk MIN 2 Sidoarjo. Nah saya dari kepala sekolah SD pucang kita sekolah negeri sekolah negeri itu kurikulumnya berbeda apa yang diutarakan oleh MIN pucang, kalau negeri itu bahasa Inggris masuk dalam extra, nah ekstra dan di Pucang 3 itu guru guru khusus bahasa Inggris itu memang tidak ada, namun saya sudah membuktikan bahwa saya banyak lulusan dari bahasa Inggris guru saya sehingga, guru saya yang bahasa Inggris ini saya bagi bagi di pucang 3 itu jadi tidak ada yang khusus, Namun kebanyakan lulusan bahasa Inggris terutama bu wahyu ini juga lulusan bahasa Inggris jadi saya letakkan di kelas 1 dan 2 itu bisa guru kelas juga bahasa Inggris, jadi saya beri kelas 1 dan 2 itu, jadi perbedaannya antara kurikulum yang ada di negeri dan MIN itu memang berbeda. Saya tahu di MIN itu memang ada khusus. Satu hari ini bahasa apa yang digunakan satu hari ini bahasa yang digunakan mungkin begitu ya bu ya, ada bahasa jawnya bu ? oh ndak ada wah ini, ini ini kalau kita negeri itu masih ada basa jawnya karena kita orang jawa, basa daerah nah ini ya jadi permasalahan yang diutarakan oleh guru bahasa Inggris Suko itu ketakutan itu dimaklum, namun bagaimana cara kita sebagai guru harus menggiring anak anak kita itu untuk disamping bahasa jawa di samping bahasa Indonesia yang paling utama ya bu ya, karena kita orang Indonesia kalau jawa kedudukan kita di Pulau Jawa tapi kalau bahasa Inggris memang internasional, nah itu sebagai dasar yang perlu untuk diberikan tapi jenjang berikutnya ada

kriterianya tersendiri itulah yang menjadi permasalahan kalau memang ada takut itu dimaklumi, tapi kita sebagai guru haruslah sependai pandainya untuk mengangkat anak ini bagaimana cara bisa berkomunikasi yang paling utama kalau pembelajaran itu mengikuti. Itu saja bu nur Anggota Peneliti 2, terima kasih waktunya.

### **Bu Nurhayati/SDN Lebo**

Ya sebelumnya terima kasih. Saya Nurhayati kebetulan ngajar di Lebo, rumah saya Mojokerto bu, perjalanan dari sana ke sini 1 jam. Iya kebetulan saya wali kelasnya bapak itu ya setelah itu putranya murid saya, ini mohon maaf saya bukannya menggurui atau gimana. Memang bahasa Inggris itu adalah momok bagi anak-anak, tapi saya sudah membuktikan ke putra saya yang pertama, saya juga enggak pandai bahasa itu, tapi saya telaten untuk mengajari anak saya mulai dari TK itu saya perkenalkan seharinya 3 bahasa Inggris terus, Iya 3 kosakata saya tempelkan di dinding kamar terus saya ajak bicara walaupun saya enggak bisa saya berusaha bisa inilah saya, saya bilang gitu, terus juga cara penulisannya bu cara penulisannya itu memang kalau bahasa Jawa mungkin semua orang pasrah gak bisa honcoroko gitu, tapi bahasa Inggris itu unik penulisan sama pengucapannya beda jadi tantangan untuk saya mengajari anak saya supaya bisa itu cara ngajar saya itu ayo nak bahasa Inggrisnya ini apa nanti kalau kamu bisa nanti dia kasih hadiah ibu seperti itu, itu lama lama selama satu minggu saya suruh cara ngomongnya cara pengucapannya.

Cara penulisannya lama lama anak saya dalam waktu satu Minggu itu sudah bisa kurang lebih 7 kosakata akhirnya saya asah terus itu akhirnya di kelas satu sudah bisa mengucapkan beberapa kata, terus juga sudah hafal dan sudah bisa menulis, terus alhamdulillah di SMA dan sekarang kuliah itu tidak ada kesulitan di bahasa Inggris itu pengalaman dari saya. Mohon maaf bukannya menggurui bu, yang pertama itu guru yang paling utama bukan bapak ibu guru di sekolah melainkan di rumah. Kalau njenengan kepingin murid njenengan the best, kerja sama dengan orang tua itu yang utama jangan terlalu kaku. Kita belajar santai tapi pasti itu yang selama ini saya terapkan di putra saya. Kebetulan dia kuliah di informatika memang enggak ada untuk bekal untuk ke situ, tapi dia Alhamdulillah dengan bekal bahasa inggris dia terbaik. Mohon maaf bukannya saya menyombongkan diri saya, saya sebagai wali murid di rumah saya aktif. Untuk anak anak juga saya terapkan di sekolah. Mungkin mohon maaf ini sekolah SD sama MI memang beda. Betul katanya bu Aisyah kita ada aturan dari pemerintah harus mengikuti, kalau sekolah swasta bebas. Tapi kami yang di negeri itu yang kami pegang dua bahasa yaitu bahasa Jawa sama bahasa Inggris. Mohon maaf untuk yang di rumah itu sangat minim honcoroko. Ssaya tanamkan bahasa Jawa setiap hari Jumat. Murid kami di SDN lebo khususnya kelas 4a itu saya ajarkan berbicara bahasa Jawa dan tata karma. Anak anak sekarang ini sangat minim masalah tentang toto kromo dan sikap ke orang tua. Kami menerapkan pelajaran toto kromo dan sikap ke

orang tua di SD negeri. Terkait honcoroko saya sedikit mengulas supaya nanti bisa diimplementasikan di bahasa Inggris. Kami mengajari honcoroko yang begitu sulit itu setiap hari, jadi pertama tahap pertama kali itu, anak anak saya suruh menghafalkan ini. kuncinya di bahasa inggris juga sama menghafalkan kosa katanya dulu bahasa jawa juga gitu, saya saya sebagai guru kelas 1 ayo hari ini kamu hafalkan maju ke depan, nah seperti itu akhirnya anak anak bisa membaca honcoroko dengan sebegitu sulitnya bisa, nah itu bu mohon maaf sedikit informasi mungkin yang bisa njenengan kembangkan. Makanya kita di sini berkumpul mencari ilmu bersama. Terima kasih assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **Pak Zainul Alim/MI Lebo**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. nama saya zainul alim ada yang manggil pak alim ada yang manggil pak zainul, dulu pernah menjadi anak buah pak wawan, iya. Dari MI lebo tetangga dari beliau dan juga tetangga dari pak wawan. Saya lebih menyoroti pada kendala kendala yang ada di sekolahan kami. Kendalanya tentu dan mungkin ini juga dirasakan oleh sekolahan yang lain, yaitu kendala di jam, bahasa Inggris kita itu hanya ada 2 jam dalam satu minggu, tentu ini sangat ironi untuk sebuah pembelajaran bahasa cause language is habit karena bahasa itu kan kebiasaan, jadi kalau tidak terbiasa kan tentunya kalau satu minggu sekali saya pikir kurang. Kita mengajarkan di hari senin contoh, Selasa, rabu, Kamis

dan kena pelajaran yang lain hilang. Walaupun kita sudah maksimal mengajarkannya, tapi ya itu tadi terkendala jam di belajar dan juga terkendala di kita harus terpaku pada sebuah modul atau bahan ajar, di modul kita semuanya kita harus menyelesaikan, semuanya recreation place, maka ya itu yang kita tidak bisa mengembangkan karena nanti ulangnya yang keluar ya recreation place, kalau kita menambah lagi kasihan dan juga kita kendala di waktu itu mungkin yang saya pertama saya sorot dulu nanti mungkin ada tambahan mohon nanti butuh bimbingan dari yang lain dan juga narasumber. itu dari saya jadi cukup sekian dari saya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **Ketua Peneliti**

Mungkin yang pertama tadi untuk tema ketakutan itu, apakah ada yang lain selain yang sudah disampaikan?, Tentang terkait ketakutan itu tadi, mungkin ada pengalaman yang lain selain yang tadi sudah disampaikan takut ngomong kemudian tadi takut salah,

### **Anggota Peneliti 1**

Takut dan malu biasanya ya

### **Anggota Peneliti 2**

Apakah bapak ibu gurunya menakutkan?

### **Ketua Peneliti**

Untuk yang rasa ketakutan dari siswa, apakah ada permasalahan yang lain selain yang tadi sudah disampaikan?

### **Pak Zainul Alim**

Untuk masalah ketakutan mungkin seperti ini, kadang kan kita antara takut dan malu. Kadang temannya ngomong bahasa Inggris, ada temannya yang seolah olah kadang seperti mengejek gitu “gayamu”, nah seperti itu kan jadi sekarang minder jadi minder. Ada juga yang sekarang ini yang lagi viral itu yang di tiktok itu yang gak bisa bahasa Inggris, nah itu ditiru kadang sama teman temannya. Ada seorang anak kecil yang menggunakan ungkapan gak bisa bahasa Inggris itu ditiru terus, bahkan saya kalo ngomong bahasa Inggris, anak saya bilang pak enggak bisa bahasa Inggris, itu gara gara jargon yang ada di tiktok itu. Jadi itu bikin ya apa ya? Hal hal yang viral itu kadang juga mempengaruhi itu juga ya seperti itu, jadi takutnya mungkin lebih pada malu dan takut itu. itu aja.

### **Ketua Peneliti**

Harus bikin tiktok tandingan pak bisa bahasa Inggris.

mungkin untuk tema ketakutan ini dulu. Apakah ada yang lain yang ingin ditambahkan?

Ibu, iya bu, moggo bu

## **Bu Lilis/SDN Lebo**

Terima kasih saya menambahkan saya ini bu lilis dari SDN lebo. Saya senang sekali dengan pertemuan yang menarik ini terutama dari bapak dan ibu guru yang langsung berhubungan dengan anak didik, luar biasa pengalaman mereka itu ya. Apalagi bu ini ibu rumah tangga ya ibu ya wali murid, berkesan sekali. Saya melihat keadaan anak anak setelah covid berlalu itu rasanya sunyi di semua kegiatan sunyi di semua kegiatan, karena di bulan April kemarin baru diizinkan anak tatap muka, meskipun sangat terbatas harus pakai masker tetap menjaga jarak dan itu tidak mungkin dilakukan anak anak nggak mungkin menjaga jarak. Ketemu temannya saking asyiknya bisa berpelukan setiap hari. Nah ini saya itu satu menghormati bahasa ibu bahasa jawa, Saya mendukung budaya bangsa ini tidak hilang tapi saya sangat ingin wawasan yang global. Saya ingin ilmu yang sekarang lagi ngetren itu harus tetap dijunjung tinggi. Saya itu kebetulan di SD lebo itu tidak punya guru bahasa Inggris atau guru yang punya ijazah bahasa Inggris, begitu. Mohon maaf bu saya belum kenal sama gurunya. Tapi guru baru. Iya terima kasih karena gak pernah saya dengar ada ini ada pembicaraan tentang bahasa Inggris, makanya gurunya yang saya bawa ke sini pak biar memahami anak anak, nah ini untuk bahasa Inggris ini saya keinginan saya ini pak ngudo roso basa jawanya. Saya ingin bahasa Inggris di sekolah di lembaga saya itu nanti satu menjadi budaya, saya ingin di hari tertentu itu anak anak bisa berhubungan dengan komunikasi dengan

teman untuk menggunakan bahasa Inggris dasar, meskipun sak isok isoke gitu, nah yang bahasa jawa tetap saya juga ingin satu hari itu berbasa jowo memakai bahasa jawa hari sabtu atau apa. Nah sekolah belum mencantumkan dalam belum memberikan program seperti ini dan yang paling utama, saya ingin buku buku yang Wangsa bahasa Inggris awal atau dasar itu masuk di perpustakaan sekolah, literasi sekolah itu kami ingin junjung, literasi sekolah dalam bahasa jawa, bahasa Inggris, nah bahasa Inggris di perpustakaan itu kalau disampaikan diberikan kepada anak anak bacaan bacaan bahasa Inggris dasar awal dengan gambar gambar yang menarik, saya kira kelas 1 mulai sayang dan mencintai sampai kelas besar ada tuntunan cara membaca, apalagi nanti kalau ada buku digitalnya yang masuk di perpustakaan sekolah, jadi anak anak bisa ada pengucapan bisa ditiru dan bisa dipahami meskipun bahasa inggrisnya dasar. Demikian yang menyebabkan mereka menjadi tidak takut berbahasa Inggris. Guru harus mendukung ucapan bahasa Inggris itu benar atau salah, seperti membaca Alquran itu katanya yang membenarkan nanti gusti allah akan memberikan bacaanmu, bahasa Inggris juga saya ingin demikian, jadi kami berharap perpustakaan sekolah dilengkapi dengan buku buku bahasa Inggris yang menarik, termasuk buku digital. Demikian pak usaha kami yang akan kami lakukan di sekolah, kemudian program ke depan sekolah kami mencantumkan lomba lomba berbahasa Inggris, lomba lomba berbahasa jawa, dongeng dongeng dan kegiatan kegiatan yang kompetisi dalam bahasa Inggris atau bahasa

jawa dengan model apapun. Terima kasih itu saja yang kami sampaikan. Semoga dengan pertemuan ini kita dapat menambah pengalaman yang manfaat untuk lembaga. matur nuwun pak.

### **Ketua Peneliti**

Mungkin bapak ibu yang lain masih tema ketakutan. Apakah ada yang menyampaikan hal hal selain yang sudah disampaikan oleh bapak ibu semuanya?, Masih tema ketakutan berikutnya kita akan.

### **Anggota Peneliti 2**

Kalau disinggung ketakutan, apakah bapak ibu guru di kelas merasa ditakuti kalau anak duh ngapunten ini, kalau takut dengan materi dimaklumi takut dengan teman dimaklumi, ini apakah bapak ibu merasa ditakuti atau enggak? Ini karena faktor lain nanti, berarti bapak ibu gurunya lah yang ditakuti gak boleh kalau takuti kan repot gitu. Kalau menarik, saya lihat tampilannya ini udah menarik menarik tapi ditakuti ini loh, pernah pernah melakukan survei enggak, nak kamu sama bapak ini sama ibu iki takut opo ora?. Oh sering jawabannya memang takut sekali gitu ya.

### **Ketua Peneliti**

Anak anak dengan bapak ibu guru tidak takut ya, takutnya materi

Bu

Mohon maaf saya ini kan sudah tua pak, sudah mau pensiun. tapi saya ingin belajar bahasa Inggris, beberapa kali saya les dari pak leman gitu kan terkenal pak leman pokoknya dan sebagainya sampai ke guru bahasa Inggris saya itu tak telepon setiap hari 3 menit saja ayo ngobrol saya mau bahasa Inggris. Beliau yang nggak sempat pak karena bu guru temen saya bahasa Inggris itu pak guru agama. Namanya gustomi dia sekarang ngajar di SDN sidokumpul itu bahasa Inggris luar biasa basa jawanya luar biasa dan bahasa Arabnya juga luar biasa ya mbak, jadi kamu itu dek buka dengan bahasa Inggris buka dengan bahasa Jawa yang santun isi dengan bahasa Inggris tutup dengan bahasa Arab. Tapi saya tidak bisa meniru beliau pak sampai sekarang karena saya takut, nah ini takutnya tadi karena saya kurang kosakata saya pak, kosakata dan pengucapan yang tidak benar itu takutnya di situ.

Ini dari usul orang dewasa. Terima kasih waktunya itu saja.

### **Ketua Peneliti**

Bapak ibu guru berarti yang bawa anak-anak tidak takut kepada gurunya, betul ya tidak takut ya, artinya jangan-jangan bukan hanya takut bahasanya takut gurunya tambah takut 2 kali.

### **Anggota Peneliti 1**

Nanti kita buktikan lewat angket dan interviewnya anak-anak.

## **Ketua Peneliti**

Ini yang kita akan mengambil tema yang kedua, tadi yang disampaikan oleh miss putri. Tapi kalau setelah tema ini ada tema yang lain, kita akan, Akan perluas. Yang kedua tadi tema tidak percaya diri gitu ya, selain takut ngomong takut ini tapi tidak percaya diri, sehingga dikoreksi saja sudah ini gitu kan udah minder gitu ya. apakah seperti itu? Monggo bapak ibu.

## **Anggota Peneliti 2**

Sekarang temanya tidak percaya diri nggih.

## **Bu Hafidah/MIN 2 Sidoarjo**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya dari MIN 2 Sidoarjo yang lokasinya di pojok timur dekat pojok sedati. Untuk tidak percaya diri, di sekolah saya memang rata rata ini kasusnya bu. Kenapa?, Karena ketika masuk pasti anak anak, guru itu kayak kamus berjalan, padahal mereka sudah juga dibekali ada yang bawa alfalink, ada yang bawa kamus, ada yang terserah saya bebaskan, boleh kamu bawa kamus model apapun yang ada gambarnya mau yang ada apanya, alfalink boleh monggo, bahkan di sekolah kita beberapa bulan kemarin itu ketika covid sudah mulai ini agak mendingan itu boleh membawa handphone karena untuk pembelajaran by apa, google form dan lain sebagainya. Itu boleh bawa handphone, nah ini kesempatan untuk saya karena kenapa anak anak sudah fasih sekali sama handphonenya. Ayo searching mau gimana yang

pertama saya lakukan tulis apa saja yang kamu lakukan ketika kamu di rumah ada covid apa yang kamu lakukan, tulis semua muanya, bu kalo misalnya berantakan gimana?, wis gapapa pokoknya tulis aja dulu, tapi yang terjadi anak anak "ini benar apa enggak ya bu ya ?""ini apa bu artinya bu ?", terus ketika reading text kan dia pasti ada questionnya 1 sampai 5 kalau di LKS.

Itu mesti gini "Bu clip artinya apa ?", "newspaper artinya apa?, "Breath artinya apa?". Akhirnya gini, setop untuk bertanya ke bu guru, jawab sebisamu, lah nggak bisa e bu wong bukan orang Inggris loh. Jawabannya ada aja itu awal mula dari mereka enggak percaya diri soalnya kenapa? Karena ketika di rumah dia sudah enggak menggunakan kosakata itu, apalagi di sekolah sekolah kami itu mulok hanya 35 menit masuknya, gurunya, salamnya menyapanya sudah 10 menit, kemudian mengumpulkan tugas tugas yang kemarin berapa menit kemudian tambah materi baru, habis bu sudah.

### **Anggota Peneliti 1**

Bahasa inggris masuk mulok ya bu ?

### **Bu Hafidah**

Nggih masuk mulok. Cuma 35 menit, nggih 1 Minggu hanya 35 menit sangat kurang. Makanya kenapa saya ditunggu tunggu ya itu tadi karena cuma ketemu 35 menit itu ditunggunya itu bukan karena ketika ditunggu masuk ya sudah bu, bahasa Inggris gini tok anak anak itu, soalnya

mungkin gak pd, iya terus kosa katanya juga kurang iya, ini saya sempat mikir ini gurunya yang salah apa gimana?, Gitu loh sedangkan kosakata itu setiap kali masuk kalian harus nambah. Jadi saya suruh bawa buku kecil, buku yang bisa dimasukkan di saku kalian tulis yang hari ini mau kalian setorkan ke bu guru. Bebas boleh, temanya apa aja yang out dari tema kamu hari ini gak papa 5 kosakata setiap harinya, setiap minggunya kan satu kali jadi itu 5 itu. Padahal itu sudah dikumpulkan di buku kecil, tapi ya mungkin Sabtu nanti ilang lagi gitu. Terima kasih assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **Bu Wahyu**

Saya tambahkan ya bu, permasalahan dengan pucang 3 itu sama kayak di MIN 2. Ya saya bu wahyu dari SDN pucang 3, permasalahannya itu sama satu takut, dua kurang percaya diri, mungkin kosa katanya kurang ya bu. Jadi bagaimana yang saya tanyakan, Bagaimana cara meningkatkan vocab kepada anak anak agar kosa kata ini lebih banyak, serta membiasakan bapak dan ibu guru itu komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam sehari hari di kantor misalnya seperti itu yang saya tanyakan. Terima kasih

### **Ketua Peneliti**

Dari pertanyaan bu Wahyu monggo bapak ibu guru bisa ini ya memberikan penjelasan karena ini kita FGD silahkan bapak ibu semuanya yang sharing kita yang, kita yang mendengarkan nanti kami tulis dalam sebuah laporan

penelitian. Jadi apa? apa hasil kami dalam mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan nanti untuk digitalisasi setelah artinya identifikasi nanti ini selesai kami akan masuk kebutuhan terkait dengan digitalisasi buku pembelajaran dengan buku digital. Terima kasih monggo silahkan miss putri.

### **Miss Putri**

Mungkin ini sharing saja nggih bu. sebelum pandemi itu saya selalu terapkan mungkin kalau di support itu 2 jam pelajaran bahasa inggrisnya. Jadi mungkin agak banyak dari MIN 2, jadi setiap akhir materi itu semisal satu bab itu saya jadikan satu bulan selesai nah di minggu terakhir, itu anak anak saya ajak bermain games, nah di games itu saya mesti bagaimana caranya anak anak ini meningkatkan kosa kata dengan kata kata itu saya buat permainan, semisal mengisi bagian yang kosong dari kartu tersebut, semisalnya ada read nanti awalan atau akhiran dari kata tersebut itu saya hilangkan. Sebelum itu di minggu sebelumnya sudah saya beri instruksi silahkan hafalkan kata kata ini. Minggu depan kita akan bermain games , nah tidak hanya itu saja di games itu saya juga beri apresiasi seperti poin atau nilai tambahan, jadi mereka itu sangat bersemangat. Nah itu dari hasil games itu anak anak itu mungkin dari permasalahan tidak percaya diri takut itu, iya agak berkurang jadi bisa menjadi solusi. Terus bagaimana caranya kita atau saya tidak terus menerus menggunakan menggunakan games itu, semisal diselang seling jadi seminggu kemarin sudah kosa kata itu

minggu depannya apalagi misal mendeskripsikan atau apa? Jadi memang kalau anak SD itu menurut saya selingannya itu gamesnya itu, soalnya menurut saya anak seusia mereka itu memang ingin pembelajaran iya pembelajaran yang menyenangkan, dan salah satunya dengan games. Begitu kalau solusi dari saya, tetapi ya memang pandemi kemarin itu memang waktunya sangat singkat, 30 menit itu belum pembukaannya belum mengkondisikan kelas, belum absen dan lain sebagainya, tugas itu juga belum terkumpul, bagaimana caranya?, jadwalnya itu dua minggu sekali baru ketemu bahasa inggris mungkin sama gurunya tidak takut malah mereka senang, tetapi ya takutnya dari materi dari duh gimana ini nanti ditanyai enggak bisa. Itu menurut saya terima kasih.

### **Anggota Peneliti 1**

Jadi percaya diri atau tidak itu terkait dengan rasa takut dan malu juga kan ya.

### **Miss Putri**

Gimana caranya kita sebagai guru itu menarik anak, Jadi tidak membuat suasana itu yang menakutkan. Iya, sepertinya terusanak yang takut bertanya tadi itu bagaimana cara pendekatan kita?, Diajak ngomong baik baik ditanyai pelan pelan itu lama kelamaan nanti dia mau sendiri. Iya ada kemarin itu anak kelas 4 juga yang tahun kemarin sekarang sudah naik ke kelas 5, itu anaknya sangat pendiam. Tidak ada omongan sama sekali, tetapi jika dia tidak paham itu

mesti langsung datang ke saya “miss ini artinya apa ya?”, “ini maksudnya apa ya?”, tetapi kalau ditanyakan secara global, “ada pertanyaan?” dia tidak mau iya, jadi maunya di situ dan setiap masuk ke kelas setiap setelah selesai menjelaskan materi itu selalu saya tekankan, kalau tidak ada yang mau, kalau ada yang mau ditanyakan silahkan langsung ke miss putri kalau semisal malu ada teman temannya biasanya kan “kamu itu kok gak paham paham sih sudah dijelaskan?”, bisanya kan ada celetukan seperti itu. Nah dari situ anak anak jadi mau langsung bertanya kepada saya, ya memang terkadang sedikit apa ya?, agak ini anak anak jadi mintanya langsung tanya ke saya enggak mau ketika saya tanya ada pertanyaan itu enggak ada yang mau jawab. Tapi setelah itu langsung ke saya semua, mungkin agak sedikit merepotkan, tetapi ya bagaimana pendekatan kita ke siswa itu yang paling utama. Terima kasih.

### **Ketua Peneliti**

Miss putri jadi sebenarnya ketidakpercayaan siswa itu adalah ketika ngomong di publik ya ketika ngomong di kelas, tapi ternyata ketika sendiri sendiri dengan miss Putri apakah mereka artinya berani ngomong bahasa Inggris ?

### **Miss Putri**

Mungkin kalau ngomong bahasa Inggris itu belum sampai tahap situ nggih bu nur. Mungkin dari praktik membaca, praktik speaking berdialog itu kalau disuruh maju ke depan di depan kelas kelas di depan teman temannya itu

tidak mau. Maunya ini aja miss, miss Putri aja yang denger soalnya pasti ada celetukan dari temen temennya udah. Iya, Jadi kadang nggih sudah diberi pemahaman teman temannya, nanti kalau teman temannya ke depan enggak ada suara suara ya. Tapi ya namanya anak anak kadang Iya diluar kendali kita.

### **Ketua Peneliti**

Untuk tema tidak percaya diri. Mungkin ada yang menambahkan, tadi, Iya.

### **Anggota Peneliti 1**

Loh bu ini diskusi tanpa beban lo bu tanpa beban, tidak dinilai.

### **Bu Asiyah**

Terima kasih waktu yang diberikan kepada saya. Saya menanggapi tidak percaya diri pendapat dari miss putri. Miss putri itu tadi, awalnya itu permasalahannya, takutnya takut anak baru, tapi sebenarnya miss putri itu sebagai guru itu kalau saya lihat saya perhatikan omongan omongan itu, dia bisa memecahkan sendiri sebetulnya, jadi dia itu meresah ngomong takut. Tapi dia sudah melakukan membuat model model modal, akhirnya anak ini tidak takut. Nah itu jadi miss putri itu ada masalah bisa diselesaikan sendiri dengan cara yang bagaimana, bagaimana itu tadi itu. Jadi kita sudah plong, oo wis iso menyelesaikan masalah terus untuk yang dari bu wahyu, nah karena guru saya, saya jawab bu, nah

kalau bisa adanya komunikasi dari guru guru loh saya yo juga kepingin. Apalagi saya sebagai kepala sekolahnya ingin mendengarkan. Nah kalau ada guru guru saya yang pinter bahasa inggris ngunu aku tak ngerungokno ae, saya tuh ngerti, tapi saya tidak bisa mengucapkan ya maaf gitu ya saya sudah tua memang, mengerti apa yang diomongno oh ngene tapi kalo love you itu saya tahu love you, thank you, loh afal bu, ya itu lah, ya mudah mudahan di SDN pucang 3 itu yang saya harap kalau memang ada seperti halnya yang diutarakan oleh MINU pucang kalau nggak salah ya itu satu hari itu ada komunikasi communication yang sekian itu ya yang bisa anak anak kalau tidak bahasa Inggris bisa didenda itu saya dengar itu jadi kalau dia tidak, bukan didenda ya oh poin ya. Oh kelas saja, oh iya tapi saya pernah dengar itu tuh "kena denda ma aku nanti ma" oh ndak ya, oh iya nanti saya terangkan lagi ke wali muridnya. Iya terima kasih itu jadi kalau negeri itu memang tidak seberapa yang diutarakan oleh min ya, ya **memang kita itu satu minggu itu hanya 2 2** mata pelajaran eh enggak 2 jam mapel 2 jam, jadi 35 35 itu, SD itu satu minggu hanya 2 jam satu kelasnya itu ketemuanya, jadi bagaimana cara memanager nya?, Biasanya anak anak itu tercantol bahasa inggrisnya. Tapi saya kira kalau di pucang insyaallah banyak wali murid itu yang anak ini di lstitahnya LBB lembaga lembaga yang itu. Iya di les kan jadi bisa membantu begitu saja. Insyaallah nanti kalau bu wahyu mengatakan kalau ada komunikasi ya mudah mudahan nanti saya terapkan nanti itu ya bu wahyu ya. itu saja

### **Anggota Peneliti 1**

Kami siap membantu bu

### **Bu Ida**

Terima kasih saya bu ida dari kepala sekolah SDN Suko menanggapi masalah ini, ketidakpercayaan diri yang tadi sudah disampaikan oleh miss Putri mengutarakan permasalahannya, tetapi juga bisa mengatasinya alhamdulillah. Kalau di SD itu bahasa Inggris, sekarang ini kelas 1 dan kelas 4 itu kumer. Kurikulum merdeka. kembali seperti dulu mata pelajaran otomatis kan masuk ke mapel. Kalau masih k13 yang kelas 2 kelas 3 kelas 5 dan kelas 6 itu kurikulum k13 itu masuk bukan mulok melainkan masuk ekstra.

### **Anggota Peneliti 1**

Jadi yang yang kurikulum merdeka kelas 1 sama ?

Bu Ida

Kelas 1 dan kelas 4, untuk tahun ini kurikulum merdeka itu kelas 1 dan kelas 4 itu bahasa inggris masuk dalam mapel mata pelajaran

### **Anggota Peneliti 1**

Selebihnya masih k13

## **Bu Ida**

Iya yang kelas 2, kelas 3, kelas 5 dan kelas 6 bahasa Inggris itu masuk ekstra. ekstra Iya, bukan mulok, mulok k13 itu btq dan bahasa Jawa. masing masing apa itu, bahasa Inggris, bahasa Inggris itu 2 jam pelajaran 1 jam pelajaran itu 35 menit.

Untuk menyikapi kepercayaan, tidak percaya diri, Ini saya kira kita bisa menerapkan mulai kelas satu memperbanyak kosakata itu memang benar memperbanyak kosakata, kita bisa menerapkan apa yang sudah disampaikan, bu sinten ? di rumah. Nah bisa misalnya di almari saya sudah ngomong sama putri peralatan di kelas bisa kita tempelkan bahasa Inggrisnya, bisa misalnya pintu, jendela, almari buku untuk memperbanyak kosakata jadi membiasakan, jadi senantiasa anak anak melihat, "oh nek pintu iku bahasa Inggris e door",

ya kalau jendela itu jendela, buku book, kemudian kursi semua ditempelkan, kalau terbiasa seperti itu, insyaallah anak anak untuk menghilangkan rasa percaya diri itu kalau perbendaharaan kosakatanya itu banyak yang diketahui siswa otomatis juga mempengaruhi rasa takut, mempengaruhi rasa ketidakpercayaan diri. Jadi misalnya di kelas satu, coba diberikan kadang kelas 1 kan angka, angka 1 sampai angka 10 misalnya kita buat angka bahasa Inggrisnya apa warna, warna juga begitu jadi bisa warna merah itu apa?, kemudian nama hewan juga harus ada hewannya, kita juga bisa buat permainan, misalnya dari

puzzle kita potong potong, kemudian anak kan namanya kelas satu dari TK kan senang bermain juga, jadi kan kita bisa buat potongan, misalnya seperti kita menerapkan kalau kelas 1 itu membaca seperti meja, nah gambar meja di puisi kita potong kita potong, apalagi menurut suku katanya. Demikian juga dengan bahasa Inggris, kita buat seperti itu juga bisa, matur nuwun sanget apa yang sudah saya sampaikan monggo ditambah.

### **Bu Solihati**

Mohon maaf berbagi untuk yang ketidakpercayaan diri ini. Kalau menurut kaca mata saya pribadi ya selama mengajar pengalaman saya 22 tahun hampir mengajar dari tahun 99. Jadi setiap anak itu mempunyai karakteristik sendiri sendiri. Ada yang pdnya luar biasa. Ada yang memang anaknya tertutup kayak introvert atau ekstrovert itu ada banyak dan memang sebagai seorang guru, bukan hanya guru bahasa Inggris, semua guru itu memang dibekali. Ibaratnya ilmunya, jadi gimana caranya kalau dievaluasi diri setiap akhir tahun kan memang itu ada dimana caranya guru itu bisa enggak mengetahui karakteristik dari peserta didik setiap kelasnya, walaupun katakanlah yang ngajar di kelas besar itu ada yang telah, guru yang harus rolling, ya mereka harus tahu karakteristik ciri cirinya sendiri walaupun dia bukan walasnya gitu loh. Rata rata guru guru itu memang wajib seperti itu, itu pengalaman saya. Terus yang kedua ketidakpercayaan diri di tempat kami ya pasti ada enggak mungkin enggak ada, karena

itu sunnatullah menurut saya, jadi gimana caranya kalau di kelas kelas kecil itu sama tetap untuk ada vocab, untuk vocab itu kita, kita berikan, jadi mereka menghafalkan, tapi vocab itu kita membuatnya di awal tahun pelajaran dini dan itu disesuaikan dengan mapel yang akan diajarkan. Jadi itu bukan berdasarkan seenaknya guru memberikan ini vocab ini yang harus dikerjakan enggak. Tapi karena di kelas di sekolah kami itu ada beberapa yang mapel yang kita terapkan menggunakan bahasa Inggris, maka kita punya buku sakunya dari vocab itu seumpama dari IPA nah diambil ini temanya ini apa yang kira kira kosa katanya bisa dimasukkan? Nah itu setiap hari lima kata dikasih, terus perlu kami beritahukan juga memang benar bahasa Inggris ketika memang ingin berhasil jamnya harus ditambah dan itu sudah terbukti alhamdulillah, di tempat kami, kami memang berbeda, memang swasta kami. Kalau saya pribadi memang negeri ibu saya diperbantukan di MINU pucang. Kalau saya di MINU pucang kenapa? Karena saya dari tahun 99 sudah di MINU pucang, jadi saya guru negeri yang diperbantukan, sama seperti bapak ini juga. Kebetulan saja saya besar dari MINU pucang, akhirnya kembali ke MINU pucang lagi. Terus untuk bahasa Inggris sendiri gimana caranya ? Ya ini tadi ada yang vocab itu jadi kita kasih 5 ya, terus anak itu kita kasih baru, nah vocab tidak hanya dihafalkan tapi mereka juga aplikasi dalam kalimat sederhana, contohnya membaca read i read udah cukup i read saya membaca sudah langsung praktek i read. Seperti saya , dia kelas satu sudah tahu hand, part of the body. Kalau

di tempat kami part of the body itu kelas satu sudah masuk sains, jadi tahu ini berarti hand this is my hand, udah itu sudah bagus bagi kelas 1, 2, 3 nah nanti kalau untuk di kelas 4 maka dia tetap juga menggunakan kalimat jadi kosakata itu setelah dikasih mereka aplikasi dalam kalimat, tapi kalau di kelas besar mereka sudah menggunakan paragraf karena mereka basic nya kita kan dari kelas satu kaya gitu dan yang perlu kami beritahukan juga untuk jumlah jamnya di tempat kami ini ada bahasa Inggris reguler itu 4 jam jadi terus untuk yang eci sendiri dari gagasan dari program terbaru di MINU yang beberapa tahun ini eci itu english competent improvement itu ada 4 jam, jadi itu pembiasaan English ditaruh di awal. Jadi mereka dibiasakan how the way to speak. Jadi mereka dilatih untuk berbahasa. Jadi di situ dia enggak enggak harus nulis. Tapi di mana letak materi kuncinya ada di 4 jam yang reguler tadi untuk assesment nya sendiri ada sendiri jadi nanti assesment yang masuk di rapot itu bisa masuk di 4 jam yang ini yang 4 jam itu, yang 4 jam itu kita me ini kita punya certificate ya sertifikat yang dikeluarkan dari lembaga bahasa Inggris di situ, ibaratnya dia ada 4 kemampuan listening, reading, writing and speaking, also ada grammar nya juga. Jadi di situ setiap kemampuan anak anak jadi kita memberikan pembelajaran, kebetulan sekolah kami alhamdulillah sudah terfasilitasi dengan smart tv jadi insyaallah kalau saya mengajar di kelas, hanya menggunakan ini aja kita tinggal buka searching di sini kita tinggal connect kan, jadi ada juga yang ibu ibu yang ngajarnya itu bawa laptop bisa langsung

dicolokkan gitu. Jadi untuk kelas satu yang kesulitan untuk mereka harus gimana caranya ngomong, itu terbantuan dari ini ketika kita kasih lagu bahasa Inggris udah mereka ada di situ, tulisannya sambil jalan sambil mendengar, jadi mereka terlatih mendengar mereka langsung ngomong mengucapkan mereka juga membaca, setelah itu mereka menirukan sudah 4 kemampuan bisa di Ini bisa langsung kita kasih, bagaimana cara mengajar 35 menit karena setiap hari yang English competent improvement 35 menit di awal itu, gimana caranya 35 menit anak anak aktif. Pengalaman saya pribadi saya ngajar itu setiap hari saya rubah polanya, jadi makanya kenapa kok habis ini saya, saya tinggal smart tv saya buka saya kasih potongan lagu. Listen dengarkan, terus mereka siap siap ini yang karena kan kelas besar ini kelas 4 sudah termasuk kelas besar, jadi mereka sudah siap langsung mereka mendengar tanpa melihat, tapi mereka langsung menulis, setelah itu di terminal kedua kita cocokkan. Wah iya ternyata tulisannya seperti ini, nah gitu terus akhirnya mereka membaca jadi 35 menit itu gimana caranya kita 4 kemampuan itu mereka terapkan, kalau nggak ada smart tvnya, katakanlah lampu mati ya, otomatis saya pakai gesture saya sendiri. Oke sekarang kita lanjut kata karena di situ kemauan di awal memang kita dituntut untuk mereka bicara, saya punya satu kata yang saya tunjuk secara acak ini apa secara acak 35 siswa di dalam kelas they should speak, if you cannot speak hanya 3 kalimat saja enggak apa apa 3 kata aja boleh pokoknya ngomong, itu cara cara membangun ini percaya diri

ketika mereka kan mereka akan siap siap mendengarkan temannya, oh mereka bicara apa itu oh seumpama kata kata saya read mereka membaca bla bla seperti ini, di akhir kata mereka menggunakan kalimat yang kata terakhir, jadi sambung kalimat kayak gitu. Itu biasanya dilakukan guru bahasa Indonesia juga seperti itu ketika membuat kalimat. Jadi saya terapkan di bahasa Inggris seperti itu dan ternyata efektif sekali 35 menit semua kelas satu anak 35 mereka bicara gimana yang nggak mau bicara? Oke berdiri dulu, Ganti yang sudah bicara boleh menunjuk temannya. Saya mau itu nah asik kan, akhirnya mereka berlomba lomba gitu untuk supaya saya bisa bicara. Saya duduk, dan ternyata itu efektif untuk yang ngomong seperti itu, ada pakai smart tv pakai seperti itu atau mereka juga saya bikin grup, jadi setiap setiap hari itu mereka enggak tahu apa yang mau saya kasih ke anak anak, enggak langsung duduk. Saya kasih itu enggak, tapi mereka “mam hari ini apalagi ?” mesti selalu seperti itu. Wait wait and see saya bilang gitu, ternyata memang benar seperti kata bu put tadi mereka butuh gim nah makanya 35 di awal itu kita pakai mereka having fun, tapi ketika kita butuh pada proses penekanan, penekanan di bahasa Inggris karena ada grammar seperti yang saya diskusikan tadi, ya itu ada di 4 jam yang tadi, mungkin keberhasilan dari bahasa Inggris menurut saya pribadi pengalaman saya, itu memang jumlah jam harus ditambah kalau di sekolah sekolah yang di sd negeri atau di MIN negeri karena memang di sekolah kami memang swasta jadi punya untuk menentukan arah itu dan kebetulan juga

jadi center cambridge center nya cambridge nya juga. Jadi akhirnya bisa anak anak yang seperti ini seperti itu terus ada lagi,

Untuk guru ya bu ya gimana caranya? Saya sharing aja ini ya bukan apa apa karena memang bahasa Inggris di tempat kami harus, memang awalnya susah awal itu apapun mengawali sesuatu itu pasti sulit tapi berbekal motivasi, intinya motivasi saling memotivasi enggak ada punishment ada apa saling mengingatkan, "please speak english" kayak gitu "oh iya i'm sorry" jadi ketika ada teman ngomong ini apa gitu? Kita langsung mengingatkan bahasa inggrisnya kayak gini, jadi langsung itu enggak pakai walaupun pronunciation bapak ibu guru yang mapel matematika atau apa ya enggak masalah karena mereka mau bicara itu sudah bagus menurut saya seperti itu. Nah jadi di situ enggak dituntut untuk pronounce kalau guru bahasa inggris nah itu harus pronunciationnya bagus yah dengan guru guru yang basic nya yang lain, berbicara yang sudah ngomong itu sudah bagus menurut saya terus ada lagi program di tempat kami itu podcast guru, semua guru itu harus ada podcast. Jadi sebelum mereka bicara itu ada latihannya sendiri ber dikatakan grupnya dan ya gitu itu untuk membangun dari gurunya anaknya bagaimana? itu juga ada grupnya podcast. Jadi yang briefing ini walas juga kerja sama dengan guru bahasa Inggris. Kebetulan di fasilitasi juga ibu, jadi anak anak yang memang seperti ini itu dapat giliran dan itu satu tahun Insyaallah tercover semuanya bisa dipodcast kan dengan tema yang mereka tentukan sendiri kayak gitu. Terus dari

gurunya sendiri untuk ngomong bahasa Inggris ini juga ada program dari madrasah itu mereka membuat tutorial bahan ajar, jadi tutorial bahan ajar yang mereka ajar sendiri, kalau seumpama guru matematika ya bikin itu kalau seumpama ada yang kalau bahasa Indonesia berarti pengantarnya aja yang pakai bahasa Inggris. Kalau guru sbk pengantarnya aja seperti itu diantaranya, terus kalau, Ini kalau. Kayaknya udah cukup itu dulu nanti bisa ditambah banyak sekali, ngapunten nggih saya di sini sharing aja. Semoga yang positif bisa dibagikan bisa ini bisa iya, jadi bisa nanti saya sangat bukan kok nggak ada maksud apa apa ya? Karena saya juga sebagai guru juga punya tantangan tersendiri ketika dikasih tugas, gimana teman teman ini? Bukan berarti saya tidak di tempat kami tidak ada bahasa Indonesia, ada bahasa Indonesia itu dipakai ketika belajar bahasa Indonesia tetap pakai bahasa Indonesia, cuma kenapa kok enggak pakai bahasa Indonesia setiap hari karena kita juga untuk pelajaran yang kita pakai itu menggunakan bahasa Inggris, maka konten konten yang ada di situ itu gimana caranya anak anak supaya lebih paham gitu loh. Apa yang kita pakai kalau kita tidak biasakan, maka itu akan menjadi susah seperti itu. Terima kasih. Mohon maaf.

### **Ketua Peneliti**

Terima kasih, bu solihati ya, iya bu solihati memang yang penting disini kita saling sharing gitu aja karena kami menggali permasalahan berbagai permasalahan dari berbagai SD itu ya dan tentu kita saling menerima

dan memberi gitu ya dalam hal ini pengetahuan dan pengalaman kita masing masing monggo silahkan apakah ada yang menambahkan untuk tema tidak percaya diri.

### **Anggota Peneliti 1**

Jadi di sini tidak ada yang salah bu ya, tidak boleh menyalahkan, saling berbagi.

### **Ketua Peneliti**

Terima kasih atas waktunya ya. Mohon maaf saya memang untuk saat ini basic saya ngajarnya mulai dari paud, dari tk kebetulan ke sd dan kebetulan saya juga pernah menangani anak autis pak, makanya mungkin sedikit tidaknya saya akan berbagi ilmu untuk bapak ibu yang ada di sini, karena saya menerapkan pembelajaran di kelas itu dengan sistem kasus saya. Alhamdulillah, selama ini yang saya pegang itu anak anak yang mempunyai masalah. Saya membiasakan melihat anak anak itu dari sisi yang kekurangan, bukan dari sisi anak yang pandai. Saya mencari anak yang kurang pandai saya tangani dulu baru yang pandai itu bagi saya tidak ada masalah, yang kurang pandai kan anak anak itu datang dari berbeda, berbeda beda keluarga. Ada yang ada masalah seperti ini, ada yang seperti ini, saya ngatasinnya itu saya dekati dengan kasih sayang, kebetulan ini mau saya buat mohon aku mau saya buat artikel pak, saya juga kasih judul pendekatan dengan kasih sayang menciptakan generasi yang tanggung, itu ya ini sudah mencapai 500 kata kurang 500 pak. Mohon

maaf sedikit promo, ngapunten. Kebetulan ini saya wali wali kelasnya bapak wawan putranya saya pegang dan kebetulan maaf pak ya, saya ulas sedikit. Saya ulas sedikit disini mboten tersinggung nggih.

Ada berbagai macam karakter dan di situ juga ada anak yang kurang yang kata guru lesnya itu ngomong ke saya “anak ini autis” saya bilang enggak, anak itu tidak mempunyai karakter autis, anak autis itu beda. Anak ini bisa paham bisa segalanya, tapi kurang berani ngomong. Tapi akhir akhir ini anak ini sangat dekat dengan saya dan mampu mengeluarkan apa yang ada di itu, memang berbeda anak berbeda cara menanganinya seperti anak yang seperti itu yang pemalu kita harus memakluminya. Kita harus memberi ekstra pendekatan, ekstra kasih sayangnya kenapa kamu seperti itu? Kenapa seperti ini? Terus yang untuk anak yang hiper hiper itu banyak ngomong bagaimana kita menyelesaikan anak itu? dengan cara pertama ini ilmu dari ibu kepala sekolah, saya di sekolah itu membiasakan pembelajaran di awal itu setelah berdoa mengadakan membaca bersama. Setelah itu kita ulas dengan pemahaman intinya apa? Setelah pulang sekolah baru saya mengadakan pendekatan dengan cerita dan katanya ibu ojo diceritani seng wedi wedi engkok takut, hanya menekankan kesopansantunan dan pembiasaan untuk sholat. Itu saya tekankan dan ilmu itu dari ibu kepala sekolah saya tercinta bu lilis, terus untuk yang berikutnya saya selama ini tuh kan memang anak yang saya pegang setelah masuk di kelas 5 itu luar biasa akan menjadi pribadi yang tangguh

dan alhamdulillah ujung ujungnya di kelas 6 dia mendapat jalur prestasi. Saya mendekati pendekatan saya di kelas 4, memang saya mungkin ditaruh ibu kepala sekolah di kelas 4 dari dulu kelas 4 aja Kenapa? Karena perubahan dari kecil ke dewasa itu memang butuh kasih sayang yang lebih. Jangan kita menakuti anak dengan cara kasih sayang itu pasti akan membuat apa ya? rasa ingin tahunya tinggi. Kenapa aku kok seperti ini? Kenapa kok seperti ini? Nah itu yang selama ini saya pecahkan pak, terus untuk untuk yang anak yang kurang percaya diri, saya tanya kenapa kamu nggak percaya diri di bahasa inggris itu kenapa ? "Iya bu bosan, gurunya seperti ini" saya tekankan untuk bapak ibu guru yang bahasa Inggris itu memang bahasa Inggris itu bahasa yang buat anak anak itu yang baru. Makanya panjenengan semua yang ngajar bahasa inggris, buat bahasa inggris itu yang menarik yang menantang dengan cara seperti bapak ibu guru yang di sini mungkin ibu bisa kasih masukan ibu, ibu guru bahasa inggris di leboh dengan sistem yang lebih utamanya paket drama atau apa pakai seperti saya ngajar kalau baru bisa membaca tuh gabungan kata kata digabung tapi dimainkan dengan wayang. Itu yang saya terapkan di rumah pak, saya juga guru les saya tetapkan seperti itu. Kalau anak kesulitan membaca saya tekankan ini berbagai cara kok nggak bisa, akhirnya pakai wayang pak, 2 kosakata akhirnya bisa dalam waktu satu bulan sudah bisa baca lancar, terus untuk bahasa inggris bisa dibuat seperti itu aja bu. Terus di luar jam mengajar itu ada konseling ada bimbingan khusus umpamanya anak ya enggak bisa ini

enaknya gimana ? Guru bisa mengayomi anak anak, bisa menampung inspirasi wali murid, bisa ini kurangnya apa ini kurangnya apa? Selama ini saya menekankan seperti itu. Mohon maaf, terima kasih atas waktunya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **Anggota Peneliti 2**

Bapak ibu saya silahkan diteruskan tapi ada nggak rasa percaya diri tadi itu dipengaruhi masalah latar belakang keluarga. Nah, keluarga seperti apa ini sehingga anak tidak percaya diri, terutama ngomong bahasa inggrisnya nggak monggo kalau disinggung dengan yang lain, tapi nggak percaya diri Apakah ngapunten dari latar belakang keluarga yang ngapunten secara ekonomi biasa atau bagaimana lah monggo bapak ibu kami diberi informasi tentang itu.

### **Anggota Peneliti 1**

Jadi latar belakang itu bisa berkaitan ekonomi atau mungkin perhatian orang tua atau latar belakang pendidikan orang tua.

### **Bu Wahyu.**

Terimakasih waktunya. Pengalaman saya selama menjadi guru rata rata itu pak, masalah keluarga itu orang tuanya cerai. Siswanya itu: satu kurang percaya diri, dua pendiam, tiga kurang bersosialisasi sama teman temannya. Setelah saya tanya, akhirnya ketemu jawabannya, orang tuanya cerai, rata rata seperti itu. Terima kasih.

## **Anggota Peneliti 2**

Jadi kalau pengen punya anak yang punya percaya diri tinggi bapak ibu jangan cari yang baru. Orang tua bercerai, nggih. Yang lain barangkali bu pernah tahu. Pak zainul monggo

## **Pak Zainul**

Menambahkan bu wahyu tadi setuju juga dengan rumah tangga yang bermasalah itu juga mempengaruhi percaya diri kepercayaan diri dari murid. Di samping itu pula, juga terkadang ada anak yang sering mendapatkan bully dari temannya atau dari orang sekitar di rumah itu juga mempengaruhi kepercayaan diri anak, makanya saya kalau di kelas itu ketika ada anak pembully, seperti ini juga termasuk bully yaitu wadan wadanan wong tuwo itu juga kadang kadang itu juga termasuk bully, ya ini kita tekankan untuk tidak dilakukan seperti itu dan saya juga tadi saya senang sekali dengan diskusi seperti ini, bahkan tadi banyak ilmu yang disampaikan oleh bu solihati yang bisa saya tiru di madrasah saya. Apalagi MINU Pucang itu termasuk kiblat dari madrasah di madrasah nggih, madrasah di sidoarjo. Karena, ya apa karena di Sidoarjo kalo bahasa Inggris ya, terkenalnya MINU pucang jadi itu tadi banyak ilmu yang mungkin bisa saya terapkan di al huda lebo. Untuk kepercayaan diri, saya lebih menyoroti peran guru, disini guru harus lebih banyak mengupgrade kemampuan, jadi ketika gurunya menyenangkan, saya yakin murid murid juga akan percaya diri dengan otomatis, jadi ketika

mengawali kelas, performance itu juga mempengaruhi juga. Jadi kalau bisa guru masuk kelas bukan dengan membawa masalah di rumah tangga atau yang senyumnya sangat sulit, jadi datang sudah harus senyum, senyum dan juga membuka kelas dengan menyenangkan, bisa dengan kalau saya itu sampai mbelan mbelani belajar sulap demi demi menyenangkan anak anak dulu sebagai ice breaking ya. Jadi kadang kadang itu saya sampai "loh pak besok sulap apalagi?" itu ditunggu anak anak. Jadi itu salah satu beberapa kiat kiat untuk membuat anak senang dan dengan senang otomatis mereka akan auto kepercayaan dirinya itu akan bertambah, jadi kita juga bisa mengupgrade dengan banyak game, game game yang kita pakai. Saya yakin kalau jaman sekarang jaman yang sangat mudah mencari game bahasa Inggris panjenengan ketik di youtube sudah banyak, mencari ice breaking panjenengan ketik di youtube sudah banyak, Saya yakin itu, saya nyarinya ya youtube kadang kadang, lagu lagu di youtube juga banyak, bahkan kita bisa memodif sendiri lagu lagu yang mungkin kali ini lagi viral, biasanya di tiktok, lagu itu kita ubah syairnya dengan kita ubah syairnya dengan bahasa Inggris. Insyaallah anak anak akan lebih antusias dan lebih percaya diri. Itu salah satu kiat saya, bahkan saya pernah bikin lagu yang viral itu saya pakai bahasa jawa, saya pakai bahasa Jawa saya ubah syairnya menjadi kosakata dalam bahasa jawa karena guru kelas kan juga ngajar gitu. Memasuki dunia anak itu juga penting, karena kan ada anggapan guru kok tiktokan, enggak kita masuki terus terang kalau saya juga pakai tiktok kepala

sekolah saya juga tahu jadi anak anak saya suruh follow tiktok dan youtube saya, kan nanti di situ juga saya masuki dunia mereka, kemudian bagaimana mereka itu senang dengan saya itu. Bahkan kadang di tiktok saya, saya juga memberikan sebuah apa namanya brain gym senam otak, nah itu dengan memakai lagu tiktok brain gym seperti 5 1 ini sih juga sederhanakan itu juga menyenangkan anak dan juga membuat anak anak lebih semangat. Itu aja kiat kiat dari saya, jadi kita harus sebagai guru juga mengupgrade, itu sekedar sharing bukan saya menggurui nggih, terima kasih juga bagi guru semua yang sharing ilmunya sehingga saya bisa mencatat nanti kita terapkan di sekolah saya. Itu aja dari saya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **Anggota Peneliti 1**

Kata kuncinya gurunya harus kreatif pak Zainul ya....

### **Ketua Peneliti**

Terima kasih pak zainul. Jadi nanti beberapa tadi masukan dari bapak ibu semua ini akan menjadi bahan kami ketika kami nanti akan membuat buku digital interaktif, diantaranya kan harus dimulai bagaimana saya menjadi bayangkan seperti itu tadi dari pak zainul. Bagaimana menyenangkan termasuk membuka kelas itu harus menyenangkan, berarti buka buku digital itu harus menyenangkan itu buka ada sulap, jadi itu kita pikirannya, tapi ini terima kasih masukan dari bapak ibu semuanya. Itu tadi untuk bagaimana guru menyenangkan ya, mungkin ada

yang lain terkait dengan guru menyenangkan ini. Karena ini nanti akan kami adopsi gitu ya ke dalam buku digital ini, bagaimana buku digital ini menjadi menyenangkan. Kan buku digital itu harapannya kan bisa menggantikan guru ketika tidak di kelas. Oleh karena itu kami ketika nanti membuat buku digital kan harus juga menyenangkan seperti harapan anak-anak itu ketika bertemu dengan gurunya, tadi misal pengalaman dari pak zainul, puluhan anak senang sulap bikin sulap kan gitu, mungkin ada yang lain terkait yang menyenangkan ini, sehingga ini kami bisa nanti ini ya adopsi ke dalam buku digital, silahkan miss putri.

### **Miss putri**

Iya saya menambahkan sedikit nggih bu.

Ya alhamdulillah di sini saya banyak sekali solusi dari permasalahan yang selalu saya temui, namun saya juga menambahkan sedikit yang paling penting itu juga apresiasi. Jadi ketika anak semisal mengungkapkan kata pengucapannya yang benar. Kita harus beri apresiasi semisal "oh good job", "excellent", "oh sudah bagus sekali pengucapnya". Nah itu dari kata-kata itu saja anak itu sudah hatinya senang "Oh ternyata aku bisa ya". Kemudian jika anak tersebut masih belum bisa mengucapkan dengan benar, mungkin pemilihan kata-katanya. Itu juga yang lebih halus "wah besok belajar lagi ya, ini kurang tepat" gitu. Mungkin itu saran dari saya. kemudian mungkin buku digital juga saya juga sering menemui games. Kalau di internet itu kalau hasilnya bagus itu pasti ada tulisan good job, excellent,

congratulations nah seperti itu mungkin bisa ditambahkan seperti itu jika nanti ada runningan runningan yang mengharuskan anak mengerjakan soal tersebut. Terima kasih.

### **Ketua Peneliti**

Terima kasih miss putri kita masuk ke tema berikutnya terkait dengan motivasi anak, kemauan anak, jadi artinya tadi selain takut kemudian tidak percaya diri juga anak tidak termotivasi. Salah satu yang terungkap dari miss putri dari siswa siswi SDN suko itu adalah menganggap bahasa Inggris tidak penting, kita kan bukan orang Inggris dan itu tidak kita gunakan sehari-hari. Itu yang terungkap dari miss putri monggo yang lainnya terkait dengan motivasi anak.

### **Anggota Peneliti 1**

Kondisi riilnya apakah sama seperti itu di sekolah lain ?

### **Anggota Peneliti 2**

Motivasinya tinggi, rendah, atau sedang?

### **Ketua Peneliti**

Silahkan yang lainnya di terkait dengan motivasi yang pernah terungkap dari anak-anak itu sehingga mereka tidak termotivasi.

## **Bu Aisyiah**

Mohon maaf Pakya, walaupun saya bukan guru bahasa Inggris, saya juga wali wali murid anak saya kan kelas 2 SD. Masuk kelas 2 saat ini. Untuk masalah bahasa Inggris untuk kelas dasar itu apakah sesulit itu? Seharusnya penataan bahasa menurut kurikulumnya. Di kelas 2 itu bahasanya lebih sulit. Walaupun anak saya sudah saya ajari tapi agak kesulitan "*mah iki yaopo ma aku gak isok*". Menurut saya seperti di pelajaran lain umpamanya seperti matematika bab ini menerangkan ini dituntaskan sampai selesai baru menginjak bab berikutnya. Tapi kalau di LKS, penataan bahasanya untuk anak dasar kelas satu sampai kelas 3, kalau bisa itu di permudah terus dibuat semenarik mungkin. Biar anak anak itu ada keinginan untuk membaca buku, karena selama ini bahasa Inggris itu momok juga untuk anak anak.

## **Anggota Peneliti 2**

Apa materinya tidak menarik juga ya bu ?

## **Bu Aisyiah**

Iya materinya kurang menarik ada hewan tapi hewannya itu, kalau bisa ya pak ya dikasih warna dikasih gimana gitu. Iya hitam putih, terus terlalu banyak ini menjelangnya. Seharusnya kelas 2 itu mengenal aja seperti ini, kok sampai meluas sampai makannya atau apanya itu kan seharusnya di kelas 4 gitu. Ya itu pak, terima kasih.

## **Ketua Peneliti 1**

Ya masih berkaitan dengan motivasi, motivasi nggih biar fokus.

## **Miss Putri**

Terima kasih pak. Untuk memotivasi anak, anak lebih mencintai menyayangi terobsesi untuk belajar lebih menarik dan giat. Satu, metode yang digunakan belajar sambil melakukan, jadi belajar sambil melakukan *learning by doing*. Kedua, bisa berkelompok, bekerjasama dan berkompetis. Kompetisi sehat maksudnya. Yang berikutnya kegiatannya menarik dan menantang bagi anak anak, menarik dan menantang modelnya bagaimana? nanti itu tergantung dari gurunya. Selain kegiatan menarik dan menantang sesekali anak anak itu diajak di alam terbuka, kita keluar dari kelas di alam terbuka itu kita dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak dan media yang menyenangkan, banyak terdapat di alam terbuka. Yang berikutnya itu kita berikan tanda penghargaan, tanda berupa tepuk atau hadiah hadiah kecil permen atau ucapan ucapan selamat, bagus dan sebagainya, tanda penghargaan. Yang berikutnya adalah kasih sayang guru perhatian guru yang luar biasa terhadap anak dengan ucapan yang ramah, selalu memotivasi kalau motivasi di depan umum rasanya kok pilih kasih ya kita individu panggil ke sini, kamu tuh hebat sekali loh dan sebagainya, kalau maju mesti berani dan sebagainya, itu kita sedikit seperti merayu gitu, jadi kita ambil peluk peluk atau sambil pegang pegang. Cantik nanti nanti maju ke depan

ya, dan sebagainya. Demikian itu tambahan mungkin yang lain bisa menambah lebih banyak lagi. Terima kasih.

### **Ketua Peneliti**

Monggo yang lainnya terkait dengan percaya diri dan motivasi dari adik adik SD. Bagaimana terkait dengan kurangnya motivasi, silahkan disampaikan. Kalau dari Miss putri kurang termotivasi, mungkin ada yang sudah termotivasi?

### **Bu Wahyu**

Kalau yang kurang motivasi pasti ada. Karena seperti yang saya bilang dari awal sunnatullah. Pokoknya apapun bentuknya dimanapun kita berada, pasti ada anak itu yang bisa ranah tengah atau ranah bawah, pasti itu sunnatullah. Nah kalau anak yang kurang motivasi itu biasanya memang sebenarnya sama *"saya itu enggak bisa memang, bahasa inggris saya itu medok", nggak apa apa yang penting kamu ngomong gitu.* Jadi ada cara cara tertentu ketika memotivasi anak ada yang tadi mungkin ada hubungannya dengan kurang percaya diri. Kita *face to face*, seperti caranya miss Puput tadi itu sama, terus ada anak itu kita panggil, kita ajak ke mana yang sepi sepi aja, yang penting ada *assessment*. Di situ dia itu sudah bicara. Untuk membuktikan dia bicara karena kadang kita juga harus ada laporan ke wali murid tentang perkembangan siswa, maka kita ambil video untuk menumbuhkan percaya diri. *Ini loh hasil kamu, ternyata kamu juga pintar loh.* Jad hp ini tujuannya untuk

memfasilitasi kita juga untuk mengajar. jadi dari sini kita juga insyaallah di sini sampai hari ini belum saya pindah karena hasil karya anak anak langsung speak up di kelas itu banyak sekali di sini, terus dan ada beberapa siswa yang memang diupload untuk di kita ibaratnya untuk memacu motivasi anak itu di upload di youtube. Semadrasah kami juga ada Instagram kami itu untuk memacu mereka, jadi linknya itu di share di grupnya walasnya kelasnya masing masing. Akhirnya mereka terpacu ada beberapa anak yang bilanganya "mam kapan jadwal saya?", gitu jadi kita tidak menunjukkan di situ ada beberapa link, setiap anak wajib untuk melakukan promo seperti kita bilang promo ya, jadi mereka mempromosikan dirinya sendiri bahwa saya tuh bisa ngomong bahasa Inggris kayak gitu. Terus untuk yang anak yang termotivasi itu biasanya ada ini ketika mereka harus ini, karena mereka punya motivasi sendiri karena yang sekolah di tempat kami kebetulan basic dari pendidikan orang tua itu juga berpengaruh sekali. Jadi saya bilang kenapa ketika yang putra mohon maaf yang orang tuanya basicnya dosen atau dari apa itu yang rekom di situ sekolah di situ rata rata mereka aktif menggunakan bahasa inggris memang di rumah dan ternyata mereka ketika aplikasi di sekolah ketika saya sendiri tahu ketika mereka datang di sekolah, mereka saya greeting sama orang tuanya sebelum masuk ada salam terus mereka ngomong bahasa Inggris langsung gitu sama mama papanya udah di situ saya paham. Oh, berarti ini memang ada kolaborasi dari orang tua, tapi kita juga tidak menuntut orang tua untuk seperti

itu semua. Kenapa? Karena pihak wali murid atau orang tua menitipkan ke madrasah itu tujuannya anakku dididik ben pinter nah, jadi kita tidak membebankan untuk seperti itu. Kenapa? lah wong aku mbayar digawe nyekolahno anakku bahasa jawanya seperti itu, lah kok aku saiki wis kerja disuruh ngajari anakku. Kadang ada yang seperti itu orang tua, karena kita tidak menutup kemungkinan kebanyakan yang siswa yang sekolah di MINU pucang itu memang basicnya orang tuanya rata rata kerja ibu ya, jadi iya rata rata pulang kerja mereka langsung bawa pulang, jadi di situ belajarnya tuntas tidak ada PR.

Jadi tidak ada garapan apapun lainnya, jadi mereka di situ intinya orang jawa bilang itu pasrah bongkokan wong jawa ngomongnya seperti itu. Jadi gimana caranya anakku nanti outputnya dari madrasah bisa ngaji pinter iki jadi bisa juga untuk pembiasaan yang adabnya dan lain sebagainya jadi seperti itu. Tapi ketika ada orang tua yang memang ranah pendidikannya itu diterapkan, itu mempengaruhi sekali siswa putra putrinya yang ada di sekolah situ, itu lebih apa ya lebih aktif interaktif seperti itu, daripada orang tua yang memang basicnya memang enggak bisa. Ibaratnya berbahasa untuk aplikasi di rumahnya dan itu memang bicara langsung ibaratnya mam ngapunten loh ya saya tuh bener bener gak bisa bahasa inggris, nggak apa bu, kan memang tugas kami yang harus itu cuma diingatkan aja supaya aktif seperti ini kayak di grup kan ada di grup itu di sekolahan kami itu memang ketika daring itu ada grup 2, satu untuk orang tua yang satunya untuk siswa, jadi ketika

di siswa itu ketika memberikan apa itu, announcement atau pengumuman biasanya kita menggunakan bahasa Inggris kayak gitu, itu untuk untuk aplikasi aja gitu. Ada beberapa note note tertentu yang mereka harus ngomong, sudah selesai mam ketika mengingatkan harus sholat dhuha seperti apa mereka harus menggunakan i have done kayak gitu, jadi mereka mengetik sambil ngomong seperti itu ada di grup sendiri, jadi kalau untuk urusannya dengan orang tua hubungannya sama pengumuman seperti itu, itu saja untuk motivasi, insyaallah sepertinya memang kalau tadi dari miss siapa ini? yang dari lebo tadi. Iya saya appreciate sekali ya sebagai ibu ternyata berhasil sekali mendidik putri putra putrinya ya. Nah saya apresiasi sekali kalau andaikan seluruh dunia ini punya orang tua yang sama ya pasti solusi panjenengan semua untuk bahasa its done sudah selesai semua, tapi sayangnya kadang orang tua yang ada di Indonesia ini banyak sekali yang harus diselesaikan termasuk kita sendiri. Saya sendiri yang ada duduk di sini itu harus mengajar dari pagi sampai sore. Nah kadang di rumah Iya kayaknya untuk motivasi hubungan kalau tadi pak wawan bilang kan ada hubungannya dengan orang tua, pasti pendidikan itu mempengaruhi sekali. Kalau menurut saya sih seperti itu, kalau untuk motivasi anak sendiri, dari ketika mereka masuk di minu, mereka tahu kalau mereka akan menemui bahasa Inggris. Jadi dari orang tuanya sendiri yang memang ibarat kalau kita bilang itu brainwash, jadi untuk memotivasi anak anak itu kita kumpulkan sendiri, brain wash dalam artian bukan mencuci otak dalam

artian yang dangkal tidak, tapi kita memberikan motivasi kalimat kalimat kata kata andaikan kamu bisa seperti ini maka kamu akan seperti ini. Coba kamu lihat sekarang IT ini membutuhkan ini, maka kita memberikan motivasi positif untuk mereka. Jadi kita membuka mindset mereka yang selama ini mereka bilang itu fobia menakutkan. Tapi kita karena guru itu biasanya kalau orang tuanya yang bilang biasanya nggak seberapa di, nah tapi kalau gurunya yang ngomong ini akan terekam di otaknya anak anak. Saya soalnya juga punya putra ya, putra saya itu kalau sama gurunya lebih nurut daripada sama ibunya, kalau urusan sama pembelajaran loh bu ya ini jujur jujur aja di sini jadi seperti itu tambahan dari saya. Terima kasih.

### **Anggota Peneliti 1**

Terima kasih bu jadi berkaitan dengan motivasi itu menarik ya, ada yang memang tadi dia menganggap bahasa inggris itu tidak penting, saya bukan orang inggris. Nah mungkin tadi juga bu nur menyampaikan ya, satu di antaranya karena kurang termotivasi belajar bahasa inggris itu karena mungkin media atau ataupun metode pembelajarannya yang kurang menyenangkan ya, betul gitu bu nur ya? Saya hanya mengkonfirmasi ya, ini apakah kemudian mungkin juga terjadi mungkin ketika ngobrol dengan anak anak, *opo o kamu kok nggak suka bahasa Inggris ? Opo o kok kamu nggak termotivasi bahasa Inggris ?* Apakah kemudian ada kasus yang sama, artinya oh karena memang cara mengajar gurunya misalkan kurang menarik,

kurang menyenangkan atau bahkan ada yang menakutkan. Mungkin medianya perlu, atau bukunya mungkin menjadi bagian yang menyebabkan anak itu tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Kalau ada yang mau disampaikan ini, terkait dengan itu medianya atau bukunya atau hal lain.

### **Ketua Peneliti**

Sambil melihat buku bukunya, apakah ada juga yang merasa seperti siswanya miss Putri merasa bahasa Inggris tidak penting. Seperti itu, apakah merasa merasa bahwa anak anak kita itu ternyata merasa seperti itu, bagaimanapun kalau motivasi bagaimanapun merasa tidak penting, apakah ada yang pernah terungkap seperti itu?

### **Anggota Peneliti 1**

Di sekolah lain selain yang disampaikan Miss putri.

### **Ketua Peneliti**

Merasa apa siswanya itu menganggap bahasa Inggris tidak penting.

### **Miss Putri**

Jadi ada yang pernah saya dekati, ada satu anak itu, *kenapa se kok nggak suka?* Kalau saya masuk itu dia senang, tapi ketika pelajaran, enggak mau mendengarkan sama sekali. Saya tanya *kenapa sih kok enggak suka Ya enggak suka enggak bisa. Ya kan bisa belajar gitu. Tetap aja susah*

*mis..* Padahal sudah diajak games, secara halus saya katakan *enggak apa apa kamu bisa*. Tapi anaknya tetap enggak suka, enggak enak bahasa Inggris. Saya biasanya menanyakan, kamu games itu pake bahasa apa? Jawabannya, ada bahasa Inggris ada bahasa Indonesia. Kemudian, saya tanyakan, nah kalau yang pakai bahasa Inggris *full*? Kamu kalau tidak ada bahasa Indonesianya apa kamu bisa ? Jawabannya, ya kebiasaan miss. Nah itu, kamu kalau tidak belajar bahasa inggris bagaimana kamu paham main gamesnya itu. Oh iya ya miss ya, kadang ada enggak paham. Iya ada sering terus nyarinya dimana? Ya di google, nah itu kan salah satu kamu mau belajar tapi kenapa kok kamu bilang enggak suka bahasa Inggris. Enggak mau ketika pelajaran bahasa Inggris, padahal itu ada manfaatnya. Nah itu nanti minggu selanjutnya, siswa itu hilang lagi.

### **Ketua Peneliti**

Terima kasih, selanjutnya tema selain tema yang sudah kita bahas ini terkait dengan identifikasi yang salah, tadi permasalahannya takut, kemudian tidak percaya diri dan motivasi gitu ya motivasi. Selain ketiga hal ini, apakah ada permasalahan lain yang dihadapi bapak ibu di sekolah terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris?

### **Anggota Peneliti 1**

Medianya gimana bu, monggo bu yang disampaikan berkaitan dengan ketersediaan media.

## **Anggota Peneliti 2**

Yang lain selain 3 tadi itu. Apakah ada persoalan lain? Tadi kan kita singgung yang pertama adalah takut, tidak percaya diri, motivasi. Sekarang media

## **Bu Khadijah**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Di sekolah kami, selama ini kami memiliki lab bahasa dan lab komputer, tetapi penggunaannya belum optimal. Sebagian besar waktu, pembelajaran masih menggunakan papan tulis karena keterbatasan sumber daya dan waktu. Selama pembelajaran jarak jauh, guru pernah memberikan buku digital kepada siswa melalui grup WhatsApp saat pandemi. Namun, setelah kembali ke pembelajaran tatap muka, penggunaan media pembelajaran masih belum sepenuhnya maksimal. Oleh karena itu, kami berencana untuk mengembangkan media pembelajaran lebih lanjut. Kami akan memasang televisi smart TV di sekolah untuk memudahkan dan membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan bagi anak-anak. Matur nuwun.

## **Ketua Peneliti**

Terima kasih bu khadijah, terkait dengan media apakah ada permasalahan terkait dengan dengan media. Berarti kalau bu khadijah nanti akan ke depan, kita perlu smart tv, sehingga nanti akan diberikan kepala di berikan bu khadijah sendiri maksudnya, kalau kita kan buku digital.

Monggo silahkan, apakah media ada keterbatasan media?

### **Anggota Peneliti 1**

Saat membicarakan media pembelajaran, kita perlu melihatnya dari berbagai sudut pandang. Selama ini, media pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan di sekolah apa saja? Apakah dianggap sudah cukup untuk memotivasi anak-anak atau masih perlu peningkatan? Selain itu, kita juga perlu mempertimbangkan berbagai jenis media, termasuk media elektronik dan digital, yang saat ini semakin berkembang. Jadi, pertanyaannya adalah, apakah sekolah sudah memiliki cukup berbagai jenis media yang sesuai dengan kebutuhan dan motivasi siswa saat ini?

Kita juga harus menyadari bahwa generasi saat ini, terutama anak-anak, sudah sangat akrab dengan teknologi digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan di mana teknologi, seperti smartphone, sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pertimbangkan apakah media pembelajaran yang saat ini digunakan di sekolah sudah cukup relevan dan dapat memotivasi anak-anak, atau apakah ada keluhan atau keinginan untuk variasi yang lebih besar dalam media pembelajaran.

### **Pak Suhartawan**

Nggih mungkin perwakilan dari bapak MIN 2 atau siapa ini pak, nggih monggo di perkenalan diri dulu, nggih pak sudarmaji.

## **Pak Sudarmaji**

Masalah media dan sarana prasarana memang menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh banyak sekolah, terutama yang memiliki keterbatasan dana. Untuk sekolah seperti MIN 2, yang juga berada dalam kondisi terbatas, menjadi tantangan yang lebih besar. Memiliki jumlah LCD yang terbatas dan harus berbagi fasilitas laboratorium bahasa dengan laboratorium komputer tentu menghambat penggunaan media pembelajaran secara maksimal.

Sementara MINU Pucang mungkin memiliki dukungan finansial yang lebih besar dari orang tua murid, sekolah-sekolah negeri sering mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana ini. Terlepas dari keterbatasan ini, semoga sekolah bisa tetap memberikan pengalaman belajar yang baik kepada anak-anak, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

## **Anggota Peneliti 1**

Nggih makasih pak darmaji nggih, Saya memahami situasi yang diceritakan. Lab yang digunakan untuk bahasa dan komputer merupakan aset yang berharga, meskipun dibagi antara kedua mata pelajaran. Walaupun waktu yang dihabiskan di lab terbatas, namun tentunya hal ini memberikan peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan teknologi. Bagaimanapun juga, sekolah perlu memastikan bahwa perangkat dan perangkat lunak yang digunakan selalu

diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Mengenai konten pembelajaran, memanfaatkan sumber daya dari luar, seperti video di YouTube atau platform pembelajaran daring lainnya, adalah ide yang baik. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa konten yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Guru dapat mengambil materi pembelajaran dari berbagai sumber untuk membuat pengajaran lebih menarik.

Selain itu, ada banyak platform pembelajaran daring yang menawarkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif dan menarik. Mungkin sekolah bapak dapat mempertimbangkan untuk berlangganan atau menggunakan sumber daya semacam ini.

Semua langkah ini dapat membantu memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bapak.

### **Bu Hafidah**

Baik terima kasih kalau untuk dari luar itu sudah insyaallah sudah jalan, tapi ini begini sistemnya kalo besok pembelajaran maka malam ini kita share ini yang akan kita tampilkan saya tampilkan nanti di kelas ini. Coba-coba lah kalau kalian enggak ini lihat aja dulu, lihat aja dulu gitu nanti selebihnya enggak usah di wa nanti kita ketemu, besok kita

ketemu, nah itu nanti anak anak mau mengungkapkan apa saja? Monggo silahkan gitu yang penting seperti youtube atau sekarang kan ada yang kayak quizizz atau apa. Nah itu nanti kita share malamnya besoknya kita bahas bersama karena kan kalau sudah seperti ini masuk 100% anak anak tidak diperbolehkan untuk membawa handphone kecuali tertentu saja seperti ulangan yang berbasis online atau ada sesuatu seperti AKM gitu kan memerlukan digital boleh bawa kalau selainnya tidak boleh gitu.

### **Anggota Peneliti 1**

Ini saya ingin konfirmasi terkait dengan penggunaan hp, kalau di sekolahnya bu Hafida tidak boleh, tadi di bu solihatin boleh ?

### **Bu Solihati**

Kalau kemarin boleh ya, tapi untuk untuk tahun ajarannya akan datang ini hanya di jam tertentu. Hari Jumat itu mereka boleh bawa jadi tidak boleh setiap hari, kalau mereka untuk menghubungi orang tua itu walas yang bertanggung jawab jadi ketika karena di situ juga kita sudah sediakan untuk perpustakaanya juga sudah ada ready terus untuk lab lab yang untuk komputer ketika mereka searching itu sudah insyaallah untuk kalau penggunaannya untuk kapasitas kelasnya itu bisa memadai gitu loh. Jadi mereka boleh sewaktu waktu menggunakan media yang ada di situ untuk searching. Tapi dengan syarat ada penanggung jawab ketika pada proses pembelajaran

itu. Jadi ketika jam jam anak tidak masuk lab tersebut, itu bisa digunakan untuk guru yang lain untuk masuk tersebut kayak gitu.

### **Anggota Peneliti 1**

Jadi untuk online oke bu ya artinya untuk online itu siap.

### **Bu solihation**

Karena router yang terpasang di jaringan kita. Inshaallah sudah dipasang sudah dari beberapa sejak mulai sebelum covid juga kita sudah pasang, cuman kendalanya kadang ini makanya kalau saya bilang jaringan ya kalau hubungannya dengan jaringan ini masalah sekali. Makanya guru guru juga harus siap siap dengan paket datanya. Makanya atasan kita selalu bilang, masa buat ya? katakanlah ketika pada posisi mati jaringan itu ya siap siap lah ibaratnya itu buat jariah gitu selalu motivasinya seperti itu, jadi itu nanti ngitungnya di belakang, kan katanya gitu. Iya kan kita enggak tahu pak kalau kita membutuhkan jaringan di tengah tengah matikan kita juga enggak tahu otomatis data kita juga harus tetap terisi. Jadi bukan hanya dari wifi yang ada di sekolahnya seperti itu. Jadi intinya sebagai seorang pendidik, kalau memang sudah menggunakan media IT, apalagi dengan hubungannya dengan jaringan kita harus mempersiapkan sewaktu waktunya. Apalagi sekolah kami juga rutin jadi masa lampunya mati diem aja jadi ada genset juga gitu pak. Begitu kalau dari kami ya ada hari Jumat aja itu tujuannya apa mereka bawa HP karena enggak ada anak

sekarang enggak pegang HP walaupun masih SD apalagi sudah jelas yang ibaratnya kelas besar ya kelas 4, 5, 6 kan kelas besar itu tujuannya ketika mereka membawa wali kelas juga bisa ngecek kira kira isinya itu apa aja. Jadi kita juga ingin tahu aktivitas anak-anak di situ ada yang dirasa keluar jalur nggak, kalau mereka obrolannya atau apanya, dari situ juga ada, kita juga ada tim untuk adab juga. Jadi dari situ ketika ada masalah dari adab mereka, maka ini bisa dilaporkan ke ini ke BK yang ditunjuk bagian kesiswaan di situ kan ada beberapa jajaran, otomatis dari situ tanpa sepengetahuan anak-anak guru ketika melihat prosesnya itu juga sambil mengecek gitu, kan kita enggak tahu juga aktivitas anak-anak di rumah, orang tuanya ketika bekerja, nah itu salah satu bentuk pelayanan kami buat siswa kepada orang tuanya juga sebagai ini gimana ya, Karena sekarang nggak mungkin anak nggak lepas dari HP. Terima kasih.

### **Anggota Peneliti 1**

Di sekolah lain apakah sama begitu?

### **Ketua Peneliti**

Oke, jadi bapak ibu semua sekalian, bapak dan ibu sekalian, terutama kepala sekolah, kami memiliki rencana untuk mengembangkan buku digital interaktif yang akan menggunakan perangkat HP sebagai medianya. Kami ingin meminta izin kepada bapak dan ibu kepala sekolah untuk melakukan uji coba proyek ini. Rencananya, uji coba akan dilakukan terutama untuk siswa kelas 4, dan kami berharap

dukungan dalam bentuk dana untuk tahun kedua agar kami dapat terus mengembangkan buku digital interaktif dengan perangkat HP.

Kami mengharapkan agar pada saat uji coba, siswa diperbolehkan membawa HP mereka dan menginstal aplikasi yang diperlukan. Harapan kami adalah buku digital interaktif ini dapat menjadi alternatif untuk pengajaran bahasa Inggris di rumah, selain menjadi media pendukung di sekolah. Kami juga ingin memastikan bahwa buku ini dapat diakses di mana saja sehingga siswa dapat lebih sering belajar bahasa Inggris.

Kami telah mendengarkan masalah yang disampaikan, seperti kekhawatiran terhadap pembuatan buku digital yang tidak menarik atau menakutkan. Kami berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dan mendengarkan saran serta masukan dari semua pihak, termasuk bapak dan ibu sekalian. Kami ingin tahu harapan dan kebutuhan Anda terkait dengan tampilan, konten, dan fitur-fitur yang akan ada dalam buku digital interaktif ini. Kami mengundang semua masukan yang berharga untuk membantu kami menciptakan buku yang sesuai dengan harapan Bapak/ibu. monggo siapa dulu?.

### **Pak Zainul**

Mengenai harapan untuk buku digital yang panjenengan sampaikan tadi. Kalau saya secara pribadi berharap nanti di buku digital itu ada semacam kayak video penjelasan ada, jadi ada satu figur atau orang yang

menjelaskan seumpamanya bahasa Inggris tentang, seumpamanya number jadi ada yang menjelaskan, jadi diedit video yang semenarik mungkin biar bisa menyaingi semacam ruang guru yang sekarang lagi trend itu. Terus terang, ruang guru ini juga menggerus guru guru les. ada yang pengalaman saya sebagai guru privat itu guru privat sekarang tidak terpakai karena karena orang tuanya sudah sanggup membelikan aplikasi ruang guru. Nah jadi nanti penting bisa menyaingi seperti itu, jadi ada penjelasan yang sangat menarik, karena saya lihat memang menarik ruang guru itu sudah yang menerangkan itu ngganteng ngganteng dan cantik cantik dan juga penjelasannya enak, kemudian setelah ada penjelasan ada soal juga ada tindak follow up nya, jadi nanti harapan saya buku digital yang panjenengan ciptakan nanti enggak jauh beda dengan ruang guru atau mungkin bahkan lebih bagus daripada ruang guru seperti itu.

### **Pak Zainul**

Dan itu nanti bisa masuk ke media karena ketika covid kemarin itu pengalaman kita, itu guru wajib membuat satu video bahkan di kelas itu kita kasih green screen namanya green screen itu layar hijau yang nanti kita bisa edit sehingga background itu berganti background background yang menarik seperti ruang guru. Jadi walaupun tidak pandemi nanti kita bisa pakai itu, Jadi guru juga harus ya seperti yang saya ucapkan tagi mengupgrade kemampuan, bahkan kalau bisa bisa editing, editing tuh bisa kita pelajari

di youtube. Jadi banyak, nggih itu bisa kita lihat lagi nanti seumpamanya hari ini kita menjelaskan tentang shape bentuk nanti kita bikin video kita share ke grup wa soalnya bisa dilihat, oh tadi saya nggak ngerungokno rek guru ku kita dengar di youtube dan di kita unggah di youtube, Itu juga bisa jadi ladang penghasilan kita. Kalau dilihat orang banyak, karena otomatis subscriber kita akan bertambah, sambil menyelam minum air lah ya.

Jadi harapan saya nanti buku digital tidak jauh beda dengan atau mungkin lebih bagus dari pada yang ada. Itu saja dari saya.

### **Bu Solihati**

Dalam pengembangan buku interaktif digital, pendekatan yang paling penting adalah memahami dan merespons kebutuhan serta minat para peserta didik. Kami harus menyadari bahwa setiap anak memiliki dunia dan minat mereka sendiri. Misalnya, ketika kami mulai mengembangkan media ini, teknologi yang ada saat itu sangat terbatas. Kami harus membuat materi dari awal, tanpa alat bantu seperti Canva, yang sekarang lebih banyak digunakan. Awalnya, kami hanya menggunakan PowerPoint, yang tentu saja terbatas. Namun, kami berusaha untuk membuatnya menarik, terutama untuk siswa SD, dengan menambahkan elemen animasi.

Untuk siswa kelas yang lebih tinggi, pendekatan ini mungkin berbeda, tetapi penting untuk tetap menjaga elemen interaktif. Seperti yang disebutkan oleh Pak

Zainul, anak-anak lebih terlibat ketika ada sesuatu yang bisa mereka lihat, bukan hanya tulisan. Contohnya, ketika kami membahas topik seperti “reading,” kami menyertakan penjelasan dari teman sekelas tentang apa itu “reading.” Ketika kami membahas konsep “shape” atau bentuk, kami mencoba untuk menampilkan visual yang sesuai. Kami juga berusaha untuk memastikan bahwa materi ini dapat diakses dengan mudah, baik melalui smart TV atau ponsel, untuk membantu anak-anak dalam pemahaman konsep dan meningkatkan daya tarik visual.

Dalam pemilihan konten, kami mempertimbangkan dengan cermat agar tidak membuat anak-anak merasa jenuh. Kami tahu bahwa topik seperti “reading” bisa memiliki konteks yang luas, bukan hanya sebatas kosakata. Untuk itu, kami berusaha memilih bacaan-bacaan yang bisa lebih mudah dicerna oleh anak-anak, sesuai dengan level mereka. Semua konten ini disesuaikan dengan kerangka kurikulum yang ada.

Kami juga memperhatikan aspek desain, seperti pemilihan font dan penggunaan warna, karena ini dapat mempengaruhi minat dan perhatian anak-anak. Kami berusaha membuatnya menarik dan tidak membosankan. Kami percaya bahwa buku interaktif digital harus seperti paket komplit yang dapat mengalahkan daya tarik game. Ketika anak-anak tertarik, mereka akan membuka buku ini seolah-olah itu adalah permainan.

Semua ini adalah upaya kami untuk membuat media yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Kami juga menghadapi tantangan, seperti penyesuaian font untuk level kelas yang berbeda, yang membutuhkan lebih banyak slide dan waktu, serta dubbing suara yang mempengaruhi durasi video. Tapi kami yakin bahwa dengan usaha maksimal, hasil yang maksimal juga akan tercapai. Itu aja bu makasih ya.

### **Anggota Peneliti 2**

Yang lain, Oh siapa ini ibu asia atau bu, oh miss putri

### **Miss Putri**

Iya saya mau bertanya saja pak. Apabila ini nantikan saat uji coba menggunakan hp, apabila hp siswa tidak support dengan aplikasi atau buku digital tersebut. Nah itu bagaimana solusinya? Kan terkadang ada kan memang ekonomi anak anak itu kan macam macam, ada yang memang tidak punya hp, ada yang hp nya biasa tidak support hanya bisa youtube aja kadang juga itu pun youtube masih susah. Nah itu bagaimana solusinya. Terima kasih.

### **Anggota Peneliti 2**

Kami berupaya untuk memahami kondisi HP anak-anak, termasuk jumlah dan spesifikasinya. Pertama, kami akan mengidentifikasi rata-rata spesifikasi HP yang dimiliki oleh mereka. Kemudian, kami akan menyesuaikan aplikasi yang digunakan agar tidak terlalu berat. Kami ingin

memastikan bahwa aplikasi ini dapat berjalan dengan baik di berbagai tipe HP yang dimiliki anak-anak. Sebagai contoh, jika sebagian besar HP mereka menggunakan sistem Android, kami akan menyediakan aplikasi yang kompatibel dengan Android. Kami akan melibatkan tim IT untuk mengatur ini sesuai kebutuhan.

### **Miss putri**

Terimakasih pak

### **Anggota Peneliti 2**

Nggih matur nuwun, monggo bu asiyah. Jangan sampai kue di atas meja itu utuh bu itu kami merasa nggih tidak bagaimana ya itu, puasa.

### **Bu Asiyah**

Oh terima kasih. Saya juga setuju dengan Anggota Peneliti 2. Sebenarnya, saya ingin mengangkat masalah ini. Kita perlu memperhatikan kondisi yang berbeda di MINU Pucang dan SD. Jadi, sebagai peneliti, komunikasi sebelum melangkah sangat penting. Kita perlu berbagi informasi apakah aplikasi yang akan digunakan sudah sesuai dengan apa yang dimiliki oleh SD kita. Terima kasih atas waktu yang telah kita habiskan untuk berbagi dan mendiskusikan ini. Semoga diskusi kita ini bermanfaat bagi semua orang. terima kasih.

## **Ketua Peneliti**

Jadi begini, ketika kami mengembangkan aplikasi ini, kemungkinan akan ada beberapa perbaikan. Jadi, jika tim IT kami menemukan bahwa beberapa anak tidak dapat menginstalnya dengan spesifikasi yang ada, uji coba awal mungkin tidak melibatkan semua anak. Kami akan berkoordinasi untuk menyesuaikan spesifikasi agar sesuai dengan perangkat yang dimiliki anak-anak. Jadi, dalam pembuatan aplikasi ini, kami merencanakan beberapa kali perbaikan. Selain itu, kami ingin mendengar masukan dari Anda tentang tampilan konten dan interaksi seperti apa yang sebaiknya kami masukkan dalam buku digital ini. Selain dari yang sudah disampaikan oleh Pak Zainul dan Bu Solihatin. Silakan berikan masukan tentang tampilan konten dan interaksi yang Anda harapkan dalam buku digital ini. Saya juga ingin mengingatkan bahwa tadi saya menyebutkan tentang latar belakang yang bisa diubah-ubah, dan saya percaya Bu Solihatin juga memiliki masukan serupa. Misalnya, kita ingin menciptakan kemampuan di dalam buku digital di mana siswa bisa mengganti latar belakang, seperti latar belakang berwarna hijau. Tentu saja, implementasinya akan bergantung pada tim IT nanti.

## **Bu Solihati**

Jadi mereka itu belajar sambil juga interaksi dengan itu, jadi kayak mereka itu bermain. mereka belajar tapi mereka itu kayak bermain, kayak mereka enggak kerasa ternyata dia belajar.

## Anggota Peneliti 2

Bu solihati ini menguasai dasar dasar pembelajaran bahasa, Buku digital kami akan memiliki beberapa fitur yang kami anggap penting. Pertama, kami ingin menyertakan video penjelasan. Video ini berbeda dengan audio, karena dalam video harus ada orang yang menjelaskan dengan suara. Kami berencana mencari narator yang menarik, termasuk beberapa mahasiswa asing dari Unitomo jika memungkinkan. Animasi juga akan menjadi bagian penting karena kami percaya bahwa animasi akan menjadikan buku ini lebih menarik bagi anak-anak.

Selanjutnya, kami akan memperhatikan font tulisan agar tidak monoton seperti Times New Roman. Kami ingin menekankan keempat kemampuan berbahasa, yakni listening, speaking, reading, dan writing. Materi dalam buku akan disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Kami juga akan memperhatikan pewarnaan karena buku hitam putih akan terasa kuno. Yang terakhir, kami ingin menyertakan elemen permainan dalam buku digital kami. Terima kasih atas masukan yang sangat berharga dari Anda.

Saya juga ingin menyampaikan harapan bahwa buku ini tidak langsung menekankan aspek writing. Menurut saya, pembelajaran bahasa sebaiknya dimulai dengan aspek listening, kemudian speaking, dan baru kemudian reading dan writing. Kami berharap buku yang kami rancang bisa memberikan angin segar dalam pembelajaran bahasa

Inggris anak-anak.

Bahasa seharusnya tidak menjadi hal yang sulit. Sebagai contoh, teman saya yang dosen bahasa Jepang memiliki anak yang bisa berbicara dalam empat bahasa pada usia 5 tahun. Bahasa tidak perlu diajarkan dengan terlalu rumit, dan anak-anak mampu belajar bahasa dengan cepat jika diajarkan dengan cara yang tepat. nggih matur nuwun monggo Prof.

### **Anggota Peneliti 1**

Iya ini nyambung Anggota Peneliti 2, terutama pentingnya bahasa Inggris. Dipinjemi atau dikasihkan? Harus jelas akadnya ini, atau di sedekah kan. Iya tadi kalau pintar bahasa Inggris itu apa bahasa jawanya hilang, tidak bu anak saya, anak saya dulu dari sma. 4 sidoarjo sekarang di Jepang sudah hampir 6 tahun, insyaallah tahun ini selesai s3, itu kalau komunikasi sehari hari dengan ibunya dengan saya juga pakai basa jowo kok bu, bahasa Indonesia. Baru kalau kemudian karena di kelas internasional ya ketika kuliah pakai bahasa Inggris, ketika ketemu orang Jepang yang pakai bahasa Jepang. Jadi jangan kemudian nanti kalau pintar bahasa Jepang, pintar bahasa Inggris, bahasa Jawa hilang, nggak. Ini yang juga mungkin perlu tadi disampaikan dibuka apa namanya, konsep diri yang salah itu perlu, bukan berarti kemudian kalau apa namanya pintar bahasa Inggris lupa Indonesianya tidak, anak saya itu saya tanya, nanti kalau sudah selesai kuliah mau kemana? tetap kembali ke Indonesia dan mengabdikan di Indonesia,

dan alhamdulillah kemarin diterima jadi dosen its. Nah ini contoh contoh artinya, kemudian jangan kemudian memahami kalau sudah pintar bahasa inggris pinter bahasa lain itu kemudian lupa dengan indonesia, tidak selalu tidak selalu ini baru sekadar contoh aja. Terima kasih dari saya.

### **Ketua Peneliti**

Untuk tahapan berikutnya, kami berharap mendapat izin untuk datang ke sekolah-sekolah, terutama untuk mengumpulkan informasi terkait buku digital interaktif versi siswa. Kami ingin menggali pandangan dari siswa-siswa yang aktif dan berharap mereka bisa memberikan masukan berharga. Mungkin kami akan melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang memenuhi kriteria tersebut. Kami juga mungkin akan merancang kuesioner, walaupun ini akan disebarakan kepada seluruh siswa, yang kami wawancarai nanti hanya beberapa yang dipilih. Selain itu, kami ingin mengajak guru-guru pendamping jika memungkinkan, agar tidak terjadi salah persepsi terkait dengan tujuan kunjungan kami.

Terima kasih atas kesediaan dan waktu yang telah diberikan oleh bapak dan ibu sekalian. Kami telah menyediakan makan siang dan juga honorarium sebagai ungkapan terima kasih. Tim kami akan menyalurkannya nanti. Sebelum kita akhiri, mari kita ambil foto bersama, kemudian kita dapat menikmati makan siang bersama.

Terima kasih atas doa dan dukungannya. Kami berharap penelitian kami ini, yang memiliki jangka waktu 3 tahun, dapat menghasilkan buku digital interaktif yang mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Kami juga berharap agar dukungan pendanaan terus berlanjut seiring dengan kemajuan penelitian kami. Terima kasih atas masukan bu Nurhayati terkait penulisan artikel ilmiah. Kami akan memperhatikan agar judul artikel lebih spesifik dan relevan dengan konteks kasih sayang dalam pembelajaran bahasa Inggris. Semakin spesifik, semakin baik.

### **Ketua Peneliti**

Terima kasih atas kehadirannya. Semoga apa yang kita kerjakan hari ini menjadi amal kebaikan kita yang dicatat oleh Allah SWT. Sebelum makan siang kita akan foto bersama sebagai dokumentasi wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **Anggota Peneliti 1**

Dan mohon maaf juga kalau ada *guyonan* jangan dimasukkan hati

Berdasarkan hasil FGD seperti diuraikan di atas maka dapat diringkas bahwa ada beragam jawaban yang didapat dari wawancara dengan guru banyak sekali yang berkaitan dengan motivasi siswa, media pembelajaran, metode dan strategi, serta penggunaan mobile dan digital learning. Jawabannya dapat dikategorikan menjadi tiga;

1) sikap, 2) bakat, 3) dan fasilitas. Sikap tersebut berkaitan dengan kemauan siswa, siswa ingin sekali berbicara bahasa Inggris, merasa takut karena diejek oleh temannya, kurang menghargai siswa, motivasi yang rendah. Selain itu, aptitudes berhubungan dengan penguasaan kosakata, dan siswa berbicara bahasa Inggris. Terakhir, fasilitas menyangkut sumber belajar yang terbatas (95 menit seminggu), akses internet, isi buku yang tidak berwarna, waktu belajar yang terbatas di sekolah, kesukaan siswa pada permainan, lagu, dan kegiatan menyenangkan lainnya.

#### 4.2. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Pengumpulan data terkait persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara langsung ke 6 SD. Jumlah responden dari enam SD sebanyak 569 dengan rincian:

Tabel 4.1. Responden

No.	Nama SD	Jumlah Responden
1.	SDN Lebo Sidoarjo	93
2.	SDN Suko Sidoarjo	114
3.	MIN 2 Sidoarjo	96
4.	MI Al-Huda Lebo	87
5.	MI NU Pucang	208
6.	SDN Pucang 3	56
	Total	569

Indikator kuisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Indikator Kuisisioner Persepsi Siswa Terhadap Penguasaan Bahasa Inggris

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
	<b>Bahasa yang dikuasai selain Inggris</b>		
1.	Apakah kamu memakai Bahasa Indonesia di rumah?		
2.	Apakah kamu memakai Bahasa daerah (Jawa) di rumah?		
3.	Apakah kamu pernah memakai Bahasa Inggris di rumah?		
	<b>Keterampilan berbahasa yang dikuasai</b>		
1.	Apakah kamu dapat berbicara dalam Bahasa Inggris?		
2.	Apakah kamu dapat memahami bacaan dalam Bahasa Inggris?		
3.	Apakah kamu dapat menyampaikan pesan tulis dalam Bahasa Inggris?		
	<b>Keterampilan berbahasa yang kurang / tidak dikuasai</b>		
1.	Apakah kamu merasa kesulitan untuk memahami percakapan atau lagu dalam Bahasa Inggris?		
2.	Apakah kamu merasa kesulitan saat berbicara dalam Bahasa Inggris?		
3.	Apakah kamu merasa kesulitan dalam menyampaikan pesan tertulis dalam Bahasa Inggris?		
4.	Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami bacaan dalam Bahasa Inggris?		
	<b>Metode Pengajaran Guru</b>		
1.	Apakah guru Bahasa Inggris kamu memakai Bahasa Inggris saat mengajar		

2.	Apakah guru Bahasa Inggris kamu memakai lagu-lagu Bahasa Inggris saat mengajar?		
3.	Apakah guru Bahasa Inggris kamu pernah memakai permainan saat mengajar Bahasa Inggris		
	<b>Faktor Psikologis</b>		
1.	Apakah kamu senang saat belajar Bahasa Inggris?		
2.	Apakah kamu takut atau cemas saat belajar Bahasa Inggris?		
3.	Apakah kamu ingin bisa berbahasa Inggris?		
	<b>Penggunaan HP</b>		
1.	Apakah kamu mempunyai HP?		
2.	Apakah kamu memakai HP untuk belajar Bahasa Inggris di rumah?		
3.	Apakah kamu memakai HP untuk belajar Bahasa Inggris di kelas?		
4.	Apakah kamu memakai HP untuk bermain?		

Hasil jawaban kuisioner dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Jawaban Kuisioner Persepsi Siswa Terhadap Penguasaan Bahasa Inggris

Responden	Nama Sekolah	Bahasa Yg dikuasai selain Inggris						Keterampilan berbahasa yang dikuasai					
		1. Apakah kamu		2. Apakah kamu		3. Apakah kamu		1. Apakah kamu		2. Apakah kamu		3. Apakah kamu	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
104	SDN SUKO SUKODONO	91	13	67	38	14	91	52	48	58	43	61	
80	SDN LEBU SIDOARJO	31	49	70	10	8	72	16	64	33	47	24	56
51	SDN 3 PUCANG	45	6	36	15	10	41	19	32	21	30	19	32
88	MIN 2 SIDOARJO	80	8	52	36	9	79	42	46	44	44	56	32
168	MI NU MUSLIMAT	163	5	76	92	88	80	152	16	146	22	123	45
78	MI AL-HUDA LEBU	65	13	59	19	16	62	43	35	44	34	28	50
<b>569</b>	<b>TOTAL</b>	<b>475</b>	<b>94</b>	<b>360</b>	<b>210</b>	<b>145</b>	<b>425</b>	<b>324</b>	<b>245</b>	<b>336</b>	<b>235</b>	<b>293</b>	<b>276</b>

Responden	Nama Sekolah	Keterampilan berbahasa yang kurang/ tidak dikuasai								Metode Pengajaran Guru					
		1. Apakah kamu		2. Apakah kamu		3. Apakah kamu		4. Apakah kamu		1. Apakah guru		2. Apakah guru		3. Apakah guru	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
104	SDN SUKO SUKODONO	67	37	75	29	75	29	70	34	93	11	34	69	36	68
80	SDN LEBU SIDOARJO	43	37	55	25	52	28	42	38	69	11	63	17	55	25
51	SDN 3 PUCANG	31	20	32	19	35	16	33	18	51	0	30	21	24	27
88	MIN 2 SIDOARJO	35	53	43	45	30	58	40	48	88	0	52	36	73	15
168	MI NU MUSLIMAT	68	101	66	101	76	92	66	102	158	10	110	58	126	42
78	MI AL-HUDA LEBU	43	35	43	35	44	34	40	38	61	17	29	49	44	34
<b>569</b>	<b>TOTAL</b>	<b>287</b>	<b>283</b>	<b>314</b>	<b>254</b>	<b>312</b>	<b>257</b>	<b>291</b>	<b>278</b>	<b>520</b>	<b>49</b>	<b>318</b>	<b>250</b>	<b>358</b>	<b>211</b>

Responden	Nama Sekolah	Faktor Psikologis						Penggunaan HP							
		1. Apakah kamu		2. Apakah kamu		3. Apakah kamu		1. Apakah kamu		2. Apakah kamu		3. Apakah kamu		4. Apakah kamu	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
104	SDN SUKO SUKODONO	86	18	37	67	91	13	79	24	61	43	5	99	83	21
80	SDN LEBU SIDOARJO	57	23	29	51	67	13	67	13	50	30	15	65	59	21
51	SDN 3 PUCANG	33	18	20	31	51	0	42	9	22	29	0	51	43	8
88	MIN 2 SIDOARJO	85	3	13	75	88	0	79	9	46	42	0	88	85	3
168	MI NU MUSLIMAT	128	40	59	109	163	5	142	26	124	44	7	161	130	38
78	MI AL-HUDA LEBU	67	11	15	63	69	9	63	15	42	36	3	75	60	18
<b>569</b>	<b>TOTAL</b>	<b>456</b>	<b>113</b>	<b>173</b>	<b>396</b>	<b>529</b>	<b>40</b>	<b>472</b>	<b>96</b>	<b>345</b>	<b>224</b>	<b>30</b>	<b>539</b>	<b>460</b>	<b>109</b>

#### 4.4 Persepsi Siswa Tentang Penguasaan Bahasa Inggris

Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan hasil jawaban atas pertanyaan kesatu tentang bahasa yang digunakan mencakup bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Tabel 4.4. Jawaban Kuisiner Siswa Tentang Penggunaan Bahasa

Saya menggunakan bahasa Indonesia di rumah	Ya	83%
	Tidak	17%
Saya menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) di rumah	Ya	63%
	Tidak	37%
Saya terkadang menggunakan bahasa Inggris di rumah	Ya	25%
	Tidak	75%

Hasil jawaban kuisiner menunjukkan bahwa persentase siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebesar 83% sedangkan yang tidak 17%. Selanjutnya siswa yang menggunakan bahasa Jawa sebesar 63% sedangkan yang tidak 37%. Terakhir siswa menggunakannya, dan yang menggunakan bahasa Inggris hanya 25% sedangkan 75% tidak menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat multibahasa menggunakan lebih dari satu

bahasa. Itu mungkin terjadi karena mereka tidak memiliki pasangan untuk berbicara bahasa Inggris. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Oleh karena itu tidak mengherankan jika hanya sedikit siswa SD di Indonesia yang menguasai bahasa Inggris.

Tabel 4.5 berikut ini menunjukkan hasil jawaban atas hasil pertanyaan kedua mengenai keterampilan bahasa Inggris yang dikuasai siswa.

Tabel 4.5. Jawaban Kuisisioner Siswa Tentang Keterampilan Bahasa Inggris

Saya bisa berbahasa Inggris	Ya	57%
	Tidak	43%
Saya dapat memahami bagian bahasa Inggris	Ya	59%
	Tidak	41%
Saya bisa menulis dalam bahasa Inggris	Ya	51%
	Tidak	49%

Jawaban siswa tentang ketrampilan bahasa Inggris menunjukkan persentase siswa yang menyatakan mampu berbicara bahasa Inggris adalah 57% sedangkan 43% tidak. Terkait pertanyaan tentang ketrampilan memahami bacaan dalam bahasa Inggris adalah 59 % sedangkan 41% tidak. Selanjutnya ketrampilan menulis dalam bahasa Inggris adalah 51% sedangkan 49% tidak. Temuan ini bertentangan dengan tabel 4.4 yang menunjukkan hanya sedikit siswa yang menggunakan bahasa Inggris di rumah tetapi 57% siswa menyatakan bahwa mereka dapat berbicara bahasa Inggris. Itu perlu untuk mengetahui sejauh mana mereka

dapat berbicara. Selain itu, ketika 59% siswa mampu memahami bacaan bahasa Inggris, dapat dikatakan bahwa mereka tidak memiliki masalah dalam memahami bacaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar bahan bacaan di buku siswa sudah cukup baik. Namun, kemampuan menulis siswa harus diperhatikan karena hampir separuh siswa menganggap dirinya tidak pandai menulis.

Tabel 4.6 berikut ini menunjukkan hasil jawaban atas hasil pertanyaan ketiga mengenai tentang keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai.

Tabel 4.6. Jawaban Kuisisioner Siswa Tentang Keterampilan Bahasa Inggris Paling Sulit Dikuasai

Mendengarkan dialog bahasa Inggris sulit bagi saya	Ya	50%
	Tidak	50%
Berbicara bahasa Inggris sulit bagi saya	Ya	55%
	Tidak	45%
Menulis dalam bahasa Inggris sulit bagi saya	Ya	51%
	Tidak	49%

Jawaban kuisisioner siswa tentang keterampilan bahasa Inggris yang paling sulit dikuasai menunjukkan persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam mendengarkan adalah 50%, berbicara 55%, menulis 55%, dan membaca 51%. Hampir setengah dari siswa percaya bahwa sebagian besar keterampilan bahasa Inggris cukup sulit bagi mereka. Namun, jawaban siswa tentang keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai ditabel 4.6 ini bertentangan dengan

jawaban mereka tentang ketrampilan bahasa di table 4.5. Misalnya, 57% siswa mengatakan bahwa mereka dapat berbicara bahasa Inggris, tetapi di sisi lain 55% dari mereka percaya bahwa berbicara itu sulit. Perbedaan persepsi juga terjadi pada kemampuan menulis. 51% siswa mampu menulis dalam bahasa Inggris (Tabel 4.5), tetapi 55% siswa berpendapat bahwa menulis itu tidak mudah (Tabel 4.6). Hal ini juga terjadi pada kemampuan membaca. Oleh karena itu perlu membuat media yang dapat meningkatkan ketrampilan penguasaan bahasa Inggris siswa.

Tabel 4.7 berikut ini menunjukkan hasil jawaban atas hasil pertanyaan keempat mengenai cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Tabel 4.7. Jawaban Kuisisioner Siswa Tentang Metode yang Digunakan Guru

Guru saya kebanyakan berbicara bahasa Inggris ketika mengajar bahasa Inggris	Ya	91%
	Tidak	9%
Guru saya menggunakan lagu bahasa Inggris saat mengajar bahasa Inggris	Ya	56%
	Tidak	44%
Guru saya menggunakan permainan saat mengajar bahasa Inggris	Ya	63%
	Tidak	37%

Jawaban kuisisioner di atas menunjukkan persentase guru yang berbicara bahasa Inggris saat mengajar adalah 91%, menggunakan lagu bahasa Inggris adalah 56%, menggunakan permainan adalah 63%. Hal ini menunjukkan kemampuan berbicara guru (91%) saat mengajar membantu dan meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa

(50%) pada Tabel 3. Hal ini juga didukung oleh penggunaan lagu bahasa Inggris pada guru (56%). Hasil kuisisioner ini menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran dan penggunaan lagu-lagu bahasa Inggris.

Tabel 4.8 berikut ini menunjukkan hasil jawaban atas hasil pertanyaan kelima tentang sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Tabel 4.8. Jawaban Kuisisioner Siswa Tentang Sikap Terhadap bahasa Inggris

Saya senang ketika belajar bahasa Inggris	Ya	80%
	Tidak	20%
Saya cemas ketika belajar bahasa Inggris	Ya	30%
	Tidak	70%
Saya ingin sekali untuk pandai bahasa Inggris	Ya	93%
	Tidak	7%

Jawaban kuisisioner di atas menunjukkan persentase siswa yang eksis dalam belajar 84%, tidak cemas dalam belajar bahasa Inggris adalah 70%, sangat ingin menjadi pandai bahasa Inggris adalah 93%. Mungkin media (lagu dan permainan) yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi 80% siswa sangat senang saat belajar bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar persepsi siswa terhadap bahasa Inggris adalah positif. Anehnya, mereka mengira bahasa Inggris sulit bagi mereka tetapi mereka tetap belajar dan belajar bahasa Inggris.

Apalagi hampir semua siswa termotivasi untuk menguasai bahasa Inggris. Itu adalah titik awal yang baik bagi siswa dan guru karena siswa SD lebih cepat belajar pelajar dewasa. Oleh karena itu, kesadaran dari stake holder untuk selalu memperhatikan sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas bahasa Inggris di sekolah dasar.

Tabel 4.9 berikut ini menunjukkan hasil jawaban atas hasil pertanyaan keenam tentang menggunakan ponsel dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Tabel 4.9. Jawaban Kuisioner Siswa Tentang Penggunaan Ponsel

Saya memiliki ponsel	Ya	83%
	Tidak	17%
Saya menggunakan ponsel saya untuk belajar bahasa Inggris di rumah	Ya	61%
	Tidak	39%
Saya menggunakan ponsel saya untuk belajar bahasa Inggris di sekolah	Ya	5%
	Tidak	95%
Saya menggunakan ponsel saya untuk belajar bahasa Inggris di sekolah	Ya	81%
	Tidak	19%

Jawaban kuisioner di atas menunjukkan persentase siswa yang memiliki handphone sendiri adalah 83%, menggunakannya untuk belajar bahasa Inggris di rumah adalah 61%, menggunakannya untuk belajar bahasa Inggris di sekolah adalah 5%, digunakan untuk bermain game adalah 81%. Temuan ini akan sangat bermanfaat jika penggunaan lagu dan permainan juga memanfaatkan handphone milik siswa. Ponsel merupakan gadget mobile yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Sayangnya,

mereka menggunakannya bukan untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris tetapi untuk bermain game.

#### **4.5 Kesesuaian dan Ketidakesesuaian Persepsi Guru dan Siswa**

Guru berpendapat bahwa banyak siswa tidak memiliki kemauan yang cukup, tetapi sebagian besar siswa mengklaim bahwa mereka didorong untuk belajar bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa ada persepsi yang kontradiktif. Persepsi siswa tersebut didukung dengan ungkapan sebelumnya bahwa siswa sangat termotivasi dalam belajar (Wallace, & Leong, 2020). Tampaknya persepsi guru tidak sesuai dengan persepsi siswa. Persepsi lain yang berbeda terjadi ketika guru mengatakan sebagian besar siswa cemas belajar bahasa Inggris. Sekali lagi, persepsi ini sangat bertolak belakang dengan persepsi guru karena siswa mengaku tidak takut saat belajar bahasa Inggris karena 70% siswa menginformasikan bahwa mereka tidak cemas. Persepsi guru mendukung penelitian sebelumnya yang mengklaim bahwa siswa sangat ingin berbicara (Salano et al., 2019). Menurut guru bahwa siswa takut karena diejek oleh temannya ketika berbicara bahasa Inggris. Tampaknya persepsi guru tidak sesuai dengan persepsi siswa.

Selain itu, beberapa guru mengaku kurang memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik seperti mendapat nilai bagus, mampu menjawab soal. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian besar siswa memiliki motivasi

yang rendah berdasarkan sudut pandang guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Boyinbode (2018), Elaish et al (2017), Kacelt, & Klimova (2019), dan Kohnke (2020) yang mengatakan bahwa motivasi mempengaruhi penguasaan kosakata siswa. Permasalahannya siswa merasa eksis dalam belajar bahasa Inggris karena ada 84% siswa yang menyatakan senang belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi yang besar untuk belajar. Tampaknya persepsi guru tidak sesuai dengan persepsi siswa.

Di sisi lain, menurut Salano et al., (2019), kemampuan mendengarkan siswa meningkat secara bertahap dengan memiliki motivasi yang baik. Guru yakin kosakata adalah salah satu kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Memiliki sedikit kosakata menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam belajar mendengarkan. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan persentase siswa yang mengalami kesulitan menyimak adalah 50%. Tampaknya persepsi guru cocok dengan persepsi siswa. Guru menyatakan bahwa banyak siswa yang tidak pandai berbicara. Hal itu terjadi karena tidak adanya dukungan positif dari teman-teman sekelasnya. Gagasan ini sejalan dengan faktor sosial budaya dan kontekstual yang berdampak negatif bagi peserta didik (Alghasab, 2020). Mungkin, para siswa pandai berbicara hanya kepada guru BUKAN kepada teman-teman mereka. Data menunjukkan 55% siswa menyatakan mampu berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dihasilkan oleh Said (2018) yang mengatakan bahwa sikap guru dalam

berbicara bahasa Inggris mempengaruhi persepsi siswa. Itu sebabnya sebagian besar siswa berpendapat positif karena sebagian besar guru atau 91% berbicara bahasa Inggris saat mengajar. Tampaknya persepsi guru tidak sesuai dengan persepsi siswa.

Terakhir, preferensi siswa untuk menggunakan permainan, lagu, dan kegiatan menyenangkan lainnya untuk belajar bahasa Inggris melaporkan bahwa menggunakan lagu bahasa Inggris ditemukan 56% siswa dan menggunakan permainan adalah 63% siswa. Dapat disimpulkan bahwa banyak guru yang menerapkan lagu dan permainan dalam pengajaran bahasa Inggris. Lagu memberikan kontribusi yang signifikan, terutama terhadap penguasaan kosakata bagi anak-anak (Fransischa, 2017; Sevik, 2017; Ara, 2017; Romero, 2017). Lagu yang digunakan sebagai media pembelajaran dapat memberikan kegembiraan dalam belajar bahasa Inggris untuk anak-anak (Fransischa, 2017; Shen, 2009; Hadian, 2015). Berkaitan dengan pemerolehan bahasa, lagu membantu anak untuk memperoleh dan mengingat kosakata bahasa Inggris baru dengan mudah (Ara, 2017; Kusnierek, 2016; Fransischa, 2017). Demikian pula, Game membawa pengaruh positif menggunakan game dan gamification (Boyinbode, 2018; Chen, 2018; Fithriani, 2021; Kohnke, 2020). Selain itu, Zhonggen (2018) mengatakan bahwa bermain game lebih baik daripada pendekatan tradisional. Lebih lanjut, Wallace & Leong (2020) berpendapat bahwa lagu dan permainan adalah favorit siswa sebagai motivasi intrinsik untuk belajar

bahasa Inggris. Tampaknya persepsi guru cocok dengan persepsi siswa.

Ketidaksesuaian persepsi antara guru dan siswa dapat diatasi dengan menerapkan aplikasi mobile sebagai salah satu perangkat TIK. Diharapkan persepsi guru dan siswa saling cocok. Di sini, keberhasilan penerapan TIK di EFL juga tergantung pada bagaimana guru dan siswa menunjukkan sikap dan persepsi mereka. Sebagian besar penelitian sebelumnya melaporkan bahwa baik siswa maupun guru memiliki sikap positif terhadap penggunaan TIK untuk meningkatkan kemandirian seperti menulis (Lee, 2020; Sampson & Yoshida, 2020), Berbicara (Chen & Hwang, 2019; Yaşar 2020), membaca (Pasaribu , 2020), kosa kata (Kohnke, 2020; Siahaan, 2020), fonologi (Nurhayati, 2019), leksikogramatika (Lee, 2020). Sikap guru, misalnya, temuan dari studi sebelumnya juga mengklaim bahwa sebagian besar guru meyakini kontribusi penting TIK (Ahmed et al., 2020; Blume, 2020; Habibi et al., 2019; Ma et al., 2020; Pan & Gan, 2020). Demikian pula, siswa memiliki sikap positif TIK di kelas (Grigoryan, 2020; Namziandost et al., 2020).

## BAB V

### **PENGEMBANGAN *MOBILE LEARNING* BERBASIS BUKU DIGITAL INTERAKTIF (BUDIN)**

#### **5.1. Desain Buku Digital Interaktif (BUDIN) Tahap Pertama**

Desain BUDIN disusun berdasarkan indentifikasi permasalahan dan kebutuhan peningkatan kosa kata dalam pembelajaran bahasa Inggris. Desain BUDIN adalah sebagai berikut.



# Cerdas Bahasa Inggris



**Tim Peneliti  
Universitas Dr. Soetomo**

Prof. Dr. Nur Sayidah, S.E., M.Si., Ak.  
Dr. Drs. Sucipto, M.Si.  
Suhartawan Budiarto, SS, M.Pd

**BUKU DIGITAL INTERAKTIF (BUDIN)**  
**INTERACTIVE ENGLISH LEARNING  
FOR YOUNG LEARNERS**



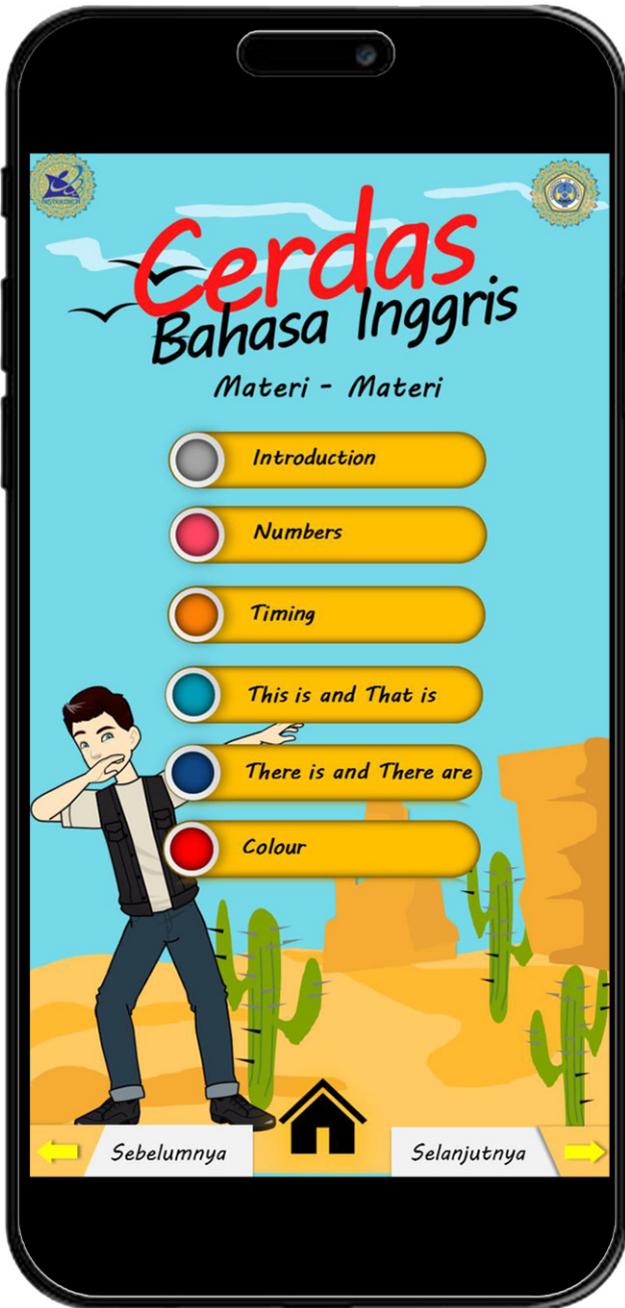
## Preface

*This book is the first edition which is expected to give many exercises for English learners to explore their ability in listening and speaking English. The materials are provided with some expressions and dialogues that guide learners to apply in the real conversation. This book also contains several sections on each chapter such as pictures and songs, listening, speaking, and games. The use of pictures is aimed to attract and stimulate the young learners to speak and express their ideas relating to the pictures given. Showing some expression may help the learners to structure their own sentences which can be used in their conversation. Songs, one of the old methods in teaching a foreign language, are still given to meet the needs of learners. Games are shown to invite learners' creativity in making their own speaking. Eventually, tasks are made to measure the learners' comprehensibility in using the materials taught and to evaluate how well the learners are able to apply and adopt the material in the real conversation and dialogue. As the first edition, this book has many weaknesses and needs improvement in the next edition. For example, the listening sections and role plays can be added to complete the materials for speaking. Therefore, some advice and suggestion are welcome and waited to make this book better. Finally, this book can guide and address the young learners to achieve their expectation to speaking English better.*

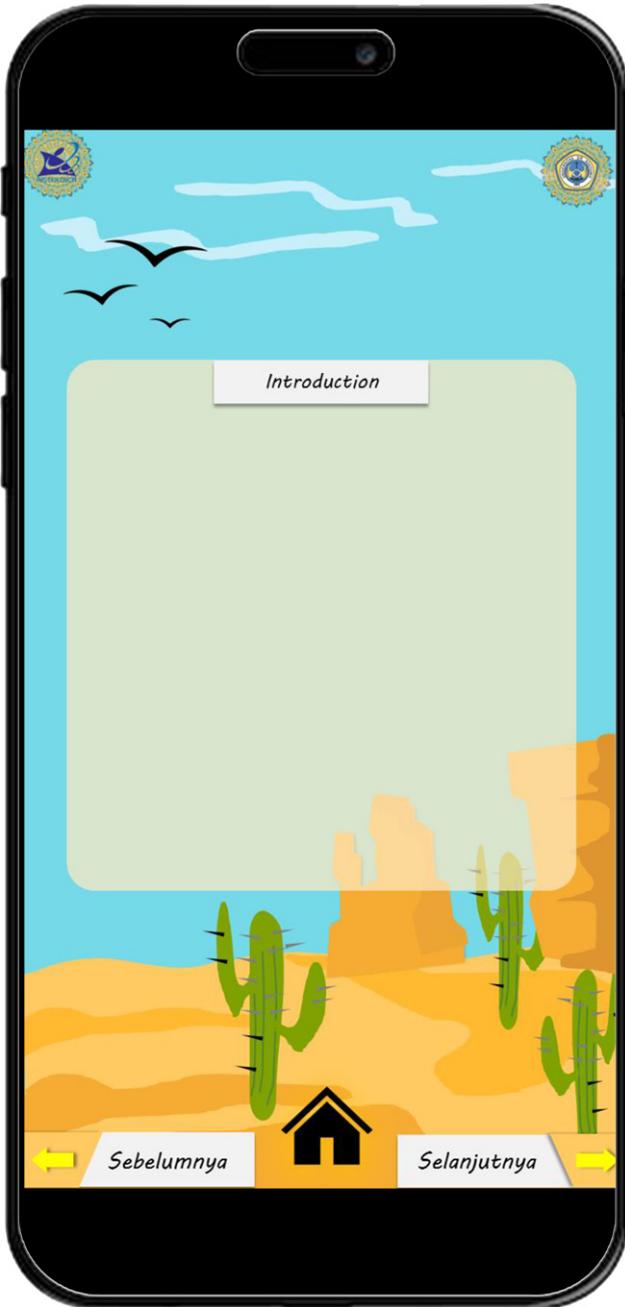
*"Be the best wherever you are"*

 SebelumnyaSelanjutnya 

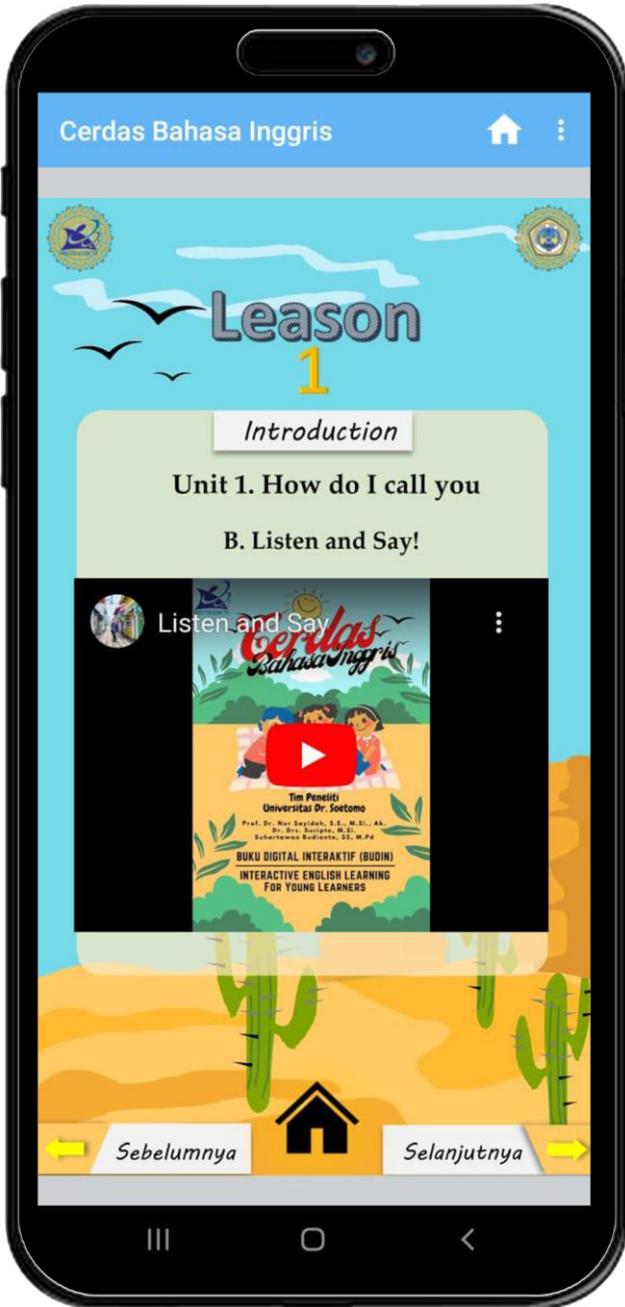










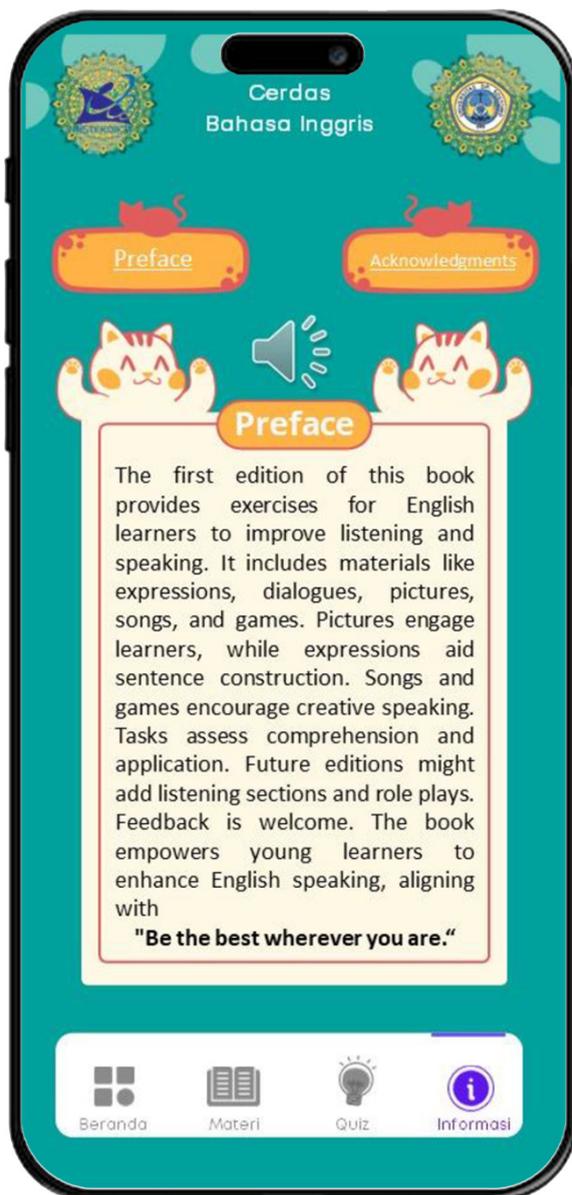




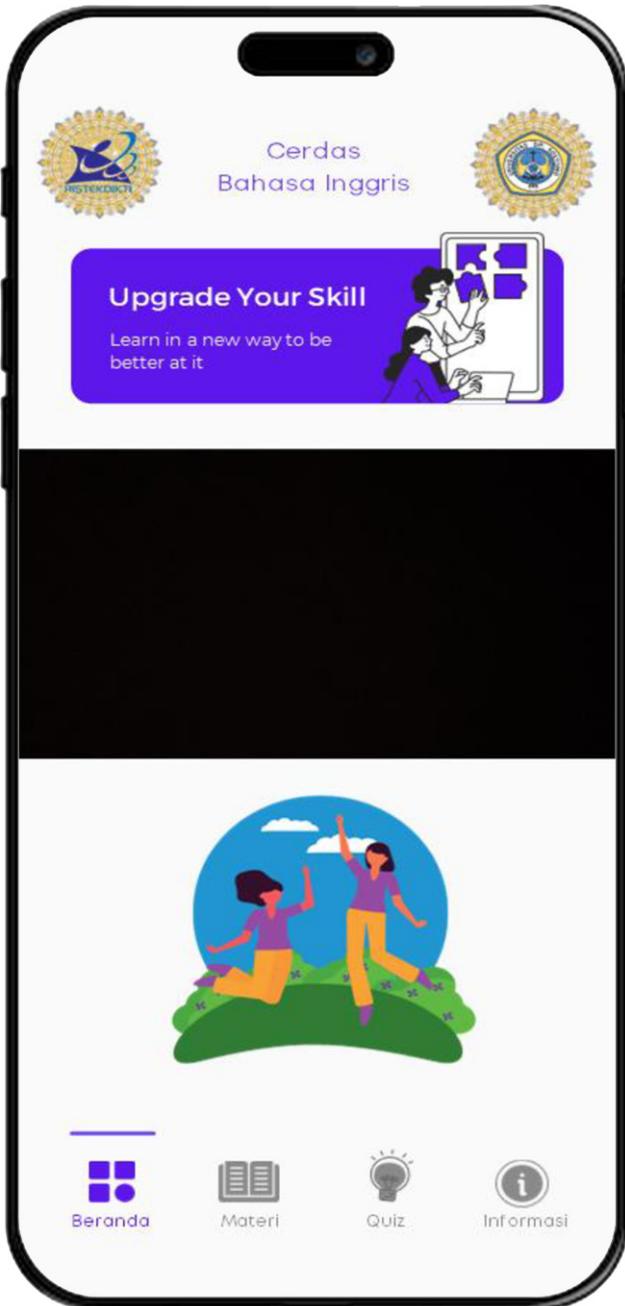




## 5.2. Desain Buku Digital Interaktif (BUDIN) Tahap Kedua









Cerdas  
Bahasa Inggris



Chapter 1



Chapter 2



Chapter 3



Chapter 4



Beranda



Materi



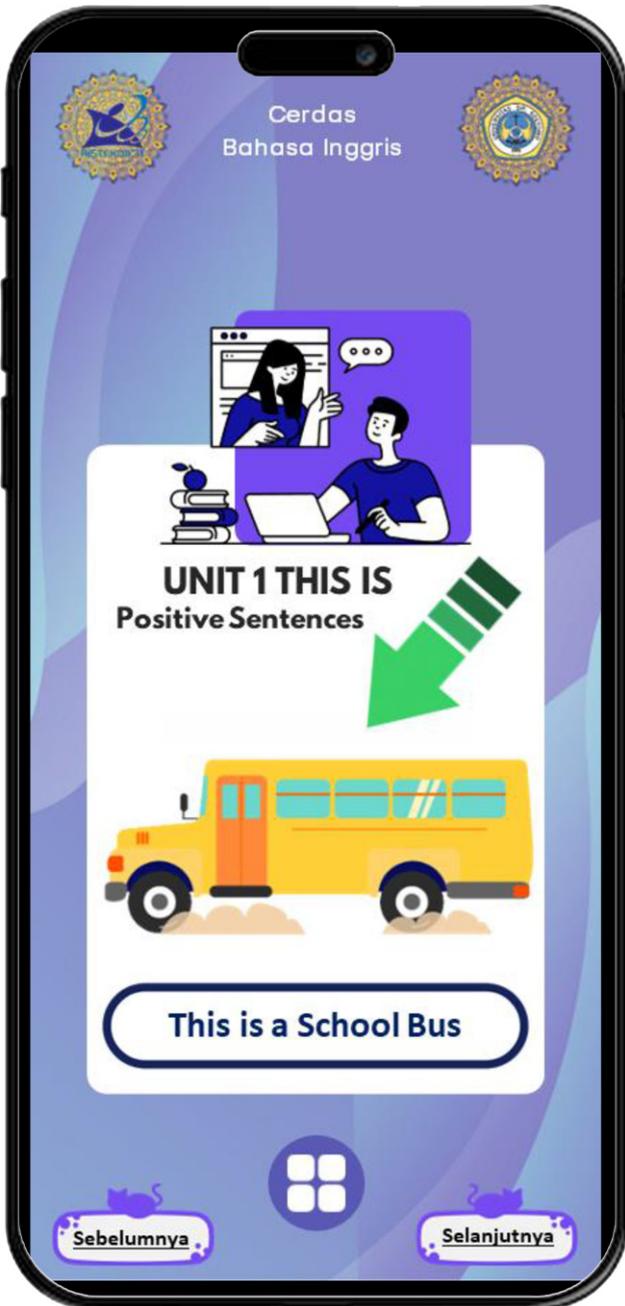
Quiz



Informasi











Cerdas  
Bahasa Inggris



**UNIT 1 THIS IS**  
Positive Sentences



**This is a Truck**

Sebelumnya



Selanjutnya





Cerdas  
Bahasa Inggris



**UNIT 1 THIS IS**  
**Negative Sentences**



This is not a Motorcycle

Sebelumnya



Selanjutnya





Cerdas  
Bahasa Inggris



**UNIT 1 THIS IS**  
**Negative Sentences**



**This is not a Bicycle**

**Sebelumnya**



**Selanjutnya**



Cerdas  
Bahasa Inggris



**UNIT 1 THIS IS**  
**Negative Sentences**

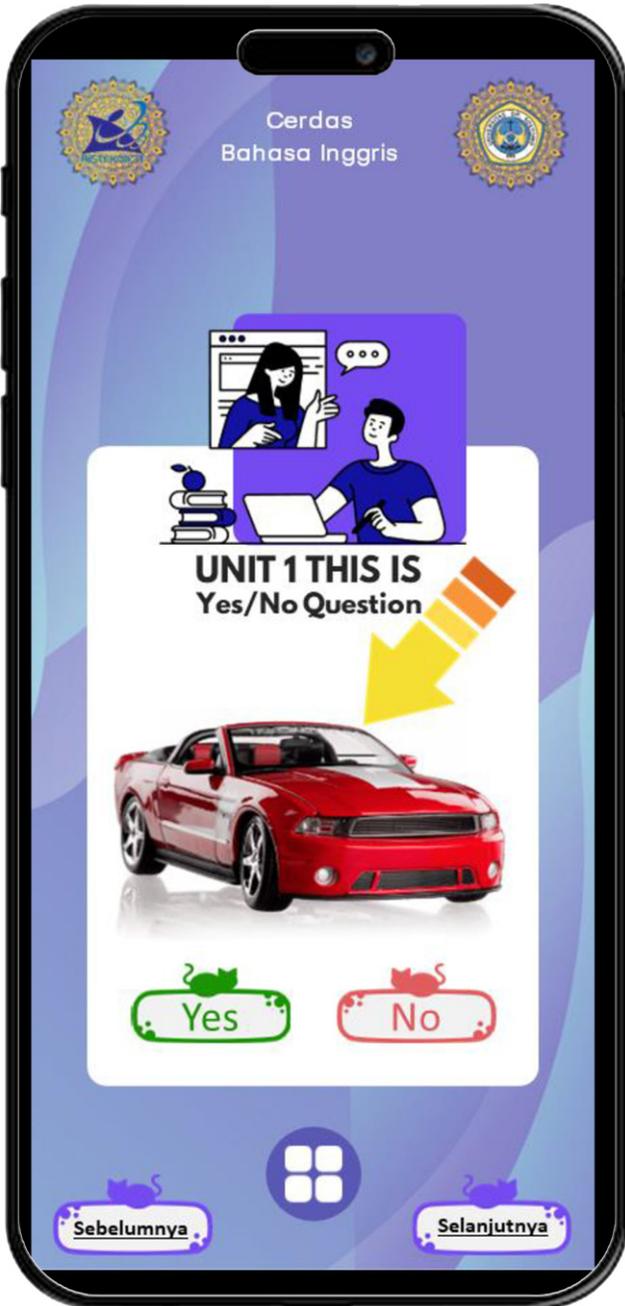


**This is not a Truck**

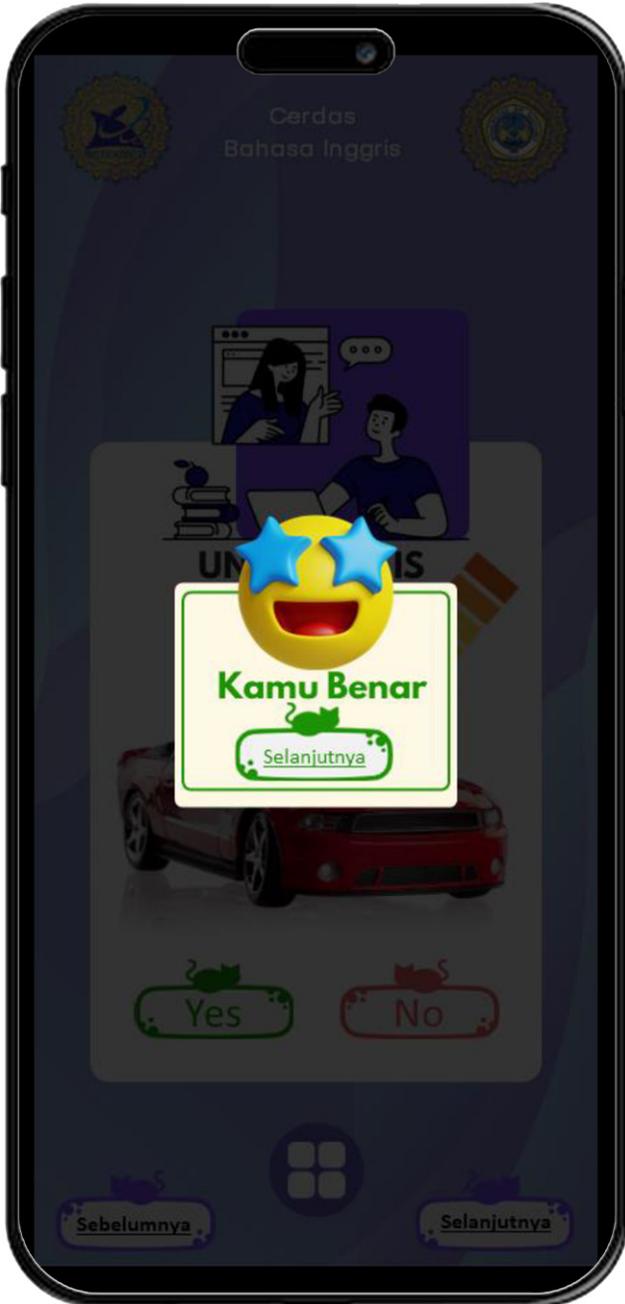
 **Sebelumnya**



**Selanjutnya** 









Cerdas  
Bahasa Inggris



**UNIT 1 THIS IS**  
Yes/No Question



Yes

No

Sebelumnya



Selanjutnya

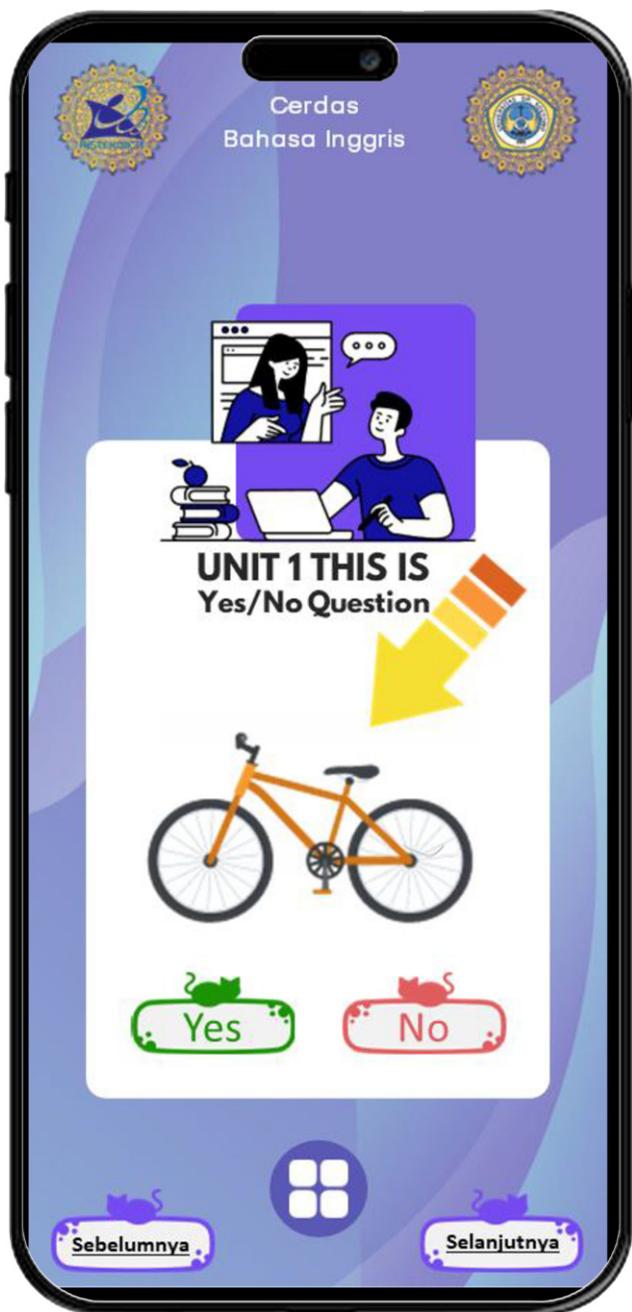






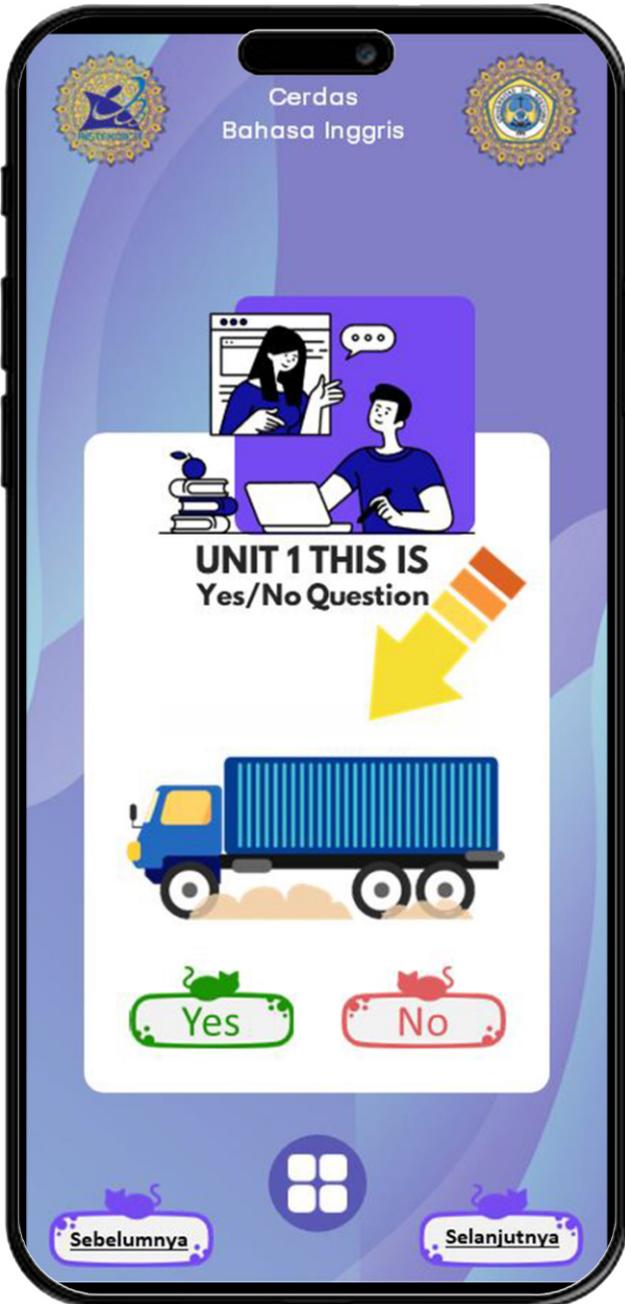




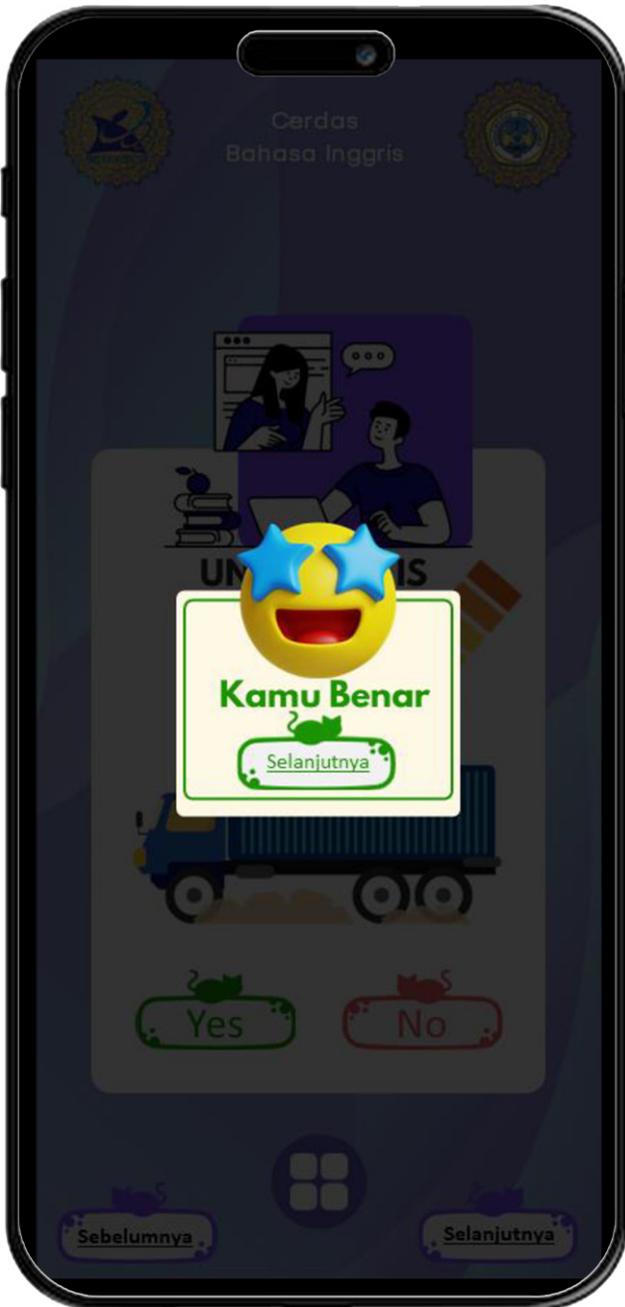






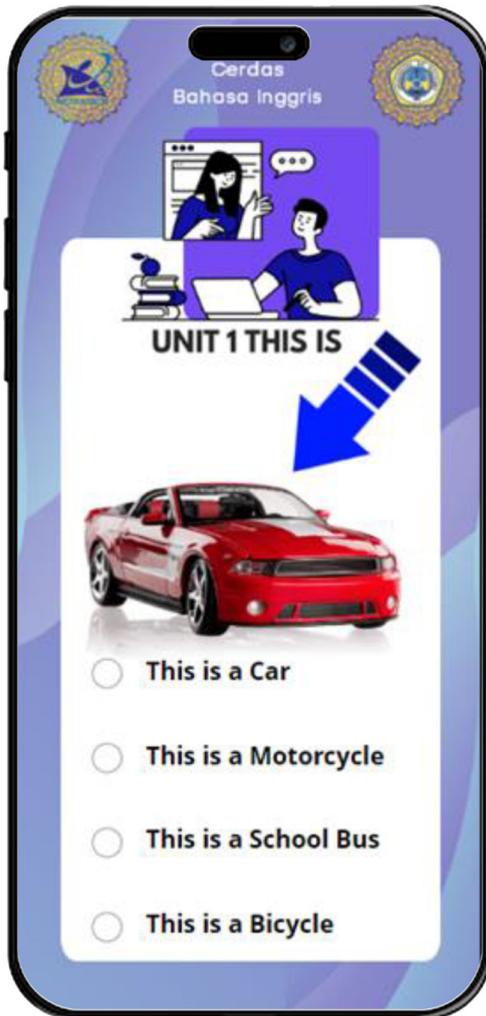








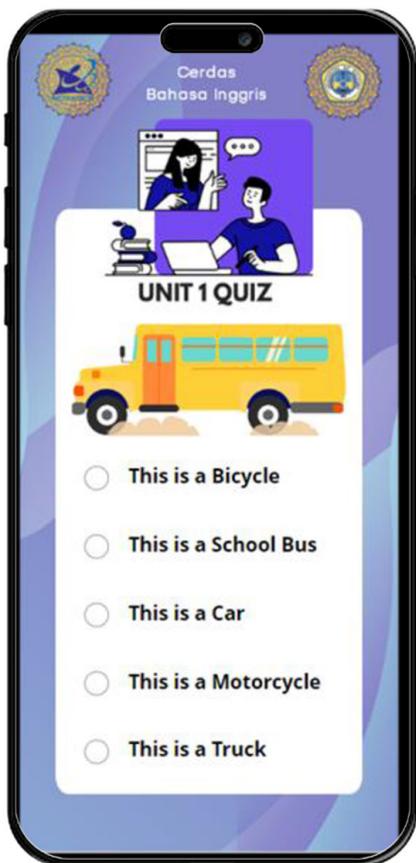
Click the Quiz button to edit this object





Quiz

Click the Quiz button to edit this object



### 5.3. Penilaian Kelayakan terhadap BUDIN

Hasil penilaian terhadap instrumen BUDIN seperti tabel berikut ini. Skor penilaian berkisar mulai 1 (Ya) sampai 5 (Tidak).

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR
<b>A. Kemudahan penggunaan BUDIN</b>		
1	Apakah media mudah digunakan?	2,90909
2	Apakah mudah untuk mengakses menu media (menuju ke halaman yang diinginkan pengguna)?	2,45455
3	Apakah mudah untuk keluar dari program?	2,45455
<b>B. Tampilan BUDIN</b>		
4	Apakah penjelasan dalam buku petunjuk BUDIN jelas?	2,18182
5	Apakah judul BUDIN jelas?	2,54545
6	Apakah sampul menarik?	2,45455
7	Apakah BUDIN mudah dibaca dilihat dari susunan paragraf pada teks?	2,27273
8	Apakah tampilan video pendukung materi jelas?	2,81818
9	Apakah tampilan gambar pendukung materi jelas?	2,81818
10	Apakah aspek audio/suara terdengar jelas?	2,63636

<b>C. Aspek pembelajaran</b>		
11	Apakah jabaran capaian pembelajaran jelas?	1,90909
12	Apakah judul pada setiap bab jelas?	2,27273
13	Apakah materi dalam BUDIN mudah dipelajari?	2,63636
14	Apakah penyampaian materi dalam BUDIN sudah bervariasi	2,36364
15	Apakah petunjuk pengerjaan soal/kuis sudah jelas?	2,27273

Tabel di atas menunjukkan bahwa BUDIN layak digunakan dengan skor sebagian kurang dari 3, yang berarti “Ya” layak untuk digunakan.

### 5.3. Pre Test dan Post Test Untuk Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan terhadap 19-20 siswa di masing-masing SD dengan menggunakan aplikasi Quizizz. Hasil Pre Test adalah sebagai berikut:

**Quizizz**

#### Hasil Pre Test MI Al Huda Lebo

Peringkat	Nama Depan	Nama Belakang	Benar	Salah	Tidak dijawab
1	Aulia	putri oktavana*	24	1	0
2	Athifa	Ariestania Shidqia	23	2	0
3	Aldhyasta	galang firjatullah	23	2	0

4	Afiqah	khairah zahra*	23	2	0
5	Syafa	akila azzahra	23	2	0
6	DZAKY	AKBAR PRATAMA	22	3	0
7	Aulia	putri oktavana	23	2	0
8	raisha		21	4	0
9	Aghniya	khanza azzahra	20	1	4
10	Shofi		18	7	0
11	Sulthan*		17	8	0
12	Earlyta	harlin arsyfa Zahra	14	2	9
13	Nafla	Syakira Zahrani	12	1	12
14	Muhamad	satria	11	13	1
15	Fauzyah	safiyya husna	11	2	12
16	Winda		9	7	9
17	Alan	yogi	9	16	0
18	Alika	nur septiani	8	4	13
19	Syafa	akila Azzahra	6	0	19
20	Aurel		2	0	23
21	Aqilla		1	0	24
22	Putri		1	0	24
23	Amanda		0	3	22

## Hasil Post Test MI Al Huda Lebo

Peringkat	Nama Depan	Nama Belakang	Benar	Salah	Tidak dijawab
1	Naning	Kurniawati	25	0	0
2	Afiqah	khairah zahra	24	1	0
3	Aulia	putri oktavana	24	1	0
4	Aurelia	vania cantika	23	2	0
5	Satria*		23	2	0
6	Raisha		22	3	0
7	Shofi	faridatul ishlahiyyah	22	3	0
8	Syafa	akila azzahra**	21	4	0
9	Alfia	Putri	21	4	0
10	Aghniya	khanza azzahra	21	4	0
11	Fauzyah	Safiyah	20	5	0
12	Sulthan		20	5	0
13	nafla	syakira	20	5	0
14	Yogi		20	5	0
15	Alan	yogi	20	5	0
16	Winda		17	8	0
17	Alika	Nur Septiana	17	8	0
18	Amanda	ockta f	15	10	0
19	Alfia	putri khoirunnia	5	0	20
20	Claudya	winda lestari	0	0	0
	Rata-Rata		19	3,75	1

Hasil analisis uji Paired Samples T-Test untuk nilai Pre test dan Post test MI Al Huda Lebo dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		Pair 1	Pretest	15.9500	20
	Posttes	19.0000	20	6.21543	1.38981

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttes	20	.835	.000

### Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. De- viation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Differ- ence				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttes	-3.05000	3.84537	.85985	-4.84969	-1.25031	-3.547	19	.002

Berdasarkan hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa BUDIN efektif untuk digunakan karena secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di MI Al Huda Lebo.

## Hasil Pre Test SDN Lebo

Peringkat	Nama Depan	Nama Belakang	Benar	Salah	Tidak dijawab
1	Adrian		24	1	0
2	Dewi	Asmara S	23	2	0
3	Ghaly	Saad Rifai S. 4A	22	3	0
4	Aflah*		20	5	0
5	Fany	Azhar aziza	20	5	0
6	Yasmin*		19	6	0
7	M.naafi		17	8	0
8	Fayyola	ch l a r e s t a putri	17	8	0
9	Bella	f. A. P	17	8	0
10	Bilqis		16	9	0
11	RIZAL*		16	9	0
12	Fannia		16	9	0
13	ALFARO		15	10	0
14	Aflah		13	12	0
15	Zio	syekermania	14	11	0
16	Dimas	Setiawan 4A	12	13	0
17	Abel		11	14	0
18	Zahra		11	14	0
19	Sarah	Makaillah	12	13	0

## Hasil Post Test SDN Lebo

Peringkat	Nama Depan	Nama Belakang	Benar	Salah	Tidak dijawab
1	Ghaly	Saad Rifai 4A	24	1	0
2	Adrian	Naufal Armadi	23	2	0
3	Dewi	Asmara S	22	3	0
4	RIZAL***		22	3	0
5	Fany	Azhar aziza	22	3	0
6	Fannia	Aroem Berliana	22	3	0
7	Muhammad	dimas setyawan	22	3	0
8	AFLAH*		20	5	0
9	Aqilah	yasmin	21	4	0
10	ahsan		22	3	0
11	Muhammad	Naafi	22	3	0
12	Bilqis		19	6	0
13	Fayyola	chlaresta putri	19	6	0
14	Mega	ayuni nadita putri	19	6	0
15	M Alfin	dwi	17	8	0
16	Azzahra	GHASANI ramadani ariyanti	17	8	0

17	Bella	Fransisca Adelia Putri	17	8	0
18	ALFARO		17	8	0
19	M	zio alfahri	12	13	0
20	Sarah	Makaillah	8	17	0

Hasil analisis uji Paired Samples T-Test untuk Pre test dan Post test SDN Lebo dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest2	16.5789	19	3.96254	.90907
	Posttest2	19.9474	19	2.95285	.67743

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest2 & Posttest2	19	.829	.000

### Paired Samples Test

		Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Pretest2 - Posttest2	-3.36842	2.24129	.51419	-4.44869	-2.28815	-6.551	18	.000	

Berdasarkan hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa BUDIN efektif untuk digunakan karena secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di SDN Lebo.

### Hasil Pre Test SDN Suko

Peringkat	Nama Depan	Nama Belakang	Benar	Salah	Tidak dijawab
1	Ksatria	Mahawira P.B.	24	1	0
2	Wahyu	Naura Oktaviani	23	2	0
3	Zawal		23	2	0
4	Navisa	Dwi Syah-putri	19	6	0
5	Kayla	Diana Sofha	20	5	0
6	Evelyn	4D	17	8	0
7	Arfa	rizky se-tiawan	18	7	0
8	AHMAD	HAFIZ PRADANA	18	7	0
9	Qyara	khansa syahira	18	7	0
10	M	Daffa .N.A	17	8	0
11	Jendra		17	8	0
12	Embun		15	10	0

13	Raditya	Rizqullah Muham- mad zain	15	10	0
14	Adisty	Zaskia Nafa mirza	15	10	0
15	Shandy	Tiara isa- mahosa	14	11	0
16	Alvino		11	14	0
17	Revan		11	14	0
18	Kenzo		11	14	0
19	Salsa	nabila savina	12	13	0
20	Nadia	khirus syifa	7	18	0

### Hasil Post Test SDN Suko

Pering- kat	Nama Depan	Nama Belakang	Benar	Salah	Tidak dijawab
1	EVELYN		24	1	0
2	Kayla	Diana Sofha	24	1	0
3	Wahyu	Naura oktaviani	24	1	0
4	Ksatria	Mahawira.P.B.	24	1	0
5	Arfa	rizky setiawa	23	2	0
6	Ahmad	Hafiz Pradana	22	3	0
7	Qyara	khansa syahira	21	4	0
8	SHANDY	TIARA	21	4	0

9	M.daffa.N.A		21	4	0
10	Navisa	Dwi Syahputri	21	4	0
11	Embun*		21	4	0
12	Jendra		23	2	0
13	Adisty	Zaskia Nafa mirza	21	4	0
14	Kenzzoooo		20	5	0
15	Zawal		20	5	0
16	Revan		18	7	0
17	Nadia		18	7	0
18	alvino		17	8	0
19	Salsa		16	9	0
20	Raditya		12	13	0

Hasil analisis uji Paired Samples T-Test untuk Pre test dan Post test SDN Suko dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

### Paired Samples Statistics

Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		1	Pretest3	16.2500	20
	Posttest3	20.5500	20	3.10305	.69386

### Paired Samples Correlations

Pair 1	Pretest3 & Posttest3	N	Correlation	Sig.
		20	.904	.000

### Paired Samples Test

Pair		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Devia- tion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Dif- ference				
					Lower	Upper			
1	Pretest3 - Posttest3	-4.30000	2.12999	.47628	-5.29686	-3.30314	-9.028	19	.000

Berdasarkan hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa BUDIN efektif untuk digunakan karena secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris di SDN Suko.

### 5.5. FGD Desain BUDIN Untuk Penyempurnaan Dalam Rangka Kelayakan Model

FGD dilakukan dengan melibatkan Guru dan Kepala Sekolah dari enam SD yang menjadi mitra dan tiga pakar di bidang teknologi pembelajaran, teknologi informasi dan pendidikan bahasa Inggris. Hasilnya adalah sebagai berikut.

#### Ketua Peneliti :

“Bismillahirrahmanirrahim...

Mari kita mulai fokus pada diskusi pagi ini. Terima kasih Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat pagi bapak, ibu, dan semuanya. Alhamdulillah robbil ‘alamin, Sholawat serta salam kepada para nabi dan rasul, dan kepada seluruh keluarga dan sahabat mereka. Alhamdulillah rabbil ‘alamin, kita dapat berkumpul kembali

pagi ini untuk acara Penelitian Lanjutan. Kali ini, topiknya adalah “Pengembangan mobile learning berbasis buku digital interaktif untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa kelas 4 SD.” Ini merupakan tahun kedua penelitian ini, dan pada tahun pertama, kami telah menjelajahi model seperti apa buku digital interaktif yang cocok untuk anak-anak kelas 4 SD. Terima kasih atas partisipasinya, termasuk siswa-siswi, dalam penelitian ini.

Kami sangat menghargai kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak dan juga bantuan mereka dalam proses penelitian. Selanjutnya, terutama kepada kepala sekolah, kami ingin mengatakan bahwa kegiatan ini dapat menjadi salah satu indikator kinerja baik, baik di universitas kami maupun di sekolah bapak dan ibu. Oleh karena itu, di bagian kerja sama, kami akan menyiapkan MOU.

Kami akan menyiapkan MOU di tingkat universitas. Nantinya, tanda tangan dari kepala sekolah dan Ibu Rektor kami akan diperlukan. Selanjutnya, ada MOA (Memorandum of Agreement) di tingkat unit, seperti tingkat fakultas. Kami melibatkan tiga fakultas dalam tim penelitian kami: FEB, Fakultas Sastra yang diwakili oleh Anggota Peneliti 2, dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan yang diwakili oleh Pak Cip. Oleh karena itu, akan ada tiga MOA atau PKS karena kami melibatkan tiga fakultas. Selain itu, untuk implementasi, akan ada dokumen tersendiri yang disebut implementation of agreement. Kami akan menyiapkan semua dokumen ini. Kami berharap bahwa bapak dan ibu kepala sekolah

bersedia untuk menandatangani, karena dokumen ini belum kami siapkan pada tahun 2022 dan akan disiapkan baik pada tahun 2022 maupun 2023.

Sebelumnya, kami ingin memperkenalkan tim peneliti kami. Mari kami perkenalkan, dan jika ada yang baru dari sebelumnya, silakan beri tahu kami. Sambil itu, izinkan kami berbicara sedikit tentang Unitomo.

### **“Anggota Peneliti 2:**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Meskipun saya tidak mempromosikan diri, namun teman-teman mungkin akan mengunjungi toko seandainya hhehe... Lanjut, baik bapak ibu, saya kira saya sudah sering datang ke sekolah ini, meskipun tidak terlalu sering. Kalau dikatakan seringnya tidak sering, tapi kita akan selalu datang beberapa kali. Saya merasa senang berada di sini, terutama dengan pak ustad yang selalu membuat suasana ceria, meskipun saya sering kali menjadi bahan lelucon hhehe... Nama saya Suhartawan Budiarto, di rumah biasa dipanggil Wawan, tapi di kampus saya lebih dikenal sebagai Anggota Peneliti 2.

Jadi, kalau ada yang mencari Pak Wawan di Unitomo sampai tahun 2025 pun tidak akan menemukannya, bukan begitu? Namun, kalau mencari Anggota Peneliti 2, pasti akan ketemu. Di rumah malah sebaliknya, jika ada yang mencari Anggota Peneliti 2, dia mungkin tidak kenal, tapi kalau mencari Pak Wawan atau Pak RW, pasti langsung

dikenal.

Saya adalah anggota peneliti di sini, jadi status saya masih sebagai anggota. Saya ingin tetap sejajar dengan Prof Nur, meskipun status saya yang sekarang adalah status baru yang saya ambil. Terima kasih, maturnuwun, Assalamu'alaikum Wr. Wb."

### **Anggota Peneliti 1 :**

"Terima kasih, Bu Nur. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Semoga semuanya dalam keadaan sehat ya? Meskipun sudah pernah berkenalan, tapi itu sudah setahun yang lalu. Saya yakin ketika bertemu pun mungkin akan lupa karena pertemuan kami terlalu sering.

Saya akan memperkenalkan diri kembali. Nama saya Sucipto, lahir di Magetan, dekat lapangan terbang Iswahyudi. Jika ada yang dekat dengan Sukodono, silakan mampir. Apakah ada yang dekat dengan Sukodono di sini?

Selain itu, izinkan saya sedikit berpromosi untuk Unitomo. Di sini, ada Bapak Kaprodi kami juga. Saya dan Pak Nuril berada di magister teknologi pendidikan, yang sekarang banyak dicari oleh guru dan kepala sekolah karena salah satu syarat kepala sekolah ke depan adalah memiliki gelar S2. Kami siap memfasilitasi mereka yang berminat untuk melanjutkan studi S2. Jadi, jangan kalah dengan orang Madura. Ada yang dari Madura di sini? Jangan kalah dengan mereka, orang Madura memang sudah banyak yang kuliah di Unitomo, khususnya dalam Teknologi Pendidikan.

Sidoarjo juga, guru-guru di Sidoarjo jangan kalah, biayanya tidak mahal. Dengan calgur 2 bulan, sudah bisa mencukupi satu hingga dua semester.

Pokoknya, tidak mahal, dijamin. Kami akan fasilitasi hingga lulus. Banyak teman, mulai dari SMA hingga guru TK, yang melanjutkan studi S2, terutama di Teknologi Pendidikan, termasuk bahasa. Dari Tuban, yang akan datang setelah lulus, hingga wilayah Madura pun ada. InsyaAllah. Jadi, jangan kalah. Mudah-mudahan orang Sidoarjo tetap semangat. Saya tahu banyak yang dari Sidoarjo di sini. Bu Nur adalah orang Sidoarjo, Pak Wawan adalah tuan rumah, dan sedang sibuk dengan kampanye karena akan mendaftar sebagai calon Bupati tahun depan. Saya juga orang Sukodono, Pak Nuril ini yang saya tahu rumahnya Sukodono, rumah yang pertama, hehe. Bu Sulis ini dari Surabaya, bukan? Bu Rindrah ini dari Sidoarjo, ya bu? Sidoarjo Tawangsari, jadi mayoritas 99% dari orang-orang Sidoarjo di sini. Itu saja yang ingin saya sampaikan. Saya kembalikan lagi kepada Bu Nur. Assalamu'alaikum Wr. Wb."

**Ketua Peneliti :**

"Terima kasih untuk Pak Dr. Hartawan dan Pak Dr. Sucipto. Ibu-ibu tadi sudah dipromosikan oleh Anggota Peneliti 1. Selanjutnya, ini juga ada Bapak Kaprodi Magister Teknologi Pendidikan, yaitu Pak Dr. Nuril. Monggo, Bu, jika bisa satu kelas dengan saya bulan ini, ya pak? Haha...

Sekarang, kami juga ingin menginformasikan bahwa Unitomo membuka program RPL. Saya kira dengan

pengalaman guru selama lebih dari 5 tahun, bisa mengikuti program RPL kami untuk S2 yang dirancang dalam 2 semester. Silakan kontak Pak Kaprodi nanti untuk informasi lebih lanjut dan cara mengumpulkan portofolio.

Oke, untuk peserta FGD pada pagi hari ini, ada bapak ibu guru dan kepala sekolah dari 6 SD, yaitu MI AL-HUDA LEBO SIDOARJO, MIN 2 Sidoarjo, SDN Pucang, SDN Suko, SDN Lebo, dan MI NU Pucang. Jadi, total sepuluh peserta. Selain itu, kami juga mengundang para pakar di bidang ilmu pembelajaran, seperti Pak Dr. Nuril yang masih hangat, Bu Dr. Sulis Danu yang sedang mengusulkan menjadi guru besar, mohon doanya untuk kemudahan dan kelancarannya, dan Bu Dr. Rindrah yang baru pulang dari Amerika. Silahkan tanyakan langsung kepada Bu Rindrah triknya agar bisa berangkat ke Amerika, gratis, malah dapat uang saku. Uang sakunya bisa digunakan untuk membeli rumah, hehe...

Baik, sekarang kita akan fokus pada Group Discussion (FGD). Pertama, kami sudah mengirimkan link Buku Digital Interaktif yang tadi sudah kita coba. Kami ingin mendapatkan masukan dari bapak ibu semua terkait buku digital interaktif ini untuk penyempurnaan. Kami masih dalam proses merancang chapter 1 di tahun ke-2 ini, jadi masukan, kritik, dan saran dari bapak ibu semua akan sangat berharga untuk kami. Harapannya, setelah chapter 1 komplit dan sempurna, kami akan melanjutkan ke chapter 2, 3, dan 4 sehingga satu buku selesai di tahun ke-3. Kami berharap bisa mendapatkan pendanaan dari Dikti pada tahun ke-3 ini, aamiin...

Jadi, teknisnya untuk FGD pagi ini, kami bertiga, yaitu Anggota Peneliti 2, Pak Cip, dan saya, akan memandu. Karena bapak ibu semua sudah melihat aplikasinya, silakan sampaikan masukan, kritik, dan saran langsung. Ada dua ibu, yaitu Miss Putri dan siapa kemarin? Miss Wahyu, yang sudah menyampaikan di grup WA. Kami akan mendalami pendapat mereka. Setelah itu, jika ada komentar yang sudah disampaikan peserta FGD sebelumnya, mohon tidak mengulanginya jika aspek yang sama sudah dibahas. Berikan saran dari aspek yang berbeda sehingga kami mendapatkan banyak masukan dari berbagai aspek. Kemudian, kami juga akan mendengarkan pandangan dari para pakar di bidang pembelajaran, yaitu Pak Dr. Nuril, Bu Dr. Sulis, dan Bu Dr. Rindrah, terkait desain buku interaktif kami. Itu teknis untuk FGD pagi ini.

Silahkan, Anggota Peneliti 2 dan Pak Cip akan mendalami pendapat yang sudah disampaikan oleh Miss Putri. Mari kita beri mereka waktu, mungkin 5 menit, namun kita tetap melihat ulang untuk mendalami pendapat dari Miss Putri karena sudah ada di grup WA."

### **Miss Putri:**

Jadi, pada saat pertama kali saya klik, itu benar. Lalu ada suara "yeay," dan menurut saya, suaranya agak mengagetkan, nih, Bu. Mungkin kalau diganti dengan suara anak-anak yang ceria, seperti "yeay" dari suara anak-anak, jadi mungkin tidak akan mengejutkan. Soalnya, saya sendiri agak terkejut pertama kali kok suaranya seperti bapak-bapak.

**Komentor:** Miss Putri memberikan masukan tentang suara yang mengagetkan. Saya hanya memperbaiki sedikit alur kalimatnya.

**Anggota Peneliti 2:** Masih ada yang ingin saya tambahkan. Boleh 3 atau bahkan 4.

**Komentor:** Anggota Peneliti 2 menambahkan komentarnya tentang jumlah suara yang boleh digunakan.

**Miss Putri:** Itu terjadi di chapter satu, chapter one itu. Ada positif sentence, negatif sentence, yes, no. Nah, tadi ketika melanjutkan, jawaban seterusnya apa?

**Komentor:** Miss Putri membahas tentang struktur chapter satu dan memberikan masukan tentang bagaimana menjaga perhatian anak-anak terhadap tulisan yang kecil dengan memisahkan instruksi ke layar yang berbeda.

**Anggota Peneliti 2:** Mungkin terkait dengan instruksi?

**Komentor:** Anggota Peneliti 2 memberikan saran terkait dengan instruksi di aplikasi.

**Miss Putri:** Iya, instruksi. Anak kelas 4 pasti akan memiliki pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan positif sentence, jadi mungkin sebaiknya tambahkan deskripsi dalam bahasa Indonesia.

**Komentor:** Miss Putri menyarankan penambahan deskripsi dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan konsep yang mungkin belum dimengerti oleh anak-anak.

**Ketua Peneliti :** Sebaiknya deskripsi dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menurut Putri.

**Komentar:** Ketua Peneliti menanyakan apakah deskripsi sebaiknya dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

**Miss Putri:** Baik, saya setuju dengan bahasa Indonesia.

**Komentar:** Miss Putri setuju untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam deskripsi. Anggota Peneliti 1 juga menambahkan bahwa prinsipnya adalah agar aplikasi dapat digunakan oleh berbagai tingkat kemampuan anak.

**Anggota Peneliti 1:** Baik, bahasa Indonesia. Prinsipnya supaya nanti bisa digunakan mulai dari anak yang memiliki beragam tingkat kemampuan.

**Miss Putri:** Njeh, terima kasih.

**Komentar:** Miss Putri mengakhiri komentarnya dengan ucapan terima kasih.

### **Ketua Peneliti**

Nanti mungkin bisa, yang iya baik, bapak ibu guru bisa memberikan contoh ya. Misalkan, penjelasan itu seperti apa gitu ya, baik. Ada lagi nih, Putri sudah memberikan masukan yang baik sebelum kita mendengarkan saran dari Miss Wahyu. Terima kasih, Mas Putri.

Sekarang, mari kita dengarkan saran dari Miss Wahyu. Mohon izin saya membacakan saran yang telah disampaikan olehnya. Tampilannya sudah cukup bagus dan sangat menarik. Namun, ada beberapa tombol ikon yang sepertinya tidak bisa ditekan untuk melanjutkan proses. Apakah sekarang masih seperti itu, Miss Wahyu? Atau ada yang mengalami hal serupa?

Nggak oke? Jadi tahu kalau terkait dengan teknis sudah tidak ya? Baik, boleh kami dengar pendapat dari Miss Wahyu. Menurut Wahyu, aplikasinya sudah cukup bagus dan sangat menarik. Boleh dijelaskan, seberapa bagusnya menurut Wisnu dan Usman?

**Komentor:** Pembicara menanyakan apakah ada masalah lebih lanjut terkait teknis dan mengajak Miss Wahyu untuk menjelaskan mengapa aplikasi tersebut bagus menurutnya.

**Miss Wahyu:** Terima kasih, ibu. Menurut saya, aplikasi ini menarik karena terdapat gambar dan suara. Bagi anak-anak, hal seperti itu lebih menarik dibandingkan dengan hanya teks. Alasannya, saya merasa suara langsung ketika menjawab soal, misalnya pada fitur Quizizz, akan membuatnya lebih baik. Apakah ada perubahan terkait hal ini?

**Komentor:** Miss Wahyu menjelaskan bahwa gambar dan suara membuat aplikasi menarik, terutama bagi anak-anak, dan mengajukan pertanyaan terkait suara dalam fitur Quizizz.

**Pembicara:** Terima kasih, Miss Wahyu. Bagaimana menurut yang lain? Apakah ada yang setuju atau memiliki pandangan berbeda?

**Komentor:** Pembicara meminta pendapat dari peserta lainnya dan apakah ada yang memiliki pandangan yang berbeda.

**Ketua Peneliti :** Oke, silakan berikan masukan lainnya, Miss Wahyu.

**Komentar:** Ketua Peneliti meminta Miss Wahyu untuk memberikan masukan tambahan.

**Miss Wahyu:** Ya, pada bagian skor, tolong tambahkan informasi tentang jawaban yang benar dan yang salah. Terakhir, ada reward atau hadiah sebagai feedback, seperti kata-kata “semangat belajar lagi” untuk mendorong anak-anak belajar lebih semangat.

**Komentar:** Miss Wahyu memberikan saran untuk meningkatkan fitur penilaian dalam aplikasi, termasuk memberikan informasi tentang jawaban yang benar dan salah serta memberikan reward atau hadiah sebagai bentuk feedback.

**Ketua Peneliti :** Terima kasih, Miss Wahyu. Untuk Chapter 4, memang belum tersedia, namun kami menghargai saran Anda terkait meningkatkan kosakata siswa. Alangkah baiknya jika materi tersebut dijelaskan secara jelas dan detail, termasuk dengan menampilkan gambar, tulisan, dan suara secara bersamaan. Apakah ada yang ingin menambahkan?

**Komentar:** Ketua Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Miss Wahyu atas saran yang diberikan dan mengonfirmasi bahwa Chapter 4 belum tersedia sementara mengenai saran terkait materi.

**Miss Wahyu:** Ya, dalam penjelasan kosakata, bisa ditambahkan gambar, suara, dan cara pengucapan kata agar anak-anak dapat belajar keempat keterampilan tersebut secara bersamaan. Ini akan membantu anak-anak

lebih memahami materi.

**Komentar:** Miss Wahyu memberikan saran lebih lanjut tentang penjelasan kosakata, termasuk dengan menambahkan gambar, suara, dan cara pengucapan kata untuk membantu anak-anak memahami materi.

**Anggota Peneliti 2:** Ini mencerminkan konsep awal desain buku digital kami, di mana kami ingin fokus pada keterampilan mendengarkan, melafalkan, menulis, dan membaca sebelum menekankan keterampilan menulis. Kami akan mempertimbangkan saran ini untuk meningkatkan aplikasi ini. Terima kasih atas masukannya, Miss Wahyu.

**Komentar:** Anggota Peneliti 2 menjelaskan konsep desain awal buku digital dan mengucapkan terima kasih atas masukan dari Miss Wahyu.

**Miss Wahyu:** Terima kasih, Pak. Saya memahami bahwa ini ditujukan terutama untuk anak-anak kelas bawah, jadi alasan saya memberikan masukan ini. Terima kasih kembali.

**Komentar:** Miss Wahyu menyatakan pemahamannya tentang konsep aplikasi dan mengucapkan terima kasih lagi.

**Anggota Peneliti 1 dan Anggota Peneliti 2:** Tidak masalah, terima kasih banyak, Bu Wahyu.

**Komentar:** Anggota Peneliti 1 dan Anggota Peneliti 2 mengucapkan terima kasih kepada Miss Wahyu

**Anggota Peneliti 2 :** Bapak Ibu yang lain, oh masih ?

**Ketua Peneliti** : 3571 ini Pak siapa ya ?

**Anggota Peneliti 2** : Oh, Pak Alim

**Ketua Peneliti** : Oke, terima kasih, Pak Alim. Jadi, link ketika dibuka melalui HP selalu menampilkan peringatan tentang keamanan situs. Namun, sekarang sudah dijelaskan oleh Mas Wawan, seperti yang telah dijelaskan oleh Mas Wawan tadi, karena ini masih dalam tahap uji coba. Tapi nanti, sudah tersedia di Play Store, bukan?

**Komentar:** Ketua Peneliti membicarakan masalah peringatan keamanan saat membuka link melalui HP dan mengingatkan bahwa ini masih dalam tahap uji coba.

**Ketua Peneliti** : Untuk materi, memang masih kosong di bagian 234 ee ini, Pak Alif. Kami mohon masukan dari Pak Alim untuk soal kuis. Kalau memungkinkan, bisa ditambahkan beberapa model soal tingkat kesulitan tinggi (HOTS). Kami ingin mendengar penjelasan dari Pak Alim, seperti apa dan bisa berikan contoh?

**Komentar:** Ketua Peneliti meminta masukan dari Pak Alim mengenai penambahan soal kuis, terutama soal tingkat kesulitan tinggi (HOTS).

**Pak Alim:** Oke, mengapa saya menyarankan untuk memberikan atau menyelipkan sedikit soal HOTS? Walaupun tidak banyak, mungkin satu atau dua soal, untuk menghidupkan model soal HOTS. Ini bisa berupa soal penjumlahan atau pilihan ganda yang kompleks. Jadi, jawaban bisa lebih dari satu karena di kurikulum Merdeka, sudah menggunakan jenis soal seperti ini.

**Komentor:** Pak Alim menjelaskan mengapa dia merekomendasikan penambahan soal HOTS dan memberikan contoh tentang soal pilihan ganda yang kompleks.

**Ketua Peneliti :** Baik, Pak Alim. Mohon bisa dijelaskan lebih lanjut tentang penjadohan. Oke, untuk pilihan ganda kompleks, maksudnya seperti apa? Bisa memberikan contoh?

**Komentor:** Ketua Peneliti meminta penjelasan lebih lanjut tentang penjadohan dan soal pilihan ganda kompleks serta meminta contoh.

**Pak Alim:** Contohnya, dalam materi tentang hewan, soal pilihan ganda bisa berisi pertanyaan seperti “Apa binatang yang termasuk kucing besar?” dengan pilihan jawaban a. Harimau, b. Singa, c. Bebek, d. Anjing. Jadi, di sini, ada dua jawaban yang benar, yaitu a dan b. Ini adalah contoh soal pilihan ganda kompleks.

**Komentor:** Pak Alim memberikan contoh soal pilihan ganda kompleks tentang hewan.

**Pak Suhartawan:\*\*** Saya ingin menyentuh masalah bahasa Indonesia. Terkadang, kita sering menyebut soal pilihan ganda dengan A, B, C, dan D. Namun, dalam bahasa Indonesia sebenarnya, soal pilihan ganda hanya mencakup pilihan A dan B. Ini sudah menjadi fenomena bahwa soal pilihan ganda mencakup pilihan A, B, C, dan D. Mungkin dari forum ini, kita bisa memberi masukan ke Balai Bahasa bahwa soal pilihan ganda seharusnya hanya mencakup

pilihan A dan B.

**Komentor:** Pak Suhartawan berbicara tentang masalah penggunaan istilah “pilihan ganda” dalam bahasa Indonesia dan mengusulkan memberi masukan ke Balai Bahasa mengenai hal ini.

**Ketua Peneliti :** Baik, Pak Alim, ada yang ingin menambahkan?

**Komentor:** Ketua Peneliti bertanya apakah ada yang ingin menambahkan atau memberikan masukan tambahan.

**Pak Alim:** Tentu, saya ingin menyarankan agar fitur ini dapat dieksplorasi lebih lanjut. Bagusnya, jika mungkin, dapat ditambahkan beberapa elemen seperti game yang menyenangkan, seperti teka-teki kata atau permainan huruf yang diacak. Anak-anak akan senang dengan elemen-elemen semacam itu. Selain itu, saya ingin bertanya bagaimana jika semuanya ini diterapkan pada anak-anak yang tidak memiliki handphone.

**Komentor:** Pak Alim memberikansaran untuk menambahkan elemen-elemen permainan yang menyenangkan dalam aplikasi. Dia juga mencoba mencari solusi untuk anak-anak yang tidak memiliki handphone.

**Ketua Peneliti :** Terima kasih, Pak Alim. Tapi, meskipun anak-anak tidak membawa HP ke sekolah, mereka dapat menggunakan HP orang tua di rumah. Ini karena konsep pembelajaran kami adalah mobile learning, artinya pembelajaran dilakukan melalui HP, sehingga di sekolah tidak perlu membawa HP. Belajar dapat dilakukan di rumah

dengan menggunakan HP orang tua. Misalkan seperti itu.

**Komentor:** Ketua Peneliti menjelaskan bahwa meskipun anak-anak tidak membawa HP ke sekolah, konsep pembelajaran adalah melalui mobile learning, sehingga belajar dapat dilakukan di rumah dengan menggunakan HP orang tua. Pak Alim : terus ada satu lagi untuk Quis yang quis itu bisa untuk stimulan atau penyemangat untuk anak-anak di terakhir itu ada ranking atau peringkat dari skor mereka menjawab jadi ada ranking karena ketika mereka melihat ranking mereka mereka mengerjakannya dengan bagus itu mereka akan lebih semangat untuk mengerjakan chapter berikutnya.. (ada feedbacknya)

**Anggota Peneliti 2:** Sebentar lagi nih mau coffee break. Tapi, kopi break bisa saya tunda kalau Bapak Ibu tidak memberikan masukan apa-apa sekarang. Monggo Bapak Ibu yang lain, kami tunggu...

**Komentor:** Anggota Peneliti 2 memberitahu bahwa ada rencana untuk coffee break, tetapi dia ingin menunggu masukan dari yang lain sebelumnya.

**Ketua Peneliti :** Bu Hafidah.

**Miss Hafidah:** Baik, terimakasih. Langsung saja menambahkan, saya, Ibu Hafidah dari MIN 2 Sidoarjo. Hal pertama yang ingin saya sampaikan adalah ketika kita membuka buku, pasti ada petunjuk penggunaan buku di awal. Ini baik digunakan untuk siswa dan guru karena ini judulnya buku. Jadi, perlu ada petunjuknya di awal, baik untuk siswa maupun guru

**Komentar:** Ketua Peneliti memperkenalkan Bu Afidah, dan Bu Hafidah dari MIN 2 Sidoarjo memberikan masukan tentang perlunya petunjuk penggunaan buku di awal.

**Miss Hafidah:** Kemudian, judul di setiap chapter. Tadi, judulnya di setiap chapter kurang terhighlight. Jadi, ini yang ingin kita bahas. Karena anak-anak biasanya yang dilihat pertama kali adalah judulnya, seperti "COLOUR" atau "NUMBER." Ini sangat penting, terutama di sekolah. Selain itu, belum ada tombol replay. Karena kebiasaan saya, saya selalu tekankan agar anak-anak boleh mengulangi, tetapi hanya dua kali pengulangan. Jadi, pengulangan yang lebih dari dua kali biasanya saya tidak respon. Mengenai transisi buku, terkadang agak lambat. Anak-anak kesabaran mereka seperti kertas tisu, jadi pengennya agak cepat. Warna juga kurang full color. Sedangkan jika kita lihat buku Kurikulum Merdeka yang terbaru, sangat indah warnanya. Jadi, yang pertama kali dilihat oleh anak-anak harus bagus.

**Komentar:** Bu Hafidah mengemukakan masukan mengenai perlunya judul yang terhighlight di setiap chapter, penambahan tombol replay, perbaikan transisi buku yang agak lambat, dan penggunaan warna yang lebih cerah.

**Anggota Peneliti 2:** Dari MIN 2 Sidoarjo, terima kasih, Bu Hafidah. Bapak Ibu yang lain, monggo, kalau Pak Halim, monggo dari SDN Lebo.

**Pak Halim:** Baik pak, saya ingin menambahkan sedikit saja. Hampir sama dengan Bu Afidah, untuk yang saya tambahkan adalah soal kuis. Ada gambar dalam soal kuis ini,

mungkin untuk anak-anak perlu diperbesar dan diperjelas gambarnya. Ukurannya mungkin perlu lebih besar. Jadi, jika gambar diisi penuh, anak-anak bisa melihatnya dengan jelas. Ini adalah contoh dari pengamatan saya sendiri. Warna dalam kuis juga kurang cerah, dan penjelasannya kurang jelas. Mungkin ini bisa diperbaiki.

**Komentor:** Pak Halim memberikan masukan tentang perbesaran dan penjelasan gambar dalam soal kuis, serta penggunaan warna yang lebih cerah.

**Ketua Peneliti :** Bagaimana dengan materi, Pak Halim? Ada yang ingin disampaikan?

**Anggota Peneliti 1:** Dari tingkat kesulitannya atau kemudahannya, mungkin ada yang perlu ditingkatkan lagi untuk materinya. Untuk kelas 4, anak-anak akan naik ke kelas 5. Mungkin ada jenjang pertanyaan, seperti pertanyaan 1, 2, 3 lebih mudah, dan yang 4, 5 agak sulit. Mungkin ada satu atau dua soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi (HOTS). Ini mungkin bisa dipertimbangkan lagi.

**Komentor:** Anggota Peneliti 1 memberikan masukan tentang peningkatan tingkat kesulitan materi, terutama dengan penambahan soal tingkat kesulitan tinggi (HOTS).

**Anggota Peneliti 2:** Oke, matur nuwun, Pak Alim dari SDN Lebo.

**Miss Sholihati:** Mungkin saya boleh menambahkan. Mohon maaf saya pakai masker karena agak flu. Dari inspeksi yang disampaikan, apakah penyampaian materi sudah bervariasi? 1 chapter, saya kira mungkin masih tahap

ini. Kita bisa kira-kira seperti ini. Jika dari masukan teman-teman tadi, insyaAllah, ini masih kurang, menurut saya. Ini bisa ditingkatkan, seperti kurikulum Merdeka yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, warna dalam buku mungkin perlu diperhatikan lebih baik. Barusan yang saya buka, berandanya sedikit kurang begitu. Mohon maaf ya, jujur saat saya buka buku, pastinya saya langsung melihat ke beranda karena di beranda itu menyediakan informasi yang cukup bagi anak-anak.

**Komentar:** Miss Sholihati memberikan masukan mengenai variasi dalam penyampaian materi dan perlunya perhatian lebih pada warna dalam buku.

**Miss Sholihati:** Saya pribadi yang besar ini di tutul-tutul, kok gak muncul-muncul ya. Saya jujur ya, ini jika diaplikasikan kepada anak kelas 4 yang katanya tingkat kesabarannya setipis tisu akan “walahh yasudah” dan akhirnya seperti itu. Pasti putus asa nya seperti itu jika tidak ada pendampingan dari orangtua. Sedangkan aplikasi ini digunakan offline, bisa dilakukan secara mandiri dengan anak-anak usia kelas 4 gitu, pak. Selanjutnya, di sini ini dijabarkan pencapaian pembelajaran secara jelas. Ada di atas tadi ini sebenarnya. Kalo ukuran slide nya seukuran hp kan, maka ada tempat-tempat yang kosong yang itu bisa dikasih untuk pencapaian pembelajaran disitu, jadi anak itu “oh aku mau ini” gitu. Jadi ada tujuannya yang jelas. Jadi jangan biarkan space yang kosong itu. Jadi anak mudah untuk mengakses informasi tanpa harus masih tanya mamanya, papanya, kakanya gitu, pak. Terus, selanjutnya di ini dijabarkan pencapaian

pembelajaran secara jelas. Ada di atas tadi ini sebenarnya. Kalo ukuran slide nya seukuran hp kan, maka ada tempat-tempat yang kosong yang itu bisa dikasih untuk pencapaian pembelajaran disitu, jadi anak itu “oh aku mau ini” gitu, jadi ada tujuannya yang jelas. Jadi jangan biarkan space yang kosong itu. Jadi anak mudah untuk mengakses informasi tanpa harus masih tanya mamanya, papanya, kakanya gitu, pak. Terima kasih.

**Komentor:** Miss Sholihati mengemukakan masukan tentang pentingnya memperjelas pencapaian pembelajaran dalam aplikasi dan penggunaan ruang kosong untuk tujuan pembelajaran.

**Ketua Peneliti :** Mohon ibu Sholihati kami diberi ini ya masukan tentang Kurikulum Merdeka untuk bahasa Inggris kelas 4. Mungkin ada apa boleh kami untuk seperti apa gitu. Mungkin secara umum, seperti apa untuk bahasa Inggris kelas 4, dan nanti dari ibu bapak yang lain ya, seperti apa, dan artinya itu ada yang kita adopsi juga gitu, ya mungkin mohon saran juga dari Kurikulum Merdeka yang seperti apa yang sudah dijalankan bapak ibu semua nya yang kita masukan ke BUDIN ini seperti apa gitu, mohon untuk diberi masukan.

**Komentor:** Ketua Peneliti meminta masukan lebih lanjut tentang Kurikulum Merdeka untuk bahasa Inggris kelas 4 dan saran-saran terkait implementasinya.

**Miss Sholihati:** Kalo masukan dari kami itu bisa dari CP nya itu, tapi kalo dari penjabarannya dari masing-masing sekolah

itu tergantung sekolahnya masing-masing. Kalo saya pribadi, kalo kami pribadi itu MI Muslimat, kerjasamanya memang materinya lebih tinggi otomatis. Tapi tidak menutup kemungkinan. Tapi kalo materi ini ibaratnya dimasukkan, ada susunan tesisnya juga dijelaskan, jadi lebih spesifiknya seperti itu. Tapi kembali lagi mengapa prolo sessionnya anak-anak harus diperbaiki itu saya setuju sekali. Tapi untuk materinya, saya pribadi buat kami memang karena memang ada pbingbingnya karna memang sekolah kami bekerja samanya dengan Hendry University itu Cuma yang saya tau sekilas dari kita ngobrol ya dari Bu Afidah dan Bu ini materinya memang kalo kemendikbud memang ada font yang disampaikan memang ada ibaratnya ada kelas desisiasi dimana anak itu belajar dari berbagai modelkan jadi masing-masing satu kelas itu anak-anak mempunyai kemampuan masing-masing jadi memang ada soal yang rendah sedang an tinggi seperti itu jadi intinya ini tadi awal ya jadi masih dikasih model soalnya seperti itu, kalo secara untuk di JP Kurikulum Merdeka untuk perluasan tergantung sekolahnya masing-masing.

**Komentor:** Miss Sholihati memberikan perspektif tentang materi yang sesuai dengan kemampuan siswa di sekolahnya dan mencatat pentingnya peningkatan prolo session bagi anak-anak.

**Ketua Peneliti:** Oke, mungkin nanti terkait pendalamannya di masing-masing sekolah bisa untuk diceritakan, monggo silahkan siapa.

**Bu Asiyah:** Saya dari Pucang. Bu Asiyah sebetulnya kalo saya perhatikan dari aplikasi yang ada itu, kalo menurut saya, dibandingkan SD negeri dengan swasta, memang saya akui kalau SD Negeri itu memang sesuai apa yang ada di Kurikulum Merdeka. Dan aplikasi itu saya kira sesuai di kelas 4. Nah, kalau di MI NU, mungkin saya perhatikan memang lebih tinggi, ya tadi di sini ada koreksi saya di materi yang ada itu, waktu kuis “Dog with Drop,” itu saya kira kurang jelas. Tadi sudah diutarakan oleh Bu Suryadu itu. Anak-anak itu akhirnya menerka sendiri. Saya tadi sudah saya tumbol, loh, saya tumbolkan gambarnya mobil, saya tumbolkan. Saya salah akhirnya, lah, ini kurang jelasnya karena pilihan yang “is not” itu banyak yang benar kan. Kalau gambar itu kan tadi model akhirnya saya tumbol, Pak. Akhirnya saya salah, itu. Nah, ini kalau bisa itu diperjelas.

**Anggota Peneliti 2 :** Mungkin dari yang lain, Dipersilahkan.

**Bu Lilis:** Saya ingin menambahkan, teman-teman ini pintar-pintar semua. Saya cuma nambah saja, pak, biar yang lain bisa menambah-nambah juga pandangan dari respon pandangan saja. Saya bersyukur sudah bisa ada aplikasi seperti ini. Bersyukur, mudah-mudahan nanti lebih mahir lagi dan lebih canggih karena masih di awal. Anak sekarang itu kecepatannya sudah lebih tinggi. Jadi kalau main ini, buka buku digital atau buku apa itu, langsung wat wet sat set gitu, pak. Jadi itu saja dari saya, masukan perlu ditingkatkan lagi. Kalau sudah, macam-macam sumber-sumber materi itu, saya kira semuanya sudah punya anak-anak sendiri dan sudah ada panduan-panduan di BBM itu. Penguatan

belajar Pancasila itu sudah dikurangkan ada. Jadi cuma ini aja aplikasinya lebih ditingkatkan tingkat kecepatannya. Mungkin responnya, mungkin yang lain bisa menambah. Terima kasih, pak. Mohon maaf.

**Komentar:** Bu Lilis memberikan pandangan positif tentang aplikasi dan menekankan pentingnya peningkatan kecepatan respon.

**Anggota Peneliti 2:** Saya singgung biar kita nggak terlalu jauh apa ini apa melihat sebenarnya booking seperti apa. Jadi konsep kami dari awal, bapak itu buku ini itu memang tujuannya adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan the triology bahasa Inggris. Prioritas kami ke situ yang pertama, lalu yang kedua, kami ingin lihat adalah keterampilan satu. Bagaimana anak-anak itu menyebutkan benda ini? Ketika saya mengajar di perguruan tinggi, mahasiswa itu selalu tergopok-gopok ketika mendeskripsikan sesuatu. Satu, nama benda. Dua, warna benda. Tiga, harga benda. Empat, letak benda. Lima, pemiliknya siapa? Jadi ketika saya pertama masuk di kelas yang non bahasa Inggris, anda bisa ngomong 25 kalimat dalam 1 menit. Kok bisa, Pak? Sangat bisa, dan saya buktikan itu. Hitung saya ngomong 25 kalimat tidak saya cepatkan tidak lambat, tapi lebih dari tidak lebih dari 1 menit bisa 25 kalimat. 25 kalimat, karena setiap kalimat itu saya minta anak-anak bisa membuat kalimat positif, bisa negatif, bisa pertanyaan, dan bisa pertanyaan yang double you catch. Itu bapak ibu yang bahasa Inggris pasti tahu. Ada dompet jatuh, gitu kan? Ini dompet siapa? Tole,

Tole, anak-anak itu tidak dalam bahasa Inggris ngomong. Anda ngomong bahasa Inggris ini dompetnya apa? Ada yang terus ada warna. Saya mau tanya, ini warnanya apa ya? Itu mereka, kalau mahasiswa ya, barangkali. Tujuan kami, ketika ini sudah dikuatkan di pendidikan dasar itu mereka sudah kecil, itu guru saya SD sudah luar biasa. Dibuka dulu, diambil uangnya baru ngomong. Ini sama siapa itu loh. Itu loh yang menjadi masalah sebenarnya, bahasa kan cuma ringan-ringan itu saja, tapi mereka enggak bisa, karena pemikirannya adalah satu. Biasanya kita tekanannya apa, ke kosakata, ke grammar, titik-titik akhirnya, apa, ketakutan-ketakutan untuk salah, dan lain sebagainya. Meskipun bapak itu grammar itu tidak bisa disampingkan, tapi kita ingin melihat progres anak-anak itu berani dulu. Berani, berani, berani-berani itu salah-salah di benaran itu terus. Kenapa harus ada pelafalan seperti yang disampaikan oleh siapa tadi, banyak lah teman-teman menyampaikan oleh Fatin, anak-anak itu kalau ditunjukkan gambar dan tulisan wis malah petaka. Ini saya kemarin sampaikan ke prof Nur ini, contoh kecil ya. Ini bacanya apa? Ini “cup-cup.” Itu “cangkir.” Itu loh “board,” yang artinya papan ini bukan, jadi tapi almari kan tapi anak-anak sudah terpengaruh, bacanya “kaboard.” Nek kabut, tidak menganut. Silet sistem mereka tidak menganut. “A” dibaca “au.” Dibaca “u” gitu. Nggak ada apa-apa, masak gitu ya kan, duk? Enggak apa-apa, baru kena gelap di pojok, belut, opo enggak. This is my blood. Nah, itulah yang mendasari kami. Ayo. Waktu itu saya dibantu Prof kita ke kota-kota, tapi kosakata jangan.

Bapak-Ibu perlu aplikasinya dalam sebuah kalimat yang sederhana saja jelaskan. Dalam jelaskan 20 atau 20 kalimat atau 25, gimana caranya, yaitu, tadi warnanya, harganya, letaknya di mana, punya siapa. Jadi, mudah-mudahan dari kehadiran panjenengan ini tambah menyempurnakan. Kalau teknologi saya nggak nguasai, bu ngapunten. Teknologi sudah ada, pakar-pakar Ustadz yang ganteng sebelah sana itu, Ustadz Nurin. Nah, pak doktor, dua-duanya dokter, beliaunya ini pakar teknologi pendidikan. Dan di sana itu masih pak, kalau saya teknologi sudah tak bisa apa. Bro, saya catat aja nanti saya komplain ke sana ya. Saya sudah bilang kita coffee break dulu, bapak-ibu, biar nggak jenuh dan tidak membosankan. Meja nya kecil, makanya makanan tidak kami disuguhkan.

**Komentar:** Anggota Peneliti 2 mengemukakan fokus utama aplikasi ini adalah meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan anak-anak dalam mendeskripsikan benda-benda dalam bahasa Inggris. Beliau juga menekankan pentingnya pelafalan yang benar dan penekanan pada berani mencoba dalam berbicara bahasa Inggris.

Hasil FGD menunjukkan bahwa BUDIN menjadi salah satu alternatif untuk pembelajaran mandiri. Beberapa aspek perlu disempurnakan agar BUDIN lebih menarik dan dapat didesiminasi untuk pubik. Penyempurnaan mencakup petunjuk, *fast response*, *full color*, games yang menarik, suara anak-anak.

## 5.6. Menggali Pendapat Siswa Terhadap BUDIN

Peneliti menggali pendapat siswa dengan cara membagikan kertas untuk siswa dapat menulis pendapatnya. Berikut adalah hasil dari pendapat para siswa:

### Pendapat Siswa MIN 2 Sidoarjo Terhadap BUDIN

Raza	Aplikasinya seru, gambarnya menarik, tapi kurang banyak gambarnya
Arkananta	Gambarnya lucu, kuisnya menyenangkan, Vidionya lucu
M. Hafid	Aplikasinya agak lemot, agak lama, gambarnya bagus, vidionya lucu
Fatimah Azzahra	Aplikasinya terlalu gampang, bagus gambarnya
Heilani Fawnia	Aplikasi suaranya kurang keras, animasinya kurang lucu, kuisnya kurang menantang, vidionya bagus sekali dan lucu
Faza Mursyidah	Gambarnya lucu, Kuisnya menyenangkan, gambarnya bagus dan menarik
Tasnim	Aplikasinya gampang dan seru, sering main ya seru, kuisnya gampang banget tidak bikin pusing
Syahratu anantri	BUDIN itu bagus sekali, vidionya bagus sekali, tapi kurang gambarnya
Azri al hadzmi	Kuisnya terlalu gampang, seru banget, aplikasinya bagus banget
Rifky	Seru poll aplikasinya, bisa buat bermain terus, dan gambarnya bagus

Hasan	Aplikasinya bagus poll dan enak, soalnya gampang-gampang
Aqillah salsabilla	Aplikasinya bagus kak, tapi aku punya ide gimana kalau budinnya dikasih live untuk plajarannya
Arja muhammad	Suaranya kurang keras, kuisnya terlalu gampang, gambarnya kurang banyak, vidionya bagus, dan ceritanya seru
Bilal	Kuisnya terlalu gampang, gambarnya bagus, vidionya seru poll
Nafisah Khayla	Kak saran materinya ada buahnya, gambarnya kurang banyak, vidionya bagus tapi kurang lama
Mozza Reskya	Aplikasinya bagus, hanya kurang banyak gambarnya
M. Zufar Bisri	Aplikasinya gambarnya kurang banyak, kuisnya seru, tapi lama kalau di pencet
Lintar	Sangat bagus sekali aplikasinya, kuisnya sangat gampang untuk anak-anak
Casta	Gambarnya kurang banyak, gampang dan mudah aplikasinya, vidionya lucu
Putri Diyanah	Gambarnya gak bisa diklik, soalnya mudah-mudah, aplikasinya bagus, vidionya kurang
Labibah Zakiya	Untuk aplikasinya bagus, kuis 2, dan selanjutnya tidak ada gambarnya, vidionya menarik dan lucu
Nur Amplia	Aplikasinya menyenangkan, gambarnya menarik, vidionya lucu

Muhammad Fani	Aplikasinya sangat seru poll, vidionya lucu, kuisnya gampang banget
Aurelia Dwi	Vidionya seru poll, kuisnya seru, suka dengan aplikasinya, Tapi kurang gambarnya

### **Pendapat Siswa MI Al Huda Lebo Sidoarjo Terhadap BUDIN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Komentar</b>
1.	Afiqah	Permainannya menarik, kualitasnya sudah bagus dan hanya kurang permainan saja
2.	Shofi	Tulisan jawabannya tidak ada tapi gambarnya keren
3.	Gultan	Aplikasi sering ngelag, tapi gambarnya bagus
4.	Athifa Ariestania	Permainannya seru tetapi loadingnya lama, mainannya kurang menantang
5.	Alika	Aplikasi suaranya kurang keras, animasinya kurang lucu, kuis nya kurang menantang, vidio nya bagus sekali dan lucu
6.	Yogi	Gambarnya lucu, Kuisnya menyenangkan, gambarnya bagus dan menarik
7.	Faiziah	Agak ngelag dan kuisnya sedikit, video cuman satu menit dan aplikasinya seru
8.	Earlyta	Gambar kuinya kurang besar, video durasi kurang panjang, kuis kurang susah, mohon chapter ditambah i

9.	Safa	Ada tombol yang tidak bisa ditekan dan aplikasi sudah bagus dan kuis kurang banyak
10.	Galang	Seru karena hebat, cuman suaranya tolong dibesarkan
11.	Dzaki	Vidionya lucu-lucu, Vidionya menarik
12.	Satria	Pertanyaanya seru tapi kurang menantang
13.	Winda	Terlalu gampang dan susah dipencet. Aplikasinya bagus
14.	Nafla	Kuisnya kurang menantang dan video seru banget
15.	Aulia	Kuisnya terlalu gampang, videonya bagus tapi kurang
16.	Raisa	Gambarnya bagus suaranya bagus, gambarnya kurang
17.	Aurel	Aplikasinya gambarnya kurang banyak, kuisnya seru, tapi lama kalau di pencet
18.	Amanda	Gabisa dipencet, gambarnya tidak jelas, videonya tidak menarik, gambarnya itu itu tok
19.	Naning	Dari gambarnya sangat bagus, aplikasinya sangat seru sekali dan yang paling saya suka lagunya seru
20.	Feni	Gambarnya gak bisa diklik, soalnya mudah-mudah, aplikasinya bagus, vidionya kurang

## Pendapat Siswa SDN Lebo Sidoarjo Terhadap BUDIN

No	Nama	Komentar
1.	Arfa	Aplikasinya sangat menarik dan juga bagus saya sangat suka gampang dibaca
2.	M. Kenzo	Aplikasi ini sangat menarik, bagus, dan aku senang sekali tampilannya bagus sekali
3.	Raditiya	Game nya bagus banget dan aplikasinya ini juga menarik banget, game nya juga bisa menambah pengetahuan bahasa inggris
4.	Qyara Khasna	Sudah bagus gaada kekurangannya, enak di dengar, quiznya seru dan keren
5.	Revandi	Aplikasi suaranya kurang keras, animasinya kurang lucu, kuis nya kurang menantang, vidio nya bagus sekali dan lucu
6.	Kayla Diana Sofa	Gambarnya lucu, Kuisnya menyenangkan, gambarnya bagus dan menarik
7.	Navisa Dwi	Aplikasinya gampang dan seru, sering main ya seru, kuisnya gampang banget tidak bikin pusing
8.	Syahratu anantri	BUDIN itu bagus sekali, vidionya bagus sekali, tapi kurang gambarnya
9.	Jendra	Vidionya lucu, menarik, tapi kurang banyak gambarnya
10.	Embun	Seru karena hebat, cuman suaranya tolong dibesarkan
11.	Zawal	Vidionya lucu-lucu, Vidionya menarik
12.	M. Daffa	Pertanyaanya seru tapi kurang menantang

13.	Adisty zakia	Suaranya jelas dan gambarnya jelas aku suka
14.	Salsa	Gambarnya sangat bagus dan banyak quisnya aku suka
15.	Alvino	Aplikasi ini bagus dan menarik game dan video juga menarik
16.	Evelin	Seru, bagus tetapi kurang menantang
17.	Sandi Tiara	Aplikasinya gambarnya kurang banyak, kuisnya seru, tapi lama kalau di pencet
18.	Nadia	Kuisnya sangat bagus dan seru sekali dan kartunya lucu banget
19.	A. Hafiz P.	Dari gambarnya sangat bagus, aplikasinya sangat seru sekali dan yang paling saya suka lagunya seru
20.	Kesatria	Gambarnya gak bisa diklik, soalnya mudah-mudah, aplikasinya bagus, vidionya kurang

Berdasarkan hasil pendapat siswa maka BUDIN dapat disempurnakan agar lebih menarik. Siswa sangat senang belajar melalui BUDIN.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Temuan penelitian yang diperoleh dari analisis statistik uji t pre test dan post test untuk penggunaan tes kosakata menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual mengenai mendengarkan dan pengucapan adalah secara signifikan berbeda dan mempunyai tanda positif. Penggunaan BUDIN untuk pembelajaran kosa kata dapat menaikkan ketrampilan penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pelajar muda lebih menyukai gambar, audiovisual, suka mempelajari kosa kata baru dan menyukai kartu flash (R. W. Chen & Chan, 2019), bercerita secara digital (Leong et al., 2019), tablet iPad (Elyas & Al-Bogami, 2019), dan yang terbaru; Kecerdasan Buatan (Vartiainen dkk., 2020). Kadang-kadang, pembelajar muda bahkan tidak tahu cara menulis kata tersebut tetapi mereka dapat mengenalinya. Namun, penggunaan kartu flash dan media lain sering kali menampilkan dua informasi seperti

gambar dan namanya secara bersamaan dalam konteks EFL. Tentunya hal ini bertentangan dengan konsep penelitian ini dimana pembelajar muda EFL memperoleh kosakata baru dengan mendengarkan dan menonton BUKAN menulis atau bahkan membaca (Budianto et al., 2022b, 2022a).

Berkaitan dengan keterampilan mendengarkan, penelitian ini menunjukkan dengan pasti bahwa mendengarkan memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami kosakata baru. Temuan serupa melaporkan bahwa memiliki kosakata yang cukup bergantung pada seberapa baik keterampilan mendengarkan pelajar muda EFL (Al-Shamsi et al., 2020; Aldukhayel, 2021; Bourdeaud'hui et al., 2021; Dung, 2021; Ghanbari & Hashemian, 2014 ; Ghonivita dkk., 2021; Listiani dkk., 2021; Syafii dkk., 2020; Tan dkk., 2020; Thi & Nhat, 2021; Tsang, 2022; Wah, 2019). Selain itu, hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa sebagian besar teknik dan metode yang digunakan sangat efektif dalam membantu keterampilan mendengarkan pelajar muda ( Dung, 2021; Ghanbari & Hashemian, 2014; Listiani et al., 2021; Tan et al., 2020). Namun, beberapa kelemahan terkait mendengarkan juga ditemukan seperti kecemasan (Kormos et al., 2020; Wah, 2019), dan motivasi (Bourdeaud'hui et al., 2021; Tan et al., 2020).

Pengucapan yang benar merupakan dasar utama dalam mempelajari pengucapan bagi pelajar muda. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pengucapan merupakan salah satu peran penting dalam perolehan kosa kata (Aratusa,

2019; Candan, 2020; Cox et al., 2019; Febrianto, 2021; GHOUNANE, 2019; A. P. Gilakjani et al., 2019; P. Gilakjani dkk., 2020; Pennington & Rogerson-Revell, 2019; Playsted & Burri, 2021; Reid & Debnarova, 2020; Vančová, 2019). Sayangnya, pengucapan dianggap sebagai hal yang sepele dalam memperoleh kosakata baru di EFL. Oleh karena itu, guru EFL harus mewaspadai hal ini. Singkatnya, mendengarkan kosakata baru untuk pelajar muda EFL berkaitan dengan cara mengucapkan kata dengan benar untuk mencari efek jangka panjang dan memiliki RP (pengucapan yang diterima) standar bahasa Inggris. Faktanya, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengucapan tidak mudah tidak hanya bagi pelajar muda (Asmaradhani et al., 2019; A. P. Gilakjani et al., 2019; P. Gilakjani et al., 2020; Yürük, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di mana keterampilan pengucapan berkorelasi dengan keterampilan mendengarkan pembelajar muda dalam memperoleh kosa kata. Artinya ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam mendengarkan, ia juga mengalami masalah dalam pengucapan di EFL. Hal ini terjadi karena cara siswa mengucapkan suatu kata tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diucapkan.

Selain itu, apa yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang mengatakan bahwa penguasaan kosakata EYL dapat diukur dari dua indikator; visual ( Budianto dkk., 2022b, 2022a; C.M. Chen, Chen, dkk., 2019, 2019; C.M. Chen, Liu, dkk., 2019; R.W. Chen & Chan, 2019; Elaish, Ghani, dkk., 2019; Elaish, Shuib, dkk.,

2019; Leong dkk., 2019; Makoe & Shandu, 2018; Nicolaidou dkk., 2021; Novanti & Suprayogi, 2021; E. Putri, 2002), dan suara di tempat yang biasanya berurusan dengan pengucapan (Agarwal & Chakraborty, 2019; Alkhalwaldeh & Khasawneh, 2021; Aratusa, 2019; Kisoová, 2020; Kralova & Kucerka, 2019; Mahdi & Khateeb, 2019; Najeh & Khafajy, 2019; Saldıraner & Cinkara, 2021; Shanmugavelu & RK Sundaram, 2020).

Pengajaran kosakata harus memperhatikan aspek-aspek seperti visual dan audio. Metode visual menampilkan gambar-gambar berwarna yang menarik sehingga menarik minat pembelajar muda. Selain itu juga harus didukung dengan cara pengucapan yang benar.

Singkatnya, guru bahasa Inggris memiliki peran penting untuk meningkatkan pelafalan siswa karena seorang guru dengan latar belakang teori yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan kinerja siswa dalam pelafalan (Vančová, 2019). Pengajaran kosakata bahasa Inggris yang salah mengucapkan kata-kata dapat menyebabkan salah tafsir bagi EYL. Hal ini kemudian menyebabkan peningkatan kosakata pelajar muda dan menjadi hambatan bagi siswa dalam mendengarkan dan berbicara. Penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan buku interaktif digital berbasis mobile dalam penelitian ini secara empiris terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosa kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrady, Abbas Hussein., Jahara, Syed Farhat., Elmadani, Azza Elmadani Adam. et al., 2022. The attitude of Sudanese EFL Students towards Literature Enrich their Vocabulary Building. Hindawi Education Research International.
- Ahmad, S. Z. (2020). Cloud-Based Collaborative Writing to Develop EFL Students' Writing Quantity and Quality. *International Education Studies*, 13(3), 51. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n3p51>.
- Ahmed, S.T.S., Qasem, B.T.A., & Pawar, S.V. (2020). Computer-Assisted Language Instruction in South Yemeni Context: A Study of Teachers' Attitudes, ICT Uses and Challenges. *International Journal of Language Education*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.10106>
- Aisha Champa, D. (2019). Teachers' Challenges To Integrate Ict in Efl, 3, 135– 145
- Akayoğlu, S., Satar, H. M., Dikilitaş, K., Cirit, N. C., & Korkmazgil, S. (2020). Digital literacy practices of Turkish pre- service EFL teachers. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1), 85–97. <https://doi.org/10.14742/ajet.4711>
- Al-Azri, Rashid., Al-Rashidi, Majid Hilal., & Kazazi, Lavdim.

2015. Using Songs to Support Vocabulary Learning for Grade Four Pupils. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol. 4. Issue 06, June 2015
- Al-Azri, Rashid., Al-Rashidi, Majid Hilal., & Kazazi, Lavdim. 2015. Using Songs to Support Vocabulary Learning for Grade Four Pupils. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol. 4. Issue 06, June 2015
- Alghasab, Maha Bader. 2020. Flipping the writing classroom: Focusing on the Pedagogical Benefit and EFL Learners' Perceptions. *English Language Teaching*. Vol.13, No.4. ISSN:1916-4742
- Alhadiah, Abdullah. 2020. EFL learners' experience of a MALL- based vocabulary learning tool. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol.10, No. 2.
- Almutairi, Maryam. 2016. Using Songs in Teaching Oral Skills to Young Learners: Teachers' Views and Attitudes. *International Journal of Linguistics*. ISSN 1948-5425, Vol.8, No.6
- Almutairi, Maryam. 2016. Using Songs in Teaching Oral Skills to Young Learners: Teachers' Views and Attitudes. *International Journal of Linguistics*. ISSN 1948-5425, Vol.8, No.6
- Al-Qahtani, Manal Hussein. 2019. Teachers' and Students Perceptions of Virtual Classes and the Effectiveness of Virtual Class in Enhancing Communication skills. *Arab World English Journal*.
- Ara, Shaheen. 2009. Use of Songs, Rhymes and Games in Teaching Eenglish to Young Learners in Bangladesh. *The Dhaka University Journal of Linguistics*, Vol. 2, No. 3. Dhaka University ISSN2075-3089

- Ara, Shaheen. 2009. Use of Songs, Rhymes and Games in Teaching Eenglish to Young Learners in Bangladesh. *The Dhaka University Journal of Linguistics*, Vol. 2, No. 3. Dhaka University ISSN2075-3098
- Arvizu, Maria Nelly Gutierrez, 2020. L2 Vocabulary through Narrative in an EFL Public Elementary School. *Journal of Education: Language Learning in Education*. Vol. 8, Issue. 1.
- AZODI, N., & LOTFI, A. (2020). E- Collaborative Tasks and the Enhancement of Writing Performance among Iranian University-Level EFL Learners. *Turkish Online Journal of Distance Education*, (January), 1 6 5 – 1 8 0 . <https://doi.org/10.17718/tojde.690388>.
- Blau, I., Shamir-Inbal, T., & Hadad, S. (2020). Digital collaborative learning in elementary and middle schools as a function of individualistic and collectivistic culture: The role of ICT coordinators' leadership experience, students' collaboration skills, and sustainability. *Journal of Computer Assisted Learning*, (February),1–16. <https://doi.org/10.1111/jcal.12436>
- Blume, C. (2020). Games people (don't) play: An analysis of pre-service EFL teachers' behaviors and beliefs regarding digital game-based language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 33(1–2), 109–132. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1552599>
- Boyinbode, Olutayo. 2018. Development of a Gamification Based English Vocabulary Mobile Learning System. *International Journal of Computer Science and Module Computing*. Vol. 7, Issue. 8.
- Bsharat, Tahani R.K., Barahmeh, Mossadaq Y., Turkman, Jamal

- M.H. 2021. The influence of music and educational songs on EFL students' achievement from their teachers' perspective in Jenin Region. *African Educational Research Journal*. Vol.9, No.2, ISSN. 2354-2160.
- Budianto, Suhartawan. 2020. Pengkayaan Kosa-kata Bahasa Inggris untuk Siswa SD melalui Lagu Anak-Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*. ISSN: 2087-4804, Vol.11, No.1
- Cahyono, Bambang Yudi, & Widiati, Utami. 2008. The Teaching of EFL Vocabulary in the Indonesian Context: The State of Art. ResearchGate
- Cahyono, Bambang Yudi, & Widiati, Utami. 2008. The Teaching of EFL Vocabulary in the Indonesian Context: The State of Art. ResearchGate
- Chen, Chih-Ming. 2019. Effect of a mobile game-based English vocabulary learning app on learners' perceptions and learning performance: A case study of Taiwanese EFL Learners. *European Association for Computer Assisted language Learning*. Vol.13, No.2
- Chen, M. R. A., & Hwang, G. J. (2019). Effects of a concept mapping-based flipped learning approach on EFL students' English speaking performance, critical thinking awareness and speaking anxiety. *British Journal of Educational Technology*, 0(0),
- Derakhshan, Ali., Shirejeni, Roghayeh Karimian. 2020. An Investigation of the Iranian EFL Learners Perception towards the Most Common Writing Problem. *Sage Journal*. Vol.1, No.10.
- Dhamayanti, Farah Ika. 2021. EFL Students' Perception and Motivation toward Quizizz as E-Learning Media in English E-Classroom

- Elaish, Mother M., Shuib, Liyana., Ghani, Norjihan Abdul., & Yadegaridehkordi, Elaheh. 2017. Mobile English Language learning (MELL): a literature review. Educational Review. Taylor & Francis Group.
- Elyas, Tariq., & Al-Bogami, Basmah. 2018. The Role of the iPad as Instructional Tool in Optimizing Young Learners' Achievement in EFL Classes in the Saudi Context. Arab World English Journal.
- Fithriani, Rahmah., Rafida, Tien., Siahaan, Amiruddin. 2019. Integrating Online Blogging into EFL Writing Instruction: Exploring Students' Perceptions. Atlantis Press. Vol 188
- Fithriani, Rahmah. 2021. The Utilization of Mobile -assisted Gamification for vocabulary Learning: Its efficacy and Perceived Benefits. Computer Assisted Language Learning Electronic Journal. Vol.22, No.3
- Fransischa, Aulia., & Syafei, An Fauzia. 2016. Using Songs to Teach English to Young Learners. Journal of English Language Teaching. Vol.5, No.1
- Fransischa, Aulia., & Syafei, An Fauzia. 2016. Using Songs to Teach English to Young Learners. Journal of English Language Teaching. Vol.5, No.1
- Grigoryan, T. (2020). Investigating the effectiveness of iPad based language learning in the UAE context. Open Learning, 0(0),
- Habibi, A., Razak, R. A., Yusop, F. D., & Mukminin, A. (2019). Preparing future EFL teachers for effective technology integration: What do teacher educators say? Asian EFL Journal, 21(2), 9–30
- Hadian, Mellasari. 2015. The Use of Song Lyrics in Teaching Listening (A Case Study of Junior High School Grade 8 in Bandung). Journal of English and Education

2015.3 (1), 96-185

Hadian, Mellasari. 2015. The Use of Song Lyrics in Teaching Listening (A Case Study of Junior High School Grade 8 in Bandung). *Journal of English and Education* 2015.3 (1), 96-185

Indradhikara, I. G. N., Marhaeni, A. A. I. N., & Santosa, M. H. (2019). A comparison of EFL teachers' use of ICT as learning media seen from gender and age. *Language and Education Journal Undiksha*, 1(1), 25–35.

James Berok, V. J., & Md Yunus, M. (2019). Chasing the Emerging Trend of Ict: the Challenges Faced By Esl Teachers and Their Attitude in Integrating Ict in Rural Schools of Tatau District. *Journal of Information System and Technology Management*, 84–96

Kacelt, Jarosav., & Klimova, Blanka. 2019. Use of Smartphone application in English Language Learning – A Challenge for Foreign Language Education. *Education Series*. Vol.9, No. 197

Kennedy, Tesera J. 2006. Language learning and Its Impact on the Brain: Connecting Language Learning with the Mind Through Content-Based Instruction. *Foreign Language Annals*. Vol, 39, No.3

Klimova, Blanka. 2019. Impact of Mobile Learning on Students' Achievement Results. *Education Series*. Vol.9, No. 90.

Klimova, Blanka., & Polakova, Petra. 2020. Students' Perceptions of an EFL Vocabulary Learning Mobile Application. *Education Series*. Vol.10, No.37.

Kurt, Gokce. 2021. Technology-mediated tasks in the young learners' EFL classroom. *Elementary Education Online*. Vol. 20. No.1

Kusnierek, Anna. 2016. The Role of Music and Songs in

- Teaching English Vocabulary to Students. World Scientific News. EISSN 2392-2192
- Kusnierek, Anna. 2016. The Role of Music and Songs in Teaching English Vocabulary to Students. World Scientific News. EISSN 2392-2192
- Lee, S. M. (2020). The impact of using machine translation on EFL students' writing. *Computer Assisted Language Learning*, 33(3),
- Librado, Tania Millan., & Santos, Nora, M. Basurto. 2020. Teaching English to Young Learners in Mexico: Teachers' Perceptions about Their Teaching Context.
- Luan, Lin., Hong, Jon-Chao., Cao, Miao., Dong, Yan., Hou, Xiaoju. 2020. Exploring the role of online EFL learners perceived social support in their learning engagement: a structural equation model. *Interactive Language Environment*.
- Ma, M., Chen, J., Zheng, P., & Wu, Y. (2020). Factors affecting EFL teachers' affordance transfer of ICT resources in China. *Interactive*
- Makoe, Mpine., & Shandu, Thuli. 2018. Developing a Mobile App for Learning English Vocabulary in an Open Distance Learning Context. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*. Vol.19, No.4.
- Miladinovic, Ivana Cirkovic., & Dimitrijevic, Maja. 2020. Reflection in Action: Strategies for teacher self-evaluation) EFL Teacher Preparedness to work with Young Learners). *Technium Social Science Journal*. Vol.11, No. 46-58. ISSN: 2668-7798
- Namaziandost, E., Ziafar, M., & Neisi, L. (2020). Students' attitudes toward flipped classroom model: Focusing

- on Iranian advanced EFL learners. *English Language Teaching and Research Journal (ELTAR- J)*, 1(2), 16.
- Nicolaidou, Iolie., Pissas, Petros., & Boglou, Dimitros. 2021. Comparing immersive Virtual Reality to Mobile applications in foreign language learning in higher education: a quasi-experiment. *Interactive Learning Environment*.
- Nurhayati, D. A. W. (2019). Students Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 13– 35.
- Nurhayati, Dian (2017). Pengembangan Buku Digital Interaktif Mata Kuliah Pengembangan E-Learning Pada Mahasiswa Teknologi Pendidikan. FIP UNY
- Pan, X., & Gan, Z. (2020). Perceiving Technology-Based
- Pasaribu, T. (2020). Challenging EFL students to read: Digital reader response tasks to foster learner autonomy. *Teaching English with Technology*, 20(2), 21–41.
- Perpisa, L., Zaim, M., Mukhaiyar, & Fauzan, A. (2020). Online Platform for Academic Writing Activity, 411(*ICOELT 2019*), 135–139. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.024>.
- Pishghadam, Reza., Derakhshan, Ali., Zhaleh, Kiyana., Al-Obaydi, Liqqa Habeb. 2021. Students' willingness to attend EFL classes with respect to teachers' credibility, stroke, and success: A cross-cultural study of Iranian and Iraqi students' perception. Springer
- Pranowo, 1996, Analisis Pengajaran Bahasa, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Rahayu, W dan Riska, SY. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Game Kosakata Bahasa Inggris. *Cakrawala Pendidikan*. Vol. XXXVII (1).

- Reynolds, Barry Lee., Liu, Sylvia., Milasaviljevic, Maja., Ding, Chen., McDonald, Jennifer. 2021. Exploring Pre-service Pre-primary EFL teacher Beliefs about Teaching English to Very Young Learners: A Macau Case Study. Sage.
- Romero, Paola X. 2017. Teaching and Learning English through Songs: A Literature Review. MSU Working Papers in SLS, Vol.8
- Romero, Paola X. 2017. Teaching and Learning English through Songs: A Literature Review. MSU Working Papers in SLS, Vol. 8
- Roos, Jana., & Nicholas, Howard. 2019. Using young learners' language environment for EFL learning.
- Said, Mohammed Hadji., & Al-Jamal, Dina., 2018. Students' perceptions of their native and non-native teachers' effect on their oral fluency" EFL context as an example. Indonesian Journal of Learning and Instruction. Vol.1, No.1. ISSN. 2614-8250.
- Salano, Paola Cabrera., Torres, Paul Gonzale., Solano, Lida, Cuesta, Luz Castillo., Jimenez, Jose. 2019. Perception on the Internal Factors Influencing EFL Learning: A Case of Ecuadorian Children. International Journal of Instruction. Vol.12, No.4
- Sampson, R. J., & Yoshida, R. (2020). L2 feelings through interaction in a Japanese- English online chat exchange. Innovation in Language Learning and Teaching, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17501229.2019.1710514>
- Sevik, Mustafa. 2014. Young EFL Learners Beliefs about Classroom Songs. International Journal of English Education. ISSN: 2278-4012, Vol.3, Issue 1
- Sevik, Mustafa. 2014. Young EFL Learners Beliefs about

- Classroom Songs. *International Journal of English Education*. ISSN: 2278-4012, Vol.3, Issue 1
- Shen, Chunxuan. 2009. Using English Songs: An Enjoyable and effective Approach to ELT. *English Language Teaching*, Vol 2. No.1
- Shen, Chunxuan. 2009. Using English Songs: An Enjoyable and effective Approach to ELT. *English Language Teaching*, Vol 2. No.1
- Sheybani, Mehrdad. 2019. The relationship between EFL learners Willingness to Communicate (WTC) and their teacher immediacy attributes: A structural equation modelling. *Social psychology*.
- Siahaan, E. B. (2020). Students' Perception of Edmodo use as a Learning Tool. *JET (Journal of English Teaching)*, 6(February), 12–23. <https://doi.org/10.33541/jet.v6i1.1061>
- Sonawane, P. G. (2020). The Role of ICT and Educational Software in Language Teaching, (57), 81–84
- Song, Daeun., & Lee, Jang Ho. 2018. The Use of Teacher code-switching for very young EFL learners. *ELT Journal*.
- Song, Yanjie., & Ma, Qing. 2020. Affordances of Mobile learner-generated toll for pupils' English as a second language vocabulary learning: An ecological perspective. *British Journal of Educational Technology*.
- Sooryah, N., & Soundarya, K.R. 2020. Live Captioning for Live Lectures – An initiative to Enhance Language Acquisition in Second Language Learners, through Mobile Learning. *Webology*. Vol.17, Number 2.
- Soria, Sara., Colon, Mar Gutierrez., Frumuselu, Anca Daniela. 2020. Feedback and Mobile Instant Messaging: Using WhatsApp as a Feedback Tool in EFL. *International*

- Journal of Instruction. Vol.13, No.1.
- Statti, Aubrey., & Villegas, Sonimar. 2020. The Use of Mobile Learning in Grades K-12: A Literature Review of Current Trends and Practices. Peabody Journal of Education. Vol.95, No.2.
- Subkhan, Sunardi, Gunarhadi, (2017). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Digital Pendidikan OrangTua untuk para Peserta di Akademi Orangtua Indonesia- Surakarta. Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone. Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Rosda Karya.
- Sukirmiyadi. 2017. Teaching English to Young Learners through Indonesian- Translated songs. The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (UCST)
- Sukirmiyadi. 2017. Teaching English to Young Learners through Indonesian- Translated songs. The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (UCST)
- Suyanto. 2014. Issues in Teaching English in a Cultural Context: A Case of Indonesia. ResearchGate
- Suyanto. 2014. Issues in Teaching English in a Cultural Context: A Case of Indonesia. ResearchGate.
- Taufik, Hilmun, P., Sabella, E. N., & Sabrina, S. M. (2020). The Use of Digital Game-Based Learning in EFL Classroom: Teacher's voices, 434(Iconelt 2019), 278– 282. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200427.056>
- Taylor, Shelly K. 2010. Beyond Bilingual Education: Multilingual Language Education in Nepal. Gist

Education and Learning Research Journal, ISSN 1692-5777. Pp. 138-154

Tragant, Elsa., & Vallbona, Anna. 2018. Reading while listening to learn young EFL learners' perceptions. *ELT Journal*.

Vattoy, Kim-Daniel., Smith, Kari. 2019. Students' perceptions of teachers' feedback practice in teaching English as a foreign language. *Teaching and Teacher Education*. Vol. 85, No. 260-268.

Wallace, Matthew P., & Leong, Emily In Leng. 2020. Exploring Language Learning Motivation among Primary EFL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.11, No.2.

Wang, Na., Chen, Juanwen., Tai, Mankin., Zhang, Jingyuan et al. 2019. Blended Learning for Chinese university EFL Learners: Learning Environment and Learner Perceptions. *Computer assisted Language Learning*.



### **Prof. Dr. Nur Sayidah, SE,MSi,Ak**

Prof. Dr. Nur Sayidah, SE,MSi,Ak ditetapkan menjadi guru besar oleh Kemendikbud Ristek sejak tanggal 1 Desember 2021. Saat ini menjadi Wakil Rektor IV bidang kerjasama dan promosi di Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Pernah menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan pemimpin redaksi Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan. Sebelumnya, dipercaya sebagai Kepala Badan Pengawas Internal universitas pada tahun 2015. Alumni dari Universitas Brawijaya untuk sarjana Akuntansi dan doktor Ilmu Akuntansi serta Magister Sains Akuntansi dari Universitas Gadjah Mada ini aktif melakukan penelitian di bidang *governance, corporate finance, dan learning model in accounting*. Telah menghasilkan publikasi ilmiah baik di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi diantaranya di *Cogent Business & Management, Business: Theory and Practice, International Journal of Financial Research, Academic Journal of Interdisciplinary Studies* dan *International Journal of Higher Education, World Journal of English Language*. Beberapa hibah yang pernah diperoleh mencakup Hibah Pendidikan Pasca Sarjana untuk jenjang S3 (2009-2014), Hibah Penelitian Dosen Pemula (2003), Hibah Penelitian Tesis Magister (2019), Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (2018-2020), Hibah Deans Course For Private Higher Education Institution (2018), Hibah

Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (2019-2020), Hibah Dosen Merenung (2019), Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (2022-2023). Menulis beberapa buku yaitu *Metodologi Penelitian: Disertai Contoh-contoh Penerapannya di dalam Penelitian, Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Dilengkapi Kasus-kasus di Sektor Publik Maupun Swasta, Analisa Laporan Keuangan*, serta sebagai salah satu penulis di *Book Chapter* yang berjudul *Rumah Kami Dosen Indonesia (Inovasi Pembelajaran)*, *Bumiku Indonesia (Bunga Rampai Kearifan Lokal)*, *Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma*, dan *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Program Detasering*. Kegiatan selain menjadi dosen adalah menjadi instruktur pelatihan, diantaranya pernah menjadi instruktur pelatihan manajemen keuangan desa untuk sekretaris desa se-Jatim dan menjadi Detaser untuk program Detasering Kemendikbud 2020.

## **Dr. Suhartawan Budianto, S.S., M.Pd**



Dr. Suhartawan Budianto, S.S., M.Pd lahir di Sidoarjo pada tanggal 06 Desember 1976. Dia telah mengajar Bahasa Inggris sejak mulai kuliah S1 di Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo pada tahun 1998. Pada tahun 1998, dia mengajar di beberapa kursus bahasa Inggris; Citra English Course, AMECC (American English Commination), dan Lentera Ilmu Indonesia. Dia juga mengajar di beberapa SMA (SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri Gedangan, dan SMA Negeri Taman) sebagai ekstrakurikuler program Bahasa Inggris pada tahun 1999 hingga 2001. Setelah mendapatkan gelar sarjana, dia diterima sebagai Dosen Bahasa Inggris di Dr. Universitas Soetomo Surabaya. Dia mengajar mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan menulis. Dia juga menghabiskan waktunya mengajar di beberapa universitas di Surabaya seperti Universitas Pembangunan Nasional/UPN, Universitas Muhammadiyah Surabaya /UNMUH, STIKES Karangmenjangan. Pada tahun 2008, beliau menyelesaikan studinya di Universitas Negeri Surabaya pada bidang Pendidikan dan Sastra Inggris, dan memperoleh gelar Magister pada tahun 2010 lewat jalur beasiswa program pasca sarjana dari Dikti. Dua tahun kemudian, beliau melanjutkan studi ke program doktor bidang pengajaran bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang. Ia kemudian meraih gelar doktor pada tahun 2017 lewat jalur beasiswa program pasca sarjana dari Dikti. Beberapa jabatan yang pernah dia tempati di perguruan tinggi antara lain wakil

dekan 1 (2017 - 2022), ketua promosi tingkat fakultas (2022 – 2023), dan anggota dewan pengawas koperasi Universitas Dr. Soetomo (2022 – 2026).



### **Dr. Sucipto, M.Si**

Dr. Sucipto, M.Si lahir di Magetan tanggal 10 Februari 1968. Dia menyelesaikan pendidikan S1 dari Prodi Teknologi Pendidikan IKIP Surabaya lulus 1991, melanjutkan S2 Prodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo lulus 2004 dan tahun 2019 lulus S3 dari Prodi Doktor Teknologi Pendidikan Unesa. Sejak 1996 mengabdikan sebagai dosen tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Prodi Magister Teknologi Pendidikan. Beberapa matakuliah yang pernah diajarkan diantaranya: Strategi Pembelajaran, Media Pembelajaran, Metodologi Penelitian Pendidikan, dan Penelitian Teknologi Pendidikan. Selama di Unitomo beberapa jabatan yang pernah diduduki diantaranya: Sekretaris LPM, Wakil Dekan FKIP, Dekan FKIP, dan mulai 2020 sampai saat ini sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan Unitomo. Beberapa bidang kajian penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.